

Nida Mufidah

**STRATEGI BELAJAR BERBICARA
BAHASA INGGRIS**

**Banjarmasin
2017**

STRATEGI BELAJAR BERBICARA BAHASA INGGRIS

Penulis

Nida Mufidah

Cetakan I : November 2017

vi + 134 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN :

Desain Cover

Agung Istiadi

Tata Letak

Rini

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP STRATEGI BELAJAR BAHASA	7
A. Pengertian Strategi Belajar Bahasa	7
B. Jenis Strategi Belajar	10
C. Hubungan Strategi Belajar dan Strategi Komunikasi	17
D. Strategi Belajar Bahasa dan Kemampuan Berbicara	19
BAB III KETERAMPILAN BERBICARA	29
A. Hakikat Berbicara	29
B. Karakteristik Berbicara	31
C. Komponen Berbicara	33
D. Jenis-Jenis Berbicara	35
E. Wujud Bahasa dalam Kualitas Bicara	37
F. Penilaian Keterampilan Berbicara	40
BAB IV KONSEP STRATEGI BELAJAR BERBICARA	
BAHASA INGGRIS	45
A. Hakikat Strategi Belajar Bahasa Inggris	45
B. Kondisi yang Mendukung Strategi Belajar Bahasa	
Inggris	48

C. Hakikat Belajar Bahasa dan Pemerolehan Bahasa	
Inggris	52
D. Kualitas Bicara Bahasa Inggris	55
BAB V APLIKASI STRATEGI BELAJAR	
BERBICARA LANGSUNG	57
A. Strategi Memori	58
B. Strategi Kognitif	67
C. Strategi Kompensasi	87
BAB VI APLIKASI STRATEGI BELAJAR BERBICARA	
TAK LANGSUNG	95
A. Strategi Metakognitif	96
B. Strategi Afektif	101
C. Strategi Sosial	109
BAB VII PENUTUP	123
DAFTAR PUSTAKA	129
BIODATA PENULIS	131
INDEKS

BAB I

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing merupakan hal penting di era globalisasi seperti saat ini. Bahasa merupakan alat komunikasi dan sarana untuk menyebarkan informasi. Menguasai bahasa asing berarti memperluas kesempatan untuk bisa berinteraksi dan mendapatkan informasi dari belahan dunia lain. Kesempatan memperoleh pengetahuan yang lebih luas pun terbuka lebar bagi orang yang paham dan bisa berbicara bahasa asing. Banyak referensi, teknologi, dan beasiswa yang bisa kita pelajari dan dapatkan dengan bahasa asing sebagai salah satu prasyarat.

Pembelajaran bahasa asing memerlukan strategi belajar yang tepat agar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Schumaker & Deshler (2006), strategi belajar merupakan sebuah pendekatan individu terhadap suatu tugas. Hal ini menyuratkan bahwa strategi belajar bersifat individual dan setiap individu yang telah mengenali strategi belajar yang tepat mampu memilih cara yang tepat dalam mempelajari hal baru, termasuk bahasa. Strategi belajar memberikan arahan dan membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa sasaran (Cohen, dkk, 1996).

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Menurut Oxford (1990) strategi belajar merupakan tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih terarah, dan menyenangkan. Brown (1994) menekankan konsep strategi belajar sebagai tingkah laku yang tidak teramati dalam diri pembelajar. Lebih lanjut, Brown (1994) membedakan antara strategi belajar dan strategi komunikasi. Strategi belajar berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan masukan pemerolehan bahasa, sedangkan strategi komunikasi berkenaan dengan keluaran pemerolehan bahasa.

Strategi belajar merupakan salah satu kajian pemerolehan bahasa. Diantara berbagai strategi belajar bahasa, strategi belajar berbicara merupakan hal yang paling sering didiskusikan. Hal ini tak lepas dari urgensi berbicara dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan sarana komunikasi yang paling sering kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Strategi berbicara menjembatani kesenjangan antara pengetahuan bahasa penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi yang dihadapi.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Secara sederhana berbicara bisa didefinisikan sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kemampuan berbicara penting dalam kehidupan manusia pada umumnya. Kemampuan berbicara yang baik dapat menunjang segala aktivitas yang ada.

Kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga pendengar dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Kualitas bicara seseorang dapat dilihat dari bahasa, isi, dan kelancaran. Semua aspek bahasa tersebut dapat menunjukkan kualitas penguasaan bahasa seseorang apabila seseorang menggunakannya dengan maksimal.

Pentingnya keterampilan berbicara bukan hanya berguna bagi guru, tetapi juga berguna bagi siswa sebagai subjek dan objek didik. Keterampilan ini tidak akan berkembang bila tidak dilatih secara terus-menerus. Jika selalu dilatih, maka keterampilan berbicara akan semakin baik. Sebaliknya, jika malu, ragu, dan takut salah dalam berlatih, maka keterampilan berbicara itu sulit dikuasai. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan, jika siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara

alami kepada orang lain dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal. Selama kegiatan belajar di sekolah, guru harus menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara.

Berbagai strategi berbicara bisa dilakukan oleh siswa, yaitu dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran bahasa interaktif dan kolaboratif yang merupakan metode terbaik untuk meningkatkan ketrampilan berbicara. Pengajaran bahasa interaktif didasarkan atas situasi sesungguhnya yang memerlukan komunikasi. Dengan metode ini, di dalam kelas bahasa, siswa bisa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi secara riil dalam kegiatan autentik, dan tugas bermakna yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini bisa terjadi manakala siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai keterampilan berbicara dalam menyelesaikan tugas.

Ada berbagai penelitian terkait strategi belajar bahasa kedua. Penelitian strategi belajar bahasa asing yang pernah dilakukan oleh Djiwandono dan Tolok yang keduanya meneliti tentang Bahasa Inggris. Djiwandono (1998) meneliti *The Relationship between EFL Learning Strategies Degree of Extroversion and Oral Communication (A Study of Second Year Secretarial Students at Widyakarya University)*. Penelitian ini menggambarkan profil pemakaian strategi belajar oleh pembelajar Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris untuk mencapai keterampilan berbicara dalam konteks bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*), menentukan perbedaan antarkelompok laki-laki dan perempuan, dan menentukan hubungan keragaman strategi belajar.

Penelitian yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tolok (2006) dengan judul *Learning Strategies across Cultures of EFL Learners Residing in Nusa Tenggara Timur (NTT) Province*. Penelitian ini mengungkapkan kesamaan dan perbedaan strategi belajar yang pembelajar gunakan, Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan konseptual yang kuat antara strategi belajar dan kesuksesan belajar bahasa Inggris.

Werdiningsih (2007) juga melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Prasekolah*. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pemerolehan kompetensi pragmatik berbahasa Indonesia anak usia prasekolah. Temuan penelitian Werdiningsih ini adalah (1) strategi belajar dalam pemerolehan kompetensi pragmatik yang digunakan anak usia prasekolah adalah strategi kognitif dan strategi, dan (2) strategi komunikasi dalam pemerolehan kompetensi pragmatik yang digunakan anak usiaprasekolah adalah strategi penggunaan bentuk nonverbal dan strategi penggunaan bentuk verbal. Penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh lingkungan dan budaya terhadap proses pemerolehan kompetensi pragmatik.

Asrori (2007) meneliti tentang *Pengembangan Kemahiran Berbicara Arab oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Indonesia dalam Perspektif Belajar Bahasa Asing*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis strategi belajar bahasa dalam pengembangan bahasa Arab, wujud bahasa dalam kemahiran berbicara (kompleksitas dan kelancaran) serta fungsi ilokusi dalam berbicara bahasa Arab. Selanjutnya, Naimie (2007) dengan judul *Field Dependent Students Language Learning Strategies Preference* menemukan bahwa siswa memiliki preferensi mereka sendiri dalam memilih strategi belajar bahasa. Para siswa memilih strategi belajar yang memudahkan belajar agar menjadi pembelajar bahasa yang lebih baik. Mengingat tidak adanya hubungan antara belajar terikat dan strategi pembelajaran bahasa pada sampel siswa, maka strategi pembelajaran bahasa mandiri telah digunakan pelajar Iran.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan pijakan penulis dalam membuat buku ini. Buku ini berasal dari disertasi penulis yang dikembangkan agar bisa disebarluaskan dan berharap bisa memberi manfaat lebih bagi kita semua. Namun, tulisan ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut dalam beberapa aspek. *Pertama*, tulisan ini ditekankan pada strategi belajar bahasa kedua yang digunakan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas bicara. *Kedua*, tulisan ini dilakukan dalam latar penggunaan bahasa secara alamiah, yaitu penggunaan bahasa dengan berbagai mitra tutur. *Ketiga*, tulisan ini dilakukan dalam konteks dwibahasa,

yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang diperoleh secara simultan sejak awal pemerolehan bahasa mereka. Dalam buku ini, penulis akan memberikan deskripsi dan eksplanasi mengenai penggunaan strategi berbicara bahasa Inggris yang meliputi tipe-tipe, kualitas bicara, dan sumbangan penggunaan strategi belajar terhadap kualitas bicara santri.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sebuah pesantren, yaitu pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Pondok pesantren ini merupakan lembaga sosial budaya yang telah berakar dalam sistem pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini banyak dikunjungi santri berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas nampak pada saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren. Bahasa-bahasa tersebut mereka gunakan saat berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Para santri di pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam, di luar kelas, dan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Bahasa tulisan dapat terlihat saat mereka melakukan kegiatan tulis-menulis, misalnya majalah dinding, lomba mengarang, artikel, mengirim surat, dan pengumuman-pengumuman.

Ketika penulis melakukan observasi tampak bahwa di pondok pesantren Darul Hijrah menerapkan sistem pembelajaran bahasa multilingual (Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris). Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar yang kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Dalam pengamatan penulis, di antara santri-santri di sana, ada yang yang pandai, cepat berbicara bahasa Inggris, dan ada yang lamban. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut ternyata hal ini dipengaruhi oleh strategi belajar mereka. Temuan ini sangat menarik

bagi penulis karena di antara strategi-strategi yang mereka gunakan, ada beberapa strategi baru yang tidak bias ditemukan diberbagai referensi atau laporan hasil penelitian. Oleh sebab itu, penulis merasa berkewajiban untuk membagikan apa yang telah penulis temukan dalam bentuk buku sederhana ini sehingga bisa memberikan manfaat lebih luas kepada para pembelajar atau pengajar bahasa kedua.

BAB II

KONSEP STRATEGI BELAJAR BAHASA

A. PENGERTIAN STRATEGI BELAJAR BAHASA

Pada hakekatnya belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Cara belajar yang dipergunakan setiap orang berbeda. Hal ini disebabkan oleh motivasi, tujuan, usia, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan yang berbeda pula. Wenden dan Rubin (1987:19) mendefinisikan strategi sebagai pembelajaran "... setiap kegiatan operasi, langkah, rencana, rutinitas yang digunakan oleh pembelajar untuk memfasilitasi mendapatkan, penyimpanan, pencarian, dan penggunaan informasi". Sejalan dengan pendapat di atas, Cohen, dkk. (1996:3) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa digunakan dengan tujuan eksplisit untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahasa sasaran.

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian strategi tersebut diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa. Artinya, strategi belajar bahasa ialah rencana belajar bahasa yang dilakukan dengan cermat dan terukur.

Pemilihan dan penentuan strategi belajar diperlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sudut pandang menggambarkan cara berpikir dan sikap seseorang pengajar dalam menjalankan atau melaksanakan profesinya. Menurut Gulo (2002:39) bahwa seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan,

tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Strategi belajar bersifat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya.

Strategi belajar bahasa merupakan strategi yang ditempuh pembelajar untuk meningkatkan efisiensi belajar bahasa, kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, kegiatan mental, tindakan perilaku, dan berbagai teknik lainnya. Strategi belajar yang dikemukakan beberapa ahli meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak. Strategi belajar bahasa tersebut bisa diidentifikasi melalui manifestasi perilaku.

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Rubin (1987:25) melakukan kajian tentang perbedaan antara sifat-sifat pembelajar bahasa yang berhasil dan sifat-sifat pembelajar bahasa yang tidak berhasil, sedangkan Oxford (1990:5) mendefinisikan bahwa strategi belajar sebagai tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. Pengertian yang dikemukakan oleh Oxford lebih bersifat perbuatan yang dapat diamati walaupun pengertian tersebut dapat pula mencakup tindakan kognitif yang tidak teramati.

Sementara itu, Stern (1983:87) melihat bahwa strategi belajar sangat baik dimaknai sebagai karakteristik pendekatan yang digunakan oleh semua pembelajar bahasa. Istilah strategi mengacu pada aktivitas yang disebut Stern sebagai teknik. Istilah teknik, ditujukan sebagai bentuk-bentuk khusus perilaku belajar yang dapat diamati. Stern dalam definisinya membedakan strategi dengan teknik yang merupakan perilaku yang teramati, misalnya menggunakan kamus dan

menginferensi kaidah berdasarkan teks. Stern lebih jauh memandang bahwa strategi belajar sebagai kecenderungan atau sifat-sifat umum dari pendekatan yang digunakan oleh pembelajar bahasa kedua. Dia memisahkan strategi belajar dari teknik belajar karena teknik belajar mengacu pada tingkah laku yang teramati. Strategi belajar bahasa mencakup perilaku, tindakan, cara, langkah, atau teknik tertentu yang ditempuh oleh pembelajar untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa.

John dan Oxford (1995:12) memandang bahwa strategi belajar bahasa sebagai aktivitas mental dan fisik. Secara umum strategi belajar diartikan sebagai tingkah laku dan pemikiran yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil dari sebuah proses. Perilaku dan gagasan pembelajar dalam strategi belajar bahasa mempengaruhi proses ketrampilan berbahasa.

Chamot (1987:67) memandang bahwa strategi belajar bahasa sebagai perilaku atau tindakan sadar. Strategi belajar bahasa adalah teknik, pendekatan atau kegiatan yang digunakan siswa dalam memudahkan belajar, dengan mengingat linguistik dan isi informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Rubin (1987:35) menyatakan bahwa strategi belajar memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem bahasa yang mempengaruhi belajar secara langsung. Berbeda dengan pandangan Rubin, Seligar (1984:35) membedakan strategi sebagai proses tidak sadar dari taktik sebagai variabel dan kegiatan belajar yang digunakan pembelajar untuk mengorganisasikan situasi belajar dan merespon lingkungan belajar. Rubin dan Seligar berbeda pandangan, Rubin memandang strategi belajar bahasa mempunyai dampak atau efek langsung pada belajar, sebaliknya menurut Seligar berdampak tidak langsung.

Hismanoglu (2000:21) menyatakan bahwa definisi strategi belajar bahasa mencakup perilaku dan pikiran yang sengaja digunakan pembelajar selama belajar untuk membantu mereka memahami, belajar, atau mengingat informasi baru. Definisi tersebut selaras dengan yang dikemukakan Rubin di atas bahwa strategi belajar bahasa adalah berbagai perangkat operasi, langkah, rencana dan kegiatan rutin yang digunakan pembelajar untuk memudahkan diri dalam memperoleh, menyimpan, memanggil ulang, dan menggunakan informasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar strategi belajar bahasa adalah cara khusus yang dilakukan pembelajar untuk meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi sehingga mempermudah dan mempercepat penguasaan bahasa, baik reseptif maupun produktif, atau baik lisan maupun tulis. Strategi belajar bahasa pada dasarnya kegiatan yang dilakukan dengan pikiran yang sadar dan perilaku yang digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi tugas-tugas pembelajaran bahasa dan untuk personalisasi proses pembelajaran bahasa. Strategi belajar bahasa memberikan kontribusi bagi kemampuan berbahasa pembelajar dapat meningkatkan kompetensi bahasa.

B. Jenis Strategi Belajar Bahasa

Menurut Oxford (1990:14), terdapat dua cara dalam pemanfaatan strategi belajar bahasa kedua. Pertama adalah strategi belajar langsung (*direct strategy*) dan kedua adalah strategi belajar tidak langsung (*indirect strategy*).

1. Strategi Belajar Bahasa Langsung

Strategi belajar bahasa secara langsung ialah suatu cara yang digunakan pembelajar dalam pemerolehan, penyimpanan, percobaan, dan pemanfaatan atas informasi yang didapat. Strategi belajar bahasa secara langsung ini terbagi atas tiga jenis yaitu, (1) strategi memori, (2) strategi kognitif, dan (3) strategi kompensasi.

1.1 Strategi Memori

Strategi memori ialah strategi yang digunakan untuk mengingat dan menerima informasi baru. Ada dua syarat untuk memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana mereka menerapkan strategi-strategi belajar tertentu, yaitu (1) pentingnya pengetahuan awal atau informasi baru dan (2) cara otak memproses pengetahuan awal atau informasi baru itu. Ahli psikologi kognitif telah mengembangkan apa yang mereka sebut pandangan pemrosesan informasi (*information processing*) tentang pembelajaran. Para ahli teori ini sepenuhnya menyandarkan pada komputer sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana otak dan sistem memorinya bekerja. Dari sudut pandang

ini, informasi masuk ke dalam otak melalui indera-indera (analog dengan memasukkan data melalui *keyboard* komputer) dan disimpan sementara di dalam suatu ruang kerja yang disebut memori jangka pendek atau *short-term memory* (ruang penyimpanan dari sebuah komputer). Dari memori jangka pendek data itu kemudian dikirimkan ke memori jangka panjang atau *long-term memory* (hard disk komputer) dan disimpan sampai dipanggil kembali untuk penggunaan di kemudian hari (Nur, 2004: 18-19).

Oxford (1990:3) menyatakan bahwa strategi memori meliputi (1) hubungan kreasi mental, (2) menerapkan gambar dan suara, (3) mengulas kembali dengan baik, dan (4) melakukan kegiatan/aksi. Strategi memori menciptakan hubungan kreasi mental dapat dilakukan dengan (a) mengelompokkan, (b) berhubungan/ perluasan, dan (c) menempatkan kata baru dalam konteks. Strategi menerapkan gambar dan suara melalui (a) penggunaan gambar, (b) pemetaan semantik, (c) penggunaan kata kunci, dan (d) pemberian suara dalam memori. Strategi memori melakukan kegiatan/ aksi dengan (a) menggunakan respon atau sensasi fisik, (b) menggunakan teknik mekanik.

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa berbagai prosedur kerja dalam strategi memori sangat terkait dengan strategi belajar bahasa kedua, bahasa asing sebagai fungsi komunikasi. Strategi memori merefleksikan prinsip yang sangat sederhana, seperti menyusun, membuat hubungan, dan mengulang. Semua prinsip ini memerlukan makna, dan tujuan belajar bahasa, susunan dan hubungan kata harus bermakna bagi pembelajar, dan media mempunyai fungsi signifikan.

1.2 Strategi Kognitif

Strategi kognitif ialah strategi untuk memahami bahasa dan menghasilkan atau melakukan produksi bahasa. Teori Piaget (1896) tentang kognitif ialah pemahaman manusia terhadap suatu objek itu berlangsung secara bertahap yang meliputi tahap manipulasi dan tahap interaksi aktif. Setelah manusia bisa memanipulasi objek, kemampuan interaksi aktif manusia berfungsi untuk memantapkan dan memproduksi pengetahuan baru.

Nur (2003:16) menyatakan bahwa strategi kognitif meliputi (1) terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual (tahap demi tahap) dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan, (2) penggunaan simbol-simbol bahasa untuk menyatakan objek-objek di dunia, (3) perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis, mulai berpikir produksi sebuah bahasa, dan (4) pemikiran berkembang lebih luas, dan di sinilah produksi sebuah bahasa dihasilkan. Strategi ini dapat berwujud dalam berbagai kegiatan seperti membetulkan kesalahan sendiri, menggunakan gerakan isyarat, melatih mengucapkan kata, menulis dalam buku catatan, membaca dari papan tulis, dan menatap media ajar.

Strategi kognitif adalah segala perilaku pembelajar dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penggunaan daya pikir. Penggunaan daya pikir dengan (1) melakukan praktik, (2) menerima dan mengirim pesan, (3) menganalisis dan memberi alasan, dan (4) mengkreasi struktur untuk *input* dan *output*. Strategi kognitif melakukan praktik dengan cara (a) mengulang, (b) secara formal melatih dengan sistem suara dan menulis, (c) mengenali atau menggunakan formula dan pola, (d) menggabungkan kembali, dan (e) melatih secara alami. Strategi kognitif menerima dan mengirim pesan dapat dilakukan dengan (a) mendapat ide dengan cepat, dan (b) menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan. Strategi belajar menganalisis dan memberi alasan dapat dilakukan dengan (a) memberi alasan deduktif, (b) menganalisis ekspresi, (c) menganalisis kontras (antarbahasa), (d) menerjemah, dan (e) mentransfer. Sedangkan strategi belajar mengkreasi struktur untuk *input* dan *output* dapat dilakukan dengan (a) mencatat, (b) menjumlahkan, dan (c) menuliskan pokok-pokok penting. Dalam hal ini, strategi belajar mengarah kepada keterampilan komunikatif.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa strategi kognitif adalah strategi yang mengontrol manajemen belajar. Dalam strategi ini pembelajar dituntut untuk merencanakan, memonitor, serta mengevaluasi proses belajarnya sehingga diharapkan mereka menjadi ‘pembelajar mandiri’. Strategi ini terfokus pada tugas pengulangan, menerjemahkan, mengelompokkan, membuat catatan, deduksi, mengkombinasi ulang, serta mengkontekstualisasi dan mentransfer.

1.3 Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi ialah strategi belajar yang sangat bermanfaat bagi pembelajar yang sedang belajar sedikit tentang bahasa kedua. Terkadang, dengan keterbatasan kosakata dan pengetahuan tentang bahasa kedua, pembelajar akan panik, tidak dapat bicara atau bahkan sering sekali melihat kamus untuk memastikan kata yang tepat. Dengan strategi belajar kompensasi, pembelajar bahasa kedua dapat menggunakan strategi menerka kata atau tata bahasa dan juga dapat menggunakan bantuan, bahasa tubuh, menghindari topik pembicaraan yang tidak dikuasai, dan juga dapat menggunakan persamaan kata.

Strategi kompensasi bertujuan untuk memperbolehkan siswa menggunakan bahasa mereka walaupun sering terjadi kesenjangan pengetahuan. Oxford (1990:13) menjelaskan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sistem strategi langsung, khususnya strategi kompensasi (*compensation strategies*). Dalam strategi menerka dengan cerdas, hal yang perlu diperhatikan ialah menggunakan petunjuk-petunjuk bahasa serta menggunakan petunjuk-petunjuk lain. Strategi kompensasi terdiri atas (1) perkiraan, yang meliputi penggunaan petunjuk linguistik dan petunjuk lain, dan (2) penyelesaian berbagai kendala dalam komunikasi, yang meliputi penggunaan alih kode, permintaan bantuan, penggunaan isyarat, penghindaran komunikasi, pemilihan topik, pemodifikasian pesan, pembentukan kata baru, dan penggunaan sinonim.

Pembelajar yang mengalami kesulitan dalam menerangkan sesuatu dalam bahasa yang dipelajari, misalnya, dapat menggunakan definisi atau terjemahan dalam ujarannya untuk menjaga agar proses berbahasa tetap berjalan. Berikut ini strategi belajar kompensasi meliputi (1) menebak dengan cerdas dan (2) melebihi batas dalam bicara dan menulis. Strategi belajar menebak dengan cerdas dapat dilakukan dengan (a) menggunakan petunjuk linguistik dan (b) menggunakan petunjuk lain. Strategi melebihi batas dalam bicara dan menulis dapat dilakukan dengan (a) kembali ke topik asal, (b) menerima bantuan, (c) menggunakan tiruan atau isyarat, (d) menghindari komunikasi sebagian atau total, (e) memilih topik, (f) mengatur atau menduga pesan, (g) memperkaya perbendaharaan kata, dan (h) menggunakan perbendaharaan kata yang memiliki persamaan atau perlawanan

arti. Strategi belajar kompensasi digunakan oleh pembelajar yang telah memiliki keterampilan yang cukup tinggi. Strategi belajar ini biasanya dimanfaatkan untuk menanggulangi beberapa keterbatasan dalam berbahasa.

2. Strategi Belajar Bahasa Tak Langsung

Strategi belajar secara tidak langsung (*indirect strategy*) juga memegang peranan penting dalam belajar bahasa kedua. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajar pada saat belajar bahasa kedua. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan metakognitif, afektif, dan faktor sosial pembelajar. Faktor-faktor ini kemudian menjadi strategi belajar bahasa kedua sebagai berikut.

2.1 Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif adalah strategi tidak langsung belajar bahasa kedua. Strategi ini menekankan akan pentingnya pembelajar untuk memusatkan konsentrasi belajar bahasa, menyusun dan merencanakan belajar bahasa, dan mengevaluasi cara belajar bahasa tersebut. Terkadang, pembelajar sibuk dengan materi belajar saja tanpa menyadari bahwa strategi belajarnya seharusnya diubah atau diperbaiki dengan melihat hasil kemajuan belajarnya.

Strategi metakognitif adalah berhubungan dengan cara berpikir siswa sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar bahasa dengan tepat. Metakognitif memiliki dua komponen, yakni pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognisi. Metakognitif mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana belajar. Metakognitif merupakan istilah umum yang berarti “berpikir tentang berpikir” (Iskandarwassid, 2011: 13). Strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir siswa dengan berpikirnya sendiri dan kemampuannya untuk memonitor proses-proses kognitif. Strategi metakognitif meliputi dua-duanya, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan kemampuan memonitor, mengendalikan, dan mengevaluasi fungsi-fungsi kognitif diri sendiri.

Strategi metakognitif berhubungan dengan (1) memusatkan belajar, (2) mengatur dan merencanakan belajar, dan (3) mengevaluasi belajar. Strategi memusatkan belajar dapat dilakukan dengan (a)

mengulas materi baru dan menghubungkan dengan materi yang sudah dikuasai, (b) memberi perhatian terhadap pokok bahasan, dan (c) menunda percakapan atau obrolan dengan orang lain untuk memusatkan pikiran terfokus pada pokok bahasan. Strategi mengatur dan merencanakan belajar dapat dikerjakan dengan (a) mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, (b) mengatur, (c) menentukan tujuan, mengidentifikasi tujuan pembelajaran bahasa (tujuan mendengar/ membaca/ menulis/ berbicara), (e) merencanakan untuk tugas bahasa, dan (f) mencari kesempatan latihan. Sedangkan strategi metakognitif dalam mengevaluasi belajar dapat dilakukan dengan (a) memonitor atau mengawasi diri dan (b) mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar. Dengan menggunakan strategi metakognitif ini, pembelajar dapat menyadari bahwa strategi belajar bahasanya telah digunakan dengan tepat atau belum. Dalam hal ini pembelajar dapat mengevaluasi sendiri atau dapat berkonsultasi dengan guru atau mentor dalam mengevaluasi hasil belajarnya.

2.2 Strategi Afektif

Strategi afektif ialah strategi kedua dari strategi belajar bahasa secara tidak langsung. Strategi belajar ini mencakup emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai dalam proses mempelajari bahasa kedua. Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh oleh pembelajar untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar bahasa kedua. Menurut Oxford (1990:141), tiga cara dalam memanfaatkan strategi afektif ini dalam belajar bahasa kedua, yaitu (1) mengurangi kecemasan dengan cara mendengarkan musik, tertawa, dan meditasi setelah belajar bahasa kedua, (2) meningkatkan kepercayaan diri dengan membuat pernyataan-pernyataan positif, (3) menghargai diri sendiri dalam belajar bahasa kedua; mengatur suhu emosi sendiri dengan berdiskusi dengan rekan ketika mempunyai masalah, berusaha untuk mendengarkan suara tubuh ketika sudah terlalu capek dalam belajar bahasa kedua.

Strategi afektif adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar menghadapi proses belajar. Strategi afektif meliputi (1) menurunkan kegelisahan,

(2) menyemangati diri sendiri, dan (3) mengontrol temperatur emosi. Menurunkan kegelisahan dapat dilakukan dengan (a) menggunakan relaksasi, (b) mendengarkan musik, dan (c) tertawa-tawa. Menyemangati diri sendiri dapat dilaksanakan dengan (a) membuat pernyataan positif, (b) mengambil resiko dengan bijak, dan (c) menghargai diri sendiri. Sedangkan mengontrol temperatur emosi dapat dilakukan dengan (a) mendengarkan gerakan tubuh, (b) membuat daftar kegiatan atau perencanaan, (c) menulis diari pembelajaran bahasa, dan (d) mendiskusikan perasaan dengan orang lain. Dengan strategi afektif ini pembelajar dapat mengembangkan kepercayaan diri dan ketekunan yang diperlukan pembelajar untuk melibatkan diri secara aktif dalam belajar bahasa. Hal ini merupakan persyaratan untuk mencapai kompetensi komunikatif.

2.3 Strategi Sosial

Strategi sosial ialah strategi pembelajaran bahasa secara tidak langsung bahwa siswa telah terjun ke dunia sosial. Tanpa disadari, siswa telah melakukan kegiatan belajar bahasa kepada orang lain melalui kegiatan sosial. Sebagaimana prinsip strategi pembelajaran di atas sebagai berikut bahwa siswa melakukan suatu aktivitas belajar bahasa kedua atau bahasa target dengan penuh menyenangkan dan efektif dalam kondisi baru. Siswa akan mendapatkan dua kemampuan saat melakukan strategi sosial, yakni (1) kemampuan belajar bahasa, dan (2) kemampuan bersosial.

Strategi sosial merupakan segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan kerjasama pembelajar dengan sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar. Strategi sosial meliputi (1) menanyakan pertanyaan, (2) bekerjasama dengan orang lain, dan (3) memiliki rasa kepada orang lain. Strategi menanyakan pertanyaan dapat dilakukan dengan (a) menanyakan klarifikasi dan verifikasi, dan (b) menanyakan pembetulan. Bekerjasama dengan orang lain meliputi (a) bekerjasama dengan kawan sebaya dan (b) bekerja sama dengan pemakai bahasa yang sudah cerdas atau mahir. Sedangkan memiliki rasa empati kepada orang lain dapat dilakukan dengan (a) mengembangkan pemahaman budaya, dan (b) hati-hati dengan lidah dan perasaan orang lain.

C. Hubungan Strategi Belajar dan Strategi Komunikasi

Bidang pemerolehan bahasa kedua membedakan tiga tipe strategi, yaitu (1) strategi produksi, (2) strategi komunikasi, dan (3) strategi belajar (Djiwandono, 1998). Dikemukakan bahwa strategi produksi merupakan usaha untuk menggunakan satu sistem linguistik secara efisien dan jelas dengan usaha yang minimal. Strategi kompensasi dimaknai sebagai usaha untuk menghadapi problem komunikasi yang muncul dalam interaksi. Adapun strategi belajar merupakan usaha untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan sosiolinguistik dalam bahasa target. Dalam hal ini Tarone (dalam Djiwandono, 1998) menyatukan strategi produksi dan strategi kompensasi dengan istilah strategi penggunaan bahasa (*language use*). Dengan demikian, dapat dibedakan dua istilah strategi, yaitu strategi *language use* dan strategi belajar.

Brown (1994) dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa juga mengemukakan dua tipe strategi saja yaitu (1) strategi belajar dan (2) strategi komunikasi. Perbedaan Brown dan Tarone tersebut mengindikasikan bahwa strategi produksi, strategi komunikasi, dan strategi *language use* pada dasarnya mengacu pada satu hal yang sama atau dapat saling menggantikan.

Brown (1994) menjelaskan bahwa strategi belajar lebih terkait dengan input, misalnya memproses, menyimpan, mengaktifkan kembali, dan memperoleh pesan dari hal lain. Berbalikan dengan itu strategi kompensasi lebih berkaitan dengan *output*, misalnya bagaimana mengungkapkan makna secara produktif, mengirim pesan pada orang lain, dan sebagainya. Brown (1994) menambahkan bahwa strategi belajar berkaitan dengan domain reseptif dari *intake*, memori, penyimpanan, dan pemanggilan. Brown (1994) mengklasifikasikan strategi kompensasi menjadi empat, yaitu: (1) menghindari, (2) menggunakan pola ungkapan baku, (3) meminta bantuan, dan (4) campur kode. Klasifikasi yang lebih rinci dikemukakan oleh Tarone (1981) (dalam Bialystok, 1990, Brown, 1994, dan McDonough, 1995) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Strategi Komunikasi Model Tarone

JENIS	DESKRIPSI
1. PARAFRASE	
a. Perkiraan (<i>Aproksimasi</i>)	Menggunakan kata/unit struktur tunggal bahasa target yang diketahui tidak benar, tetapi memiliki fitur semantis yang berdekatan
b. Ciptakan kata baru	Pembelajar menggunakan kata baru untuk mengkomunikasikan konsep yang diinginkan, misalnya kata <i>airball</i> untuk <i>balloon</i>
c. Uraian (<i>Circumlocution</i>)	Pembelajar mendeskripsikan karakteristik atau elemen objek atau tindakan sebagai ganti dari menggunakan item atau struktur bahasa target yang tepat
2. PEMINJAMAN	
a. Terjemah literal	Pembelajar menerjemahkan kata demi kata dari bahasa ibu
b. Campur kode	Pembelajar beralih menggunakan istilah bahasa ibu tanpa diterjemahkan ke bahasa target
3. MINTA BANTUAN	Pembelajar bertanya tentang bentuk, kata, istilah yang tepat
4. MIMIK	Menggunakan strategi non-verbal sebagai ganti atau untuk menjelaskan ide yang dimaksudkan
5. MENGHINDAR	
a. Hindari topic	Pembelajar berusaha tidak bicara tentang konsep dan <i>item</i> struktur bahasa target yang tidak diketahui
b. Tinggalkan konsep	Pembelajar semula menuturkan suatu konsep tapi tidak dapat melanjutkan

Dikutip dari Djiwandono (1998)

Berbeda dengan Djiwandono (1998), Brown (1994), dan Tarone, Rubin (1987) menyebut adanya tiga macam strategi, yaitu (1) strategi belajar, (2) strategi komunikasi, (3) dan strategi sosial. Menurut urutannya strategi sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan pembelajar yang memberi kesempatan untuk memperoleh pajaran dan mempraktikkan pengetahuan mereka.

Berdasarkan cakupan strategi belajar bahasa model Oxford (1990) dan cakupan strategi komunikasi model Tarone sebagaimana telah disajikan, tampak bahwa strategi komunikasi, strategi sosial dan strategi belajar bahasa mempunyai hubungan yang erat. Keberadaan strategi komunikasi dan sosial di dalam klasifikasi strategi belajar bahasa model Oxford (1990) dapat digunakan untuk menolak pernyataan atau pandangan bahwa strategi belajar bahasa terfokus pada dimensi reseptif dan terkait dengan input bahasa, karena strategi kompensasi merupakan strategi belajar bahasa yang dikemukakan Tarone.

Demikian halnya, strategi sosial yang merupakan strategi belajar bahasa pada dasarnya lebih luas dari strategi sosial yang dikemukakan Rubin (1987). Dioperasikannya strategi belajar bahasa dalam pemrosesan *output* juga tampak jelas dengan adanya strategi sosial yang melibatkan (1) bertanya kepada pihak lain, (2) bekerja sama, dan (3) berempati. Hal ini sejalan dengan pendapat Hismanoglu (2000) bahwa strategi komunikasi pada dasarnya adalah salah satu strategi belajar bahasa. Dengan kata lain, strategi belajar bahasa lebih luas dari pada strategi komunikasi, karena strategi komunikasi tercakup dalam strategi belajar bahasa. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak hanya berkaitan dengan pemrosesan *input* tetapi juga pemrosesan *output*.

D. Strategi Belajar Bahasa Dan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Berbicara adalah satu dari empat keterampilan

berbahasa. Dalam bahasa Inggris, keterampilan ini bukanlah keterampilan yang mudah sebab kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris membutuhkan praktik yang intensif.

Pembelajaran bahasa yang dilandasi pendekatan komunikatif pada dasarnya adalah belajar berbahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, sudah tentu bahasa yang dipelajari dan digunakan adalah bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat ketrampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan 1 dan 3 termasuk keterampilan pasif-reseptif, sedangkan keterampilan 2 dan 4 termasuk keterampilan aktif-produktif.

Strategi belajar bahasa dapat meningkatkan kompetensi bahasa. Strategi belajar bahasa memberikan kontribusi bagi kemampuan berbahasa siswa. Dalam hubungan ini Rubin (2005: 46) mengemukakan bahwa strategi belajar bahasa adalah strategi yang memberikan kontribusi pada pengembangan sistem bahasa yang dibangun siswa. Sistem bahasa yang dikuasai siswa pada hakikatnya diperoleh melalui pemrosesan informasi.

Strategi belajar bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, menurut Bialystok (2005:46) strategi belajar bahasa adalah pemilihan sarana untuk memanfaatkan informasi yang tersedia untuk meningkatkan kompetensi dalam bahasa kedua. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cohen, dkk. (1996:3) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa digunakan dengan tujuan eksplisit untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahasa sasaran. Strategi belajar bahasa adalah pikiran yang sadar dan perilaku yang digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi tugas-tugas pembelajaran bahasa dan personalisasi.

Berbagai strategi belajar bahasa yang telah dibahas merupakan strategi belajar bahasa secara umum. Dari contoh-contoh yang dikemukakan oleh Oxford (1990:324-327) dapat diidentifikasi bahwa strategi belajar bahasa untuk mengembangkan kemahiran berbicara mencakup semua jenis strategi belajar bahasa. Strategi

belajar bahasa terbagi dua, yakni strategi belajar bahasa langsung (*direct strategy*) dan strategi belajar bahasa tidak langsung (*indirect strategy*). Strategi langsung terdiri dari strategi memori, strategi kognitif dan strategi kompensasi, sedangkan strategi tidak langsung terdiri dari strategi metakognitif, afektif, dan sosial.

Strategi belajar bahasa yang langsung menggunakan bahasa target disebut strategi berbahasa langsung. Semua strategi berbahasa langsung memerlukan proses mental berbahasa berbeda dengan tujuan yang berbeda. Strategi belajar bahasa untuk mengembangkan kemampuan berbicara menurut Oxford (1990) seperti di bawah ini.

Tabel 2 Strategi Belajar Bahasa untuk Mengembangkan Kemahiran Berbicara (Oxford)

JENIS	SUBJENIS	WUJUD SBB
1.Strategi Memori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ciptakan hubungan mental 2. Kesan visual dan bunyi 3. Reviu dengan baik 4. Praktek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempatkan kata baru dalam konteks 2. Representasikan bunyi dalam ingatan 3. Reviu secara terstruktur 4. Ulang-ulang 5. Pratikan sistem bunyi dan tulisan 6. Gunakan formula dan pola 7. Kombinasikan ulang 8. Pratikkan secara natural
2.Strategi Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima dan kirim pesan 2. Analisis dan bernalar 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Gunakan sumber untuk terima dan kirim pesan 10. Berpikir deduktif 11. Terjemahkan 12. Transfer

JENIS	SUBJENIS	WUJUD SBB
3. Strategi Kompensasi	Atasi keterbatasan dalam wicara dan tulisan	13. Beralih ke bahasa I 14. Minta bantuan 15. Gunakan mimik/gestur 16. Hindari komunikasi total atau sebagian 17. Pilih topik 18. Sesuaikan dan perkirakan pesan 19. Cipta kata baru 20. Gunakan sinonim/uraian
4. Strategi Metakognitif	1. Pusatkan Belajar 2. Atur dan rencanakan belajar 3. Evaluasi belajarmu	21. Tinjau dan hubungkan dengan materi sebelumnya. 22. Beri perhatian 23. Tunda produksi tuturan (fokus menyimak) 24. Organisasikan. 25. Tentukan sasaran dan tujuan 26. Identifikasi tujuan tugas bahasa 27. Rencanakan tugas bahasa 28. Cari kesempatan untuk berlatih 29. Monitoring diri 30. Evaluasi diri

JENIS	SUBJENIS	WUJUD SBB
5. strategi afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turunkan kecemasan 2. Dorong diri 3. Kontrol temperatur emosi 	<ol style="list-style-type: none"> 31. Relaksasi, nafas dalam, dan meditasi 32. Gunakan musik 33. Gunalkan humor 34. Buat pernyataan positif 35. Ambil resiko 36. Hargai diri 37. Dengarkan suara tubuh 38. Gunakan ceklis 39. Tulis buku harian 40. Diskusikan perasaan
6.Strategi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanyakan 2. Kerjasama 3. Empati 	<ol style="list-style-type: none"> 41. Klarifikasi/verifikasi 42. Tanya untuk koreksi 43. Dengan teman sebaya 44. Dengan penutur asli 45. Kembangkan pemahaman budaya 46. Sadari perasaan dan pikiran orang lain

Dari Tabel 2.2 tampak bahwa strategi belajar kemahiran berbicara pada dasarnya sama dengan strategi belajar kemahiran lainnya. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Huda (1998) yang menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas matakuliah berbicara, mahasiswa banyak menggunakan strategi belajar bahasa yang bersifat umum yang juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa kemahiran berbicara bersifat kompleks dalam arti melibatkan penguasaan kosakata dan gramatika. Selain itu, kemahiran berbicara sulit dipisahkan dari kemahiran bahasa lainnya.

Tabel 3 Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Model O’Malley et al.

RANAH	KETERANGAN
A. METAKOGNITIF	
1. Advance Organizer	Meninjau secara umum dan menyeluruh suatu konsep atau prinsip-prinsip di dalam aktifitas belajar yang diantisipasi sebelumnya
2. Perhatian terarah (<i>directed attention</i>)	Memberikan perhatian secara umum terhadap tugas-tugas belajar dan mengabaikan hal-hal yang kurang relevan
3. Perhatian selektif (<i>selective attention</i>)	Memberikan perhatian terhadap input aspek kebahasaan dan situasional tertentu yang akan menjadi petunjuk dalam mengingat input bahasa
4. Manajemen diri (<i>self-management</i>)	Memahami kondisi yang membantu seseorang belajar dan menyusun kondisi untuk belajar
5. Persiapan lanjut (<i>advance preparation</i>)	merencanakan & melatih komponen-komponen linguistik tertentu. untuk melaksanakan tugas belajar
6. Monitoring diri (<i>self-monitoring</i>)	mengoreksi ketepatan tuturan, gramatika, kosa kata, atau lainnya
7. Menunda produksi (<i>delayed production</i>)	secara sadar menunda produksi dan memfokus pada kegiatan Menyimak
8. Evaluasi diri (self-evaluation)	mengecek perkembangan hasil belajar
B. KOGNITIF	
9. Pengulangan	menirukan model bahasa, baik dalam hati ataupun dengan suara Keras

RANAH	KETERANGAN
10. Pemanfaatan sumber <i>Recoursing</i>	menggunakan sumber-sumber bahasa target untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan
11. Respon fisik langsung/terarah <i>Directed Physical response</i>	menghubungkan informasi baru dengan respon atau tindakan fisik
12. Penerjemahan <i>Translating</i>	menggunakan B1 sebagai dasar untuk memahami atau memproduksi B2
13. Pengelompokan <i>Grouping</i>	mengurutkan/mengklasifikasi ulang atau melabeli materi yang dipelajari berdasarkan ciri-ciri umum
14. Pembuatan catatan <i>Note-talking</i>	mencatat ide-ide pokok dan poin-poin penting, membuat out line, meringkas informasi yang dipresentasikan
15. Berpikir deduktif <i>(deduction)</i>	Secara sadar menerapkan kaidah untuk untuk memproduksi dan memahami B2
16. Rekombinasi <i>Recombination</i>	Membentuk satuan bermakna dengan mengkombinasikan elemen-elemen yang telah diketahui dengan cara baru
17. Imageri <i>Imagery</i>	Membuat gambaran visual di dalam memori tentang suatu kata
	melalui visualisasi yang dikenali dan mudah dipanggil, atau menggunakan ungkapan dan lokasi
18. Merepresentasi secara auditoris	Mengingat bunyi/suara atau bunyi yang sama Untuk menyimpan dan memanggil kembali kata, frasa, atau lainnya
19. Menggunakan kata Kunci <i>Key word</i>	Mengingat kata baru dalam B2 dengan cara mengidentifikasi kata B1 yang mempunyai kesamaan unsur dengan B2 dan hubungan-hubungan lainnya

RANAH	KETERANGAN
20. Konstektualisasi (<i>contextualization</i>)	Menempatkan kata/frasa dalam satuan yang bermakna
21. Elaborasi (<i>elaboration</i>)	menghubungkan informasi baru dengan konsep lain di dalam memori
22. Transfer (<i>transfer</i>)	Menggunakan unsur linguistik atau pengetahuan konseptual yang telah dikuasai untuk memudahkan/ memfasilitasi kegiatan belajar
23. Inferensi (<i>inferencing</i>)	Menggunakan informasi yang tersedia untuk menebak item-item baru, memprediksi hasil, mengisi informasi yang hilang

C. SOSIAL-AFEKTIF	
24. Kerja sama	Bekerja dengan seseorang untuk mencari balikan, informasi, atau model aktivitas bahasa
25. Bertanya klarifikasi	Bertanya kepada guru/penutur asli untuk mengulangi, memberikan parafrase, menjelaskan ulang, atau memberi contoh

Hal itu terbukti dengan adanya sejumlah strategi belajar bahasa yang dikategorikan oleh Oxford sebagai sebagai strategi memori, tetapi oleh O'Malley et al. dikategorikan sebagai strategi kognitif. Strategi yang dimaksudkan, misalnya, aksi-tindak, ciptakan hubungan mental, dan aplikasikan kesan dan bunyi yang oleh O'Malley et al. disebut sebagai strategi respon fisik, pengelompokan, dan merepresentasikan secara auditoris.

Tidak adanya strategi kompensasi dalam klasifikasi O'Malley et al. terkait dengan Rubin (1987) yang memisahkan strategi belajar bahasa dan strategi komunikasi. Padahal strategi kompensasi sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam butir tersendiri, pada dasarnya adalah strategi komunikasi, yaitu strategi yang digunakan oleh pembicara ketika menghadapi kesulitan. Menurut Rubin, strategi komunikasi memfokuskan pada proses partisipasi dalam percakapan dan tidak secara langsung memberikan kontribusi pada belajar

bahasa. Jadi, dalam hal ini O'Malley et al. tampak mengikuti Rubin yang memisahkan strategi komunikasi atau strategi kompensasi dari strategi belajar bahasa.

Selain tidak mencantumkan strategi memori dan strategi kompensasi, O'Malley et al. menyatukan strategi afektif dan strategi sosial dengan istilah sosio-afektif. Tetapi isi sosio-afektif ternyata tidak menunjukkan adanya strategi afektif, melainkan lebih fokus pada strategi sosial. Strategi sosio-afektif yang dikemukakan O'Malley et al. terbatas pada dua sub saja, yaitu kerja sama dan bertanya klarifikasi. Kedua sub strategi tersebut pada dasarnya merupakan strategi sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi afektif tidak diperhitungkan di dalam klasifikasi O'Malley et al.

Jika dikaitkan dengan tidak adanya kategori strategi kompensasi, munculnya kategori sosio-afektif justru menunjukkan sikap kurang konsistensi O'Malley. Di satu sisi, ia tidak mencantumkan strategi kompensasi karena strategi kompensasi pada dasarnya adalah strategi komunikasi yang harus dipisahkan dari strategi belajar bahasa (Rubin, 1987). Di sisi lain, mereka memasukkan kategori strategi sosio-afektif. Padahal strategi sosio-afektif Rubin (1987) menyebutnya strategi sosial juga dipisahkan dari strategi belajar bahasa.

Meskipun demikian, menurut Huda (1998) terdapat lima strategi belajar bahasa yang secara spesifik digunakan untuk mengembangkan kemahiran berbicara. Strategi yang dimaksud adalah (1) mempraktikkan dengan orang lain, (2) membuat persiapan yang baik, (3) memanfaatkan pengetahuan yang melatari untuk berbicara di dalam kelas, (4) berbicara tentang topik yang telah dikenal dan menarik, dan (5) melakukan observasi terhadap objek yang telah dikenal.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa dengan adanya strategi belajar dapat membantu pembelajar dalam pemerolehan, penyimpanan, percobaan, dan pemanfaatan atas informasi yang didapat. Lebih jauh, strategi belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih cepat, lebih terarah, menyenangkan, lebih efektif, dan lebih mudah dalam situasi baru.

BAB III

KETERAMPILAN BERBICARA

A. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Sebelum membicarakan tentang hakikat berbicara dalam bahasa Inggris, perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan berbicara yang terdapat dalam *Webster's Third New International Dictionary* bahwa, "*Speaking is the act of expressing idea in the words, conversation, discussion*". Di dalam *Chambers Dictionary*, dijelaskan bahwa berbicara adalah "*Speaking is face to face communication*". Sementara Arthur Hughes menyatakan bahwa, "*Speaking is the ability to interact successfully in that language*". Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, maupun pendapat. Pada dasarnya berbicara mempunyai tujuan, yaitu (1) menginformasikan sesuatu, (2) menghibur, dan (3) menarik simpati.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi,

protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006).

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofi'uddin (1998:13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Salah satu keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujud berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1983).

Pembelajaran bahasa pada dasarnya diarahkan untuk membantu siswa mengenal diri, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006).

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, siswa mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, siswa telah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi sempurna, pilihan katanya semakin tepat, dan kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup, dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan

untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya, pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan. Terkait dengan hal tersebut, Rofi'uddin (1998) mengemukakan empat prinsip pembelajaran berbicara, yaitu (1) berbicara bercirikan pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak, (2) ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan, (3) pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu, dan (4) pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Secara umum, hakikat berbicara adalah berkomunikasi. Berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Ide yang kreatif dalam berbicara akan menghasilkan percakapan yang komunikatif.

B. Karakteristik Berbicara

Belajar pada dasarnya individual karena setiap siswa memiliki karakter sendiri-sendiri. Siswa yang cenderung tertutup kemungkinan sulit untuk mengungkapkan sesuatu secara lisan, sedangkan siswa yang cenderung terbuka kemungkinan lebih mudah mengungkapkan sesuatu melalui media lisan (berbicara), misalnya jadi pemandu acara, pemandu diskusi, pemakalah, penceramah, akan berbeda dalam menyerap pembelajaran berbicara dibandingkan dengan siswa yang belum pernah terlihat dalam aktivitas tersebut sejalan dengan pendapat Mursel dan Nasution (1995:67), yaitu pelajaran harus individual karena setiap individu belajar menurut caranya sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa agar dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya.

Berbicara dalam bahasa Inggris bagi orang Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini karena ketika berbicara bahasa Inggris, tidak hanya harus memikirkan kebenaran dalam tata bahasa, tetapi pembicara juga harus memikirkan fungsi sosial dari kalimat yang diucapkan, dalam berbicara kita harus melakukan hal di atas secara

spontan. Kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris bagi orang yang bukan penutur asli ini dikemukakan juga oleh Celce dan MC Intosh bahwa “*In addition, there are continuing reminders that fluency in speaking is probably the most difficult of all second language skills to develop*”.

Berbicara (*speaking*) yang terdapat dalam *Webster’s Third New International Dictionary*: “*Speaking is the act of expressing idea in the words, conversation, discussion*”, sedangkan dalam *Chambers Dictionary*, definisi berbicara adalah “*Speaking is face to face communication*”. Sementara Arthur Hughes mendefinisikan “*Speaking is the ability to interact successfully in that language*”. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, gagasan maupun pendapat. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) menginformasikan sesuatu, (2) menghibur, dan (3) menarik simpati.

Untuk menumbuhkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, diperlukan pembelajaran yang intensif seperti pemberian tugas yang sederhana mengenai seperti *greeting, apologizing, giving information, offering something, receiving and refusing request, suggestion* dan sebagainya harus terus- menerus dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa (dalam percakapan sehari-hari) melalui kerja kelompok ataupun berpasangan.

Secara lebih khusus, dalam konteks pengajaran, mengajarkan keterampilan berbicara, seperti yang dinyatakan Nunan (2003:12) adalah mengajar siswa berbahasa Inggris supaya bisa (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan situasi sosial, pendengar, dan inti permasalahan, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Saat pembelajaran berbicara bahasa Inggris di kelas, berhasilnya kegiatan berbicara dicirikan oleh (1) banyaknya siswa berbicara, dalam arti bahwa kegiatan berbicara dengan sebagean besar waktu yang dialokasikan memang diperuntukkan

siswa, (2) meratanya partisipasi siswa, dalam arti bahwa semua siswa mendapat kesempatan berbicara dan berkontribusi demi tercapainya tujuan kegiatan, (3) tingginya motivasi siswa yang ditandai dengan tertariknya mereka pada topik kegiatan dan memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan, dan (4) keberterimaannya arah bahasa yang digunakan, dalam arti bahwa antara satu siswa dan lainnya memakai ujaran yang relevan dan saling bisa dipahami (Penny Ur, 1996). Saat ini sebagian guru bahasa Inggris sependapat bahwa siswa belajar berbicara bahasa Inggris dengan cara berinteraksi. Pengajaran bahasa interaktif dan kolaboratif merupakan teknik terbaik untuk mencapai tujuan ini. Pengajaran bahasa interaktif dan kolaboratif merupakan metode terbaik untuk mencapai tujuan ini. Pengajaran bahasa interaktif untuk mencapai tujuan ini. Pengajaran bahasa interaktif didasarkan atas situasi sesungguhnya yang memerlukan komunikasi. Dengan metode ini di kelas bahasa Inggris, siswa bisa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi.

Kesempatan siswa berbicara sangat diperlukan dukungan guru bahasa Inggris yang menciptakan lingkungan kelas yang bisa berkomunikasi secara riil, kegiatan autentik dan tugas bermakna bisa meningkatkan pemakaian bahasa lisan. Hal ini bisa terjadi saat siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas. Siswa yang mengetahui karakteristik bicaranya dapat mengembangkan strategi belajar bicara sesuai dengan potensinya.

C. Komponen Berbicara

Berbicara merupakan bagian dari komunikasi. Komponen-komponen yang menunjang terjadinya sebuah komunikasi secara otomatis juga akan membangun terciptanya sebuah pembicaraan. Menurut Tarigan (1987:157), komponen yang selalu terlibat dan mempengaruhi pembicaraan adalah (1) komunikator atau pembicara, (2) pesan atau topik pembicaraan, (3) komunikan atau pendengar, (4) media, dan (5) efek.

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikiran, perasaan, atau kehendak kepada orang lain. Dalam lingkup berbicara, peran komunikator ini dikenal juga sebagai

pembicara. Tugas komunikator adalah membentuk kode (bahasa). Komunikator dapat bertindak secara individual atau secara kolektif yang melembaga.

Pesan adalah lambang bermakna, yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. Pesan yang disampaikan dengan bahasa atau lambang lain tersebut dalam lingkup berbicara berwujud isi pembicaraan atau topik pembicaraan. Pesan merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang berbicara, maka pembicaraan itu adalah pesan. Jika seseorang menulis, maka tulisan itu adalah pesan. Bila seseorang melakukan suatu gerakan, maka gerakan itu adalah pesan. Pesan dipengaruhi kode/symbol yang digunakan untuk mentransfer makna dan dipengaruhi oleh keputusan memilih dan menata kode dan isi tersebut.

Komunikan adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya. Dalam lingkup berbicara, komunikan adalah pendengar. Komunikan dapat berupa kelompok besar atau kelompok kecil. Perbedaan besar atau kecilnya kelompok berdasarkan sifatnya menghendaki seorang komunikator melakukan komunikasi dengan gaya dan teknik yang berbeda.

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Secara umum, media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Media dalam wujud peralatan digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berada di tempat yang jauh dari komunikator dan/ atau jumlahnya banyak.

Efek adalah tanggapan, respon, atau reaksi dari komunikan ketika ia tahu mereka menerima pesan dari komunikator. Jadi, efek adalah akibat dari proses komunikasi. Efek menimbulkan interaksi antara komunikator dan komunikannya. Efek yang diberikan oleh komunikan akan sesuai dengan harapan komunikator apabila telah tercipta suatu pemahaman terhadap isi pembicaraan.

Kelima komponen komunikasi tersebut oleh Lasswell (dalam Anjali, 2008:23) seorang ahli komunikasi yang menestimasikan komponen-komponen komunikasi. Selanjutnya, Schram (dalam Anjali, 2008:22-23) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil

apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan.

D. Jenis-jenis Berbicara

Berbicara merupakan komunikasi lisan yang sangat beragam bentuknya. Depdiknas (2002) menggolongkan jenis-jenis berbicara berdasarkan beberapa hal yaitu situasi, tujuan, jumlah pendengar, peristiwa khusus, dan metode penyampaiannya.

Pertama, berbicara berdasarkan situasi. Situasi adalah jenis peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan definisi kultural peristiwa itu. Situasi berbicara terdiri atas formal, informal, dan non formal. Berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita (dalam situasi formal). Berbicara informal meliputi bertukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, pengumuman, telpon, dan memberi petunjuk. Situasi pembicaraan akan menentukan keformalan dan keinformalan suatu pembicaraan. Suatu pembicaraan dalam satu situasi biasa dikatakan formal tetapi pada situasi lain mungkin berubah menjadi informal atau bahkan non formal.

Kedua, berbicara berdasarkan tujuan. Tujuan merupakan bagian dari komponen akhir komunikasi. Tujuan yang dimaksud adalah untuk apa tuturan itu diucapkan atau perihal yang diharapkan tercapai setelah tuturan diucapkan. Tujuan merupakan komponen yang sangat menentukan komunikasi. Dapat dikatakan tidak ada komunikasi tanpa tujuan (Hymes dalam Pageyasa, 2004). Berdasarkan tujuannya, terdapat beberapa jenis berbicara yaitu berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan, dan menggerakkan (Keraf, 2001).

Ketiga, berbicara berdasarkan jumlah pendengar. Berdasarkan jumlah pendengar, berbicara terdiri atas beberapa jenis yaitu berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar. Berbicara antarpribadi adalah kegiatan berbicara antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain, membantu pihak orang lain. Berbicara dalam kelompok kecil adalah berbicara dalam sekelompok orang

yang bertujuan untuk berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah dan membantu pihak tertentu. Berbicara dalam kelompok besar atau organisasi berbicara dalam suasana organisasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, memberi informasi, dan meyakinkan setiap anggota organisasi.

Keempat, berbicara berdasarkan peristiwa khusus. Ada beberapa jenis berbicara berdasarkan peristiwa khusus yang melatarbelakanginya, seperti khotbah, propaganda, orasi ilmiah, presentase, kampanye, reportase, dan agitasi (Supriyatmoko, 2010). Khotbah merupakan kegiatan berbicara di depan khalayak dalam penyampaian pesan-pesan tentang keagamaan. Propaganda adalah berbicara di depan khalayak yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan agar lawan bicara menjadi yakin dan percaya. Orasi ilmiah biasanya dilakukan oleh seorang yang ahli di bidang ilmu pengetahuan tertentu yang dilandasi oleh seorang yang ahli dibidang ilmu pengetahuan tertentu yang dilandasi oleh teori-teori ilmiah. Presentasi adalah berbicara di depan umum untuk menjelaskan sebuah informasi kepada audiensi yang diikuti dengan sesi tanya-jawab. Kampanye adalah berbicara di depan khalayak dengan tujuan untuk mempengaruhi massa. Reportase merupakan bentuk penyampaian laporan tentang suatu kejadian. Agitasi merupakan kegiatan berbicara di depan audiensi yang tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan semangat.

Kelima, berbicara berdasarkan metode penyampaian. Berbicara berdasarkan metode penyampaiannya terdiri atas empat jenis, yaitu berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan, berbicara berdasarkan naskah, dan berbicara berdasarkan ingatan. Jenis berbicara berdasarkan kriteria ini sama halnya dengan kualifikasi pidato (Keraf, 2001).

Beraneka ragamnya kegiatan berbicara bisa memberi kontribusi besar pada siswa mengembangkan keterampilan interaktif dasar yang perlu demi kehidupannya. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan secara simultan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara terdapat 13 jenis kegiatan berbicara, yakni (1) berdiskusi, (2) mendeskripsikan gambar, (3) mengisahkan cerita, (4) melaporkan berita, (5) simulasi, (6) wawancara, (7) curah gagasan, (8) melengkapi kisah (9) mencari perbedaan, (10) menceritakan gambar, (11) celah informasi, (12) bermain kartu, dan (13) bermain peran. Ketiga belas jenis kegiatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga model interaksi, kegiatan individual, kegiatan berpasangan, dan kegiatan berkelompok.

Beraneka ragamnya kegiatan berbicara bisa memberi kontribusi besar pada siswa dalam mengembangkan ketrampilan interaktif dasar yang perlu demi kehidupannya. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan secara simultan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

E. Wujud Bahasa dalam Kualitas Bicara

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan menggunakan bahasa untuk melakukan berbagai tugas komunikasi dalam bahasa target (Azies dan Alwasilah, 1996). Dengan demikian, keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan berinteraksi dan bertransaksi dengan menggunakan bahasa target secara lisan. Omaggio (1986) menyatakan bahwa keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan lisan dan sangat mirip dengan makna kompetensi komunikatif.

Kemahiran berbicara meliputi berbagai elemen bahasa, misalnya gramatika, kosakata, intonasi, pelafalan, tekanan, pilihan fungsi bahasa, dan sebagainya (Nunan, 1991). Kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang kompleks yang melibatkan berbagai sub-kemahiran, antara lain menyimak, produksi tuturan, memberdayakan kata, memilih pola gramatika, dan pelafalan (Celce-Muria dan Olshstein, 2000). Pada karyanya yang lain, Nunan (1999) mengemukakan bahwa untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa, seseorang dituntut dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa target dengan cara yang dapat dipahami, memiliki penguasaan kosa kata yang memadai dan mempunyai penguasaan sintaksis. Aspek-aspek tersebut disatukan dalam satu kategori kompetensi linguistik. Namun demikian, menurut Nunan (1999), penguasaan kompetensi linguistik

saja tidaklah cukup untuk membuat seseorang mahir berbicara dalam bahasa target. Selain kompetensi linguistik, pembicara perlu memiliki kompetensi sosiolinguistik.

Huda (1998) menyatakan bahwa setiap kemahiran berbicara melibatkan empat sub-kompetensi komunikatif yang dikemukakan Canale. Empat sub-kompetensi komunikatif yang dikemukakan Canale adalah (a) kompetensi gramatikal, (b) kompetensi wacana, (c) kompetensi sosiologi, dan (d) kompetensi strategi (Brown, 1994). Kompetensi gramatika merupakan sub-kompetensi komunikatif yang terkait dengan pengetahuan leksikal, kaidah grammatikal, baik morfologi, sintak, semantik, dan fonologi.

Sumadi (2010) mengemukakan bahwa kualitas berbicara seseorang dapat dilihat dari berkomunikasi lisan bersifat aktif, produktif, dan spontan. Penilaian kemahiran berbicara meliputi aspek bahasa (pelafalan, pilihan kata, struktur kalimat dan paraton), aspek isi (kelengkapan, keruntutan, kepaduan), aspek fisik (mimik, gestur) dan aspek kelancaran. Kualitas berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Aspek-aspek penanda kemahiran berbicara yang terlihat dalam kolom di bawah ini, yang digunakan Heaton (1990), misalnya melalui wawancara memfokuskan pada aspek (a) kelancaran, (b) ketepatan, (c) gramatika, (d) prunonsasi, dan (e) kejelasan. Adapun Oiler (1979) yang juga memanfaatkan wawancara untuk menilai kemahiran berbicara memfokuskan pada (a) prunonsasi, (b) kelancaran, (c) pemahaman, (4) gramatika, dan (5) diksi. Untuk lebih jelasnya, pendapat para ahli bahasa lain dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.5 Ringkasan Aspek-Aspek Penanda Kemahiran Berbicara

Heaton (1990)	Weir (1993)	O'Malley Pierce (1996)	ACTFL Sanders Sanders (1999)	Oiler (1979)
<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran • Ketepatan • Gramatika • Prunonsasi • Kejelasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Relevansi • Ketepatan sosial • Kelancaran • Ketepatan gramatika • Prunonsasi • Kepadanan Kosakata 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran • Struktur • Prunonsasi • Kosakata • Kemampuan memahami 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan • Variasi konteks/topik • Ketepatan sosial • Kelancaran • Ketepatan • Gramatika • Intonasi • Kepadanan Kosakata 	<ul style="list-style-type: none"> • Prunonsasi • Kelancaran • Pemahaman • Gramatika • Diksi

Di antara berbagai aspek tersebut, aspek ketepatan wujud bahasa dan kelancaran merupakan dua aspek yang paling nominatif untuk melihat kemahiran berbicara, terlebih lagi dalam konteks bahasa asing. Kemahiran berbicara pertama-tama tampak pada kelancaran dan ketepatan wujud bahasanya. Lebih dari itu, berbahasa pada dasarnya adalah melakukan tindak-tanduk tertentu di dalam interaksi sosial. Di dalam berbahasa, seorang penutur mengoperasikan fungsi komunikasi tertentu, misalnya menyapa, memohon izin, menanyakan sesuatu, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak dan fungsi komunikasi yang dioperasikan serta ketepatan sosial kontekstualnya juga merupakan salah satu aspek untuk melihat kemahiran berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemahiran berbicara menunjukkan kualitas bicara yang terpresentasikan pada aspek-aspek mikro. Aspek mikro yang dilibatkan misalnya gramatika,

kosakata, intonasi, pelafalan, tekanan, dan pilihan fungsi bahasa. Kemahiran berbicara yang memenuhi aspek yang telag tersebut di atas cenderung menghasilkan kualitas bicara yang baik.

F. Penilaian Keterampilan Berbicara

Dalam mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sesuai dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa diperlukan standar kualifikasi kemampuan minimal yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa Inggris.

Penilaian kemampuan berbicara berbeda-beda tergantung bentuk kegiatan berbicara itu sendiri. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan penulis di pesantren Darul Hijrah terdapat kegiatan berbicara, yaitu pidato bahasa Inggris dan percakapan sehari-hari. Pidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Pidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek bahasa, isi, dan penampilan. Pidato yang baik harus mudah dipahami, isi pidato benar dan objektif, dan bahasa yang bersahabat disampaikan dengan santun akan disukai oleh lawan bicara.

Berdasarkan penilaian pidato, ada beberapa pendapat dalam format penilaian pidato ini. Menurut Kuswati (2012) dalam penelitiannya tentang kemampuan pidato bahwa penilaian pidato berdasarkan bahasa, isi dan penampilan. Dalam penilaian bicara terstruktur, yaitu pidato, terbagi tiga hal yakni (1) bahasa, (2) isi dan (3) penampilan. Aspek bahasa yang dinilai adalah (a) lafal dan intonasi, (b) pilihan kata, (c) struktur kalimat, dan (d) gaya bahasa dan pragmatik. Aspek isi meliputi penilaian (a) hubungan isi dengan topik, (b) struktur isi, dan (c) kuantitas isi, sedangkan penampilan dinilai dari (a) gerak-gerik dan mimik, (b) hubungan dengan pendengar, (c) volume suara, dan (d) jalannya pidato.

Aspek penilaian pidato dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa kualitas penguasaan santri berpidato dalam bahasa, isi dan penampilan sangat baik dan mampu menggunakannya dengan maksimal. Penilaian aspek tingkat kemahiran berpidato di atas untuk menilai kemahiran siswa tingkat menengah, yaitu siswa yang sudah berani berbicara.

Untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang selain pidato, dapat dilakukan dengan cara menilai penampilan seseorang saat berbicara. Hal-hal atau indikator yang dinilai dapat mengacu pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat diukur secara alami saat lawan bicara sedang berbicara. Depdiknas (2002:24) mencontohkan suatu model yang dapat digunakan dalam penilaian berbicara, yaitu dengan menggunakan skala 1 sampai 10. Hal yang diukur dengan skala ini meliputi (1) keakuratan informasi, (2) hubungan antarinformasi, (3) ketepatan struktur, (4) kelancaran, (5) kewajaran urutan wacana, dan (6) gaya pengucapan. Dalam hal ini, bobot tiap butir penilaian bisa saja tidak sama, tergantung apa yang menjadi fokus saat itu. Jumlah semua bobot penilaian adalah 10 sehingga untuk mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai X bobot): 10.

Model yang ditawarkan oleh Nurgiyanto (2001:56) bahwa penilaian berbicara terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Penilaian setiap komponen 1 sampai dengan 6, skor 1 berarti sangat kurang, sedangkan skor 6 berarti sangat baik.

Penguasaan keterampilan berbicara melibatkan beberapa faktor, yaitu (1) kesiapan belajar, (2) kesiapan berpikir, (3) kesiapan mempraktikkan, (4) motivasi, dan (5) bimbingan. Apabila satu dari lima faktor itu tidak dapat dikuasai dengan baik, maka mutu keterampilan berbicara akan menurun (Depdiknas, 2002). Makin tinggi kemampuan seseorang menguasai kelima faktor itu, makin baik pula penampilan dan penguasaan bicaranya. Sebaliknya semakin rendah kemampuan seseorang untuk menguasai kelima unsur itu, makin rendah pula kemampuan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit untuk menilai faktor-faktor itu karena memang sulit diukur.

Malley dan Chamot (1990) membandingkan peningkatan pembelajaran bahasa pada tiga kelompok siswa dan terkait dengan latihan strategi yang mereka terima. Pada tugas berbicara, kelompok yang diberikan pelatihan eksplisit dalam metakognitif, kognitif, dan sosial-strategi-afektif meningkat secara signifikan lebih dari kelompok kontrol. Penelitian yang lain muncul menyarankan kelayakan latihan dalam penggunaan strategi komunikasi (Dörnyei,

1995). Para peneliti melatih siswa SMA di Hungaria yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan menggunakan tiga strategi komunikasi: menghindari topik dan penggantian, dan ragu-ragu. Penilaian pembicaraan singkat tentang topik, deskripsi kartun, dan serangkaian kata-kata Hungaria menggambarkan atau mendefinisikan dalam bahasa Inggris. Mereka yang menerima pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam langkah-langkah yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas penggunaan strategi, yaitu kualitas pembicaraan dan frekuensi isi pembicaraan. Peneliti menyimpulkan bahwa mengajarkan strategi komunikasi secara langsung kepada siswa dengan rasa aman akan memungkinkan mereka mengatasi kesulitan siswa dapat memutuskan untuk mencoba dan tetap berkomunikasi mencapai tujuan komunikatif mereka.

Model lain penilaian berbicara yang ditawarkan oleh Nurgiyanto (2001) terdiri atas komponen-komponen tekanan, keakuratan informasi, hubungan antar informasi, kelancaran, ketepatan struktur, kewajaran urutan, kejelasan ucapan, pemahaman terhadap isi pembicaraan, volume suara, dan efektivitas pembicaraan. Penilaian setiap komponen 1 sampai dengan 4, skor 1 berarti sangat kurang, sedangkan skor 4 berarti sangat baik.

Kedua model tersebut bisa dimodifikasi. Untuk penilaian kemampuan berbicara, dalam kolomnya dicantumkan empat kualifikasi, yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Perolehan kualifikasi tertentu pada aspek yang dinilai bergantung pada pemenuhan deskriptornya. Aspek yang dinilai pun dimodifikasi dengan memasukkan volume suara dan efektivitas pembicaraan.

Rubrik penilaian model yang diadaptasi dari Sumadi dijadikan desain pengukuran evaluasi pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada penelitian penulis kala itu dengan memperhatikan aspek (1) bahasa, (2) isi, (3) perfomansi dan (4) kelancaran. Bahasa meliputi (a) ketepatan pelafalan, (b) pilihan kata, (c) struktur kalimat, dan (d) paraton. Aspek isi meliputi (a) kelengkapan, (b) keruntutan, (c) kepaduan. Sedangkan aspek fisik meliputi (a) mimik, dan (b) gesture.

Berbeda dengan pendapat di atas, Oiler menyatakan ada 5 aspek penilaian kemahiran berbahasa seseorang dilihat dari lafal, kelancaran, pemahaman, kegramatikaln dan diksi, sedangkan isi dapat dilihat pada kelengkapan, keruntutan dan kepaduan isi percakapan.

BAB IV

KONSEP STRATEGI BELAJAR BERBICARA BAHASA INGGRIS

A. HAKIKAT STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa strategi belajar diartikan secara berbeda-beda. Ada yang menggambarkan strategi belajar sebagai sifat, tingkah laku yang tidak teramati, atau langkah nyata yang diamati. Oxford (1989:235) mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajar lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. Menurut Oxford, hal ini lebih bersifat perbuatan yang dapat diamati, walaupun pengertian tersebut dapat pula mencakup tindakan kognitif yang tidak teramati.

Dengan mengutip Mayer (1988:81) dan Djiwandono (1998:25) menguraikan proses mental yang berlangsung dalam belajar. Dikemukakan bahwa belajar melibatkan tiga memori dan empat proses kontrol. Tiga memori yang dimaksud adalah (1) memori sensor, (2) memori jangka pendek, dan (3) memori jangka panjang. Adapun empat proses kontrol meliputi (1) perhatian (*attention*), (2) latihan ulang (*rehearsal*), (3) menyandikan (*encoding*), dan (4) mendapat kembali atau mengambil kembali (*retrieval*).

Berdasarkan pendapat di atas strategi pembelajaran bahasa yang sudah dilakukan bertujuan untuk mengetahui strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mempelajari bahasa. Dengan kata lain, banyak teori yang menghubungkan strategi pembelajaran bahasa dan keberhasilan. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa terdapat keberhasilan pencapaian dari segi kecakapan hasil belajar, ataupun keberhasilan pada bidang yang lebih spesifik.

Pattison (1987:210) mengatakan bahwa strategi percakapan *guided conversation* (percakapan terbimbing) dapat membantu ketrampilan berbicara dan mempermudah menguasai komponen ketrampilan berbicara. Klasifikasi percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Structural Conversation.*

Strategi belajar bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari diperlukan bahasa yang tepat dan benar. Berbicara bahasa Inggris harus disesuaikan dengan waktu lampau, sekarang dan akan datang. Selain itu, penggunaan percakapan bahasa Inggris (*structural conversation*) berhubungan dengan bentuk kata benda (*noun*), kata ganti (*pronoun*), artikel (*articles*), kata sifat (*adjectives*), kata kerja (*verbs*) dan kata keterangan (*adverbs*). Belajar berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan percakapan bahasa Inggris yang terstruktur bertujuan untuk membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan fungsi-fungsi komunikasi.

Percakapan bahasa Inggris dengan kaidah bahasa yang benar dan digunakan sehari-hari secara formal maupun non-formal. Hal ini berarti siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempelajari struktur bahasa Inggris secara konprehensif sehingga strategi percakapan siswa benar-benar informasional.

Penny (2000:75) menyebutkan bahwa *a specific instance of grammar is usually called a 'structure'. Examples of structures would be the past tense, noun plurals, the comparison of adjectives, and so on.* Berdasarkan hal ini, tata bahasa biasanya disebut struktur. Struktur bahasa atau kaidah bahasa, misalnya bentuk lampau, kata benda jamak, perbandingan kata sifat dan sebagainya.

2. *Functional Conversation.*

Strategi berbicara *functional conversation* dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memfungsikan percakapan bahasa Inggris sesuai dengan tempat dan keberadaannya. Percakapan di bawah ini menggambarkan pembicaraan sehari-hari di restoran yang berdasarkan sesuatu yang objektif.

John : *May I borrow your pen?*

Mary : *Yes, please!*

John : *By the way, will you come to my house this afternoon?*

Mary : *With my pleasure*

John : *Waiter, give me two cups of coffee, please!*

Percakapan di atas menjelaskan isi pembicaraan yang menyesuaikan maksud dan fungsi yang diinginkan. John meminjam pulpen Mary dan mengundang datang ke rumahnya. Mary menjawab bersedia meminjamkan dan datang ke rumahnya. Kemudian, John berkata kepada pelayan meminta 2 cangkir kopi. Dialog di atas menjelaskan pembicaraan yang berbeda tergantung subjek yang diajak berbicara.

3. *Situational Conversation*

Strategi berbicara dengan menggunakan *situational conversation* menjelaskan percakapan bahasa Inggris berdasarkan fungsi-fungsi komunikasi. Penggunaan bahasa dalam komunikasi harus berdasarkan situasi. Contoh dialog seperti dibawah ini.

John : *May I borrow your pen?*

Mary : *Yes, please!*

John : *By the way, will you come to my house this afternoon?*

Mary : *With my pleasure*

John : *Waiter, give me two cups of coffee, please!*

Pada kata *2 coffees* di atas menunjukkan bagaimana penggunaan fungsi-fungsi khusus dalam komunikasi berdasarkan situasi. Di restoran, tampak bahasa Inggris yang digunakan tidak menggunakan kaidah bahasa yang tepat. Terlihat bahwa *2 coffees* secara kaidah bahasa hal tersebut salah, karena 'coffee' biasanya dianggap sebagai kata benda yang tidak dapat dihitung (*uncountable noun*), tidak perlu ditambahkan 's'.

Makna *Conversation* di atas menjelaskan bahwa setiap pembelajar bahasa Inggris dalam berbicara bahasa Inggris perlu menggunakan strategi belajar bahasa Inggris. Strategi berbicara dilakukan dalam kelompok, siswa dengan guru, guru dengan siswa

untuk mengkomunikasikan/mempraktikkan bahan ajar yang telah ditentukan sesuai menurut silabus dan buku paket. Topik pembicaraan untuk siswa SMP berkisar tentang *introduction, greeting, offering something, apology, thanking, dan inviting*.

Guided Conversation membantu siswa untuk meningkatkan suasana komunikatif dalam memberikan ide, pemikiran, kritik dan tanggapan. *Guided Conversation* juga merupakan sebuah desain yang tepat guna untuk membantu siswa mendapatkan strategi belajar cepat dan bisa menguasai materi bahasa Inggris sekaligus mampu mewujudkan keterampilan berbicara. *Guided Conversation* ialah membimbing siswa bagaimana bertanya dan menjawab yang baik dan benar menurut tata cara berbicara bahasa Inggris disertai dengan tuntunan yang mendekati gaya bicara bahasa *native speaker*.

B. Kondisi yang Mendukung Strategi Belajar Bahasa Inggris

Orientasi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap cara memandang siswanya. Linfors (1987:45) menyatakan bahwa ada tiga macam cara guru memandang siswa di dalam kelas, yaitu memandangnya sebagai tanaman, sebagai pembangunan, dan sebagai pencari pengalaman.

Pertama, cara guru memandang siswa sebagai tanaman, siswa dipandang sebagai pihak yang sedang tumbuh yang memiliki potensi untuk tumbuh sendiri. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Kedua, Linfors mengajukan siswa dipandang sebagai pihak yang sedang membangun lingkungannya sendiri, yaitu membangun dunia makna, penafsiran, pemahaman, dan cara menyampaikan sesuatu. Dunia yang dibangun oleh siswa tentunya dijaganya dari gangguan benda atau pihak lain di luar dirinya. Dalam hal ini, anak dipandang sebagai pihak mandiri. Cara pandang ini menurut Linfors, mempunyai dua macam kelemahan, yaitu (1) anak hanya dianggap sebagai pihak yang bertindak menurut kemauannya sendiri (*acting on*). Anak tidak dianggap sebagai pihak yang mampu berinteraksi dengan benda atau

pihak lain. Dengan demikian, anak dianggap sebagai dunia tersendiri yang tidak boleh dimasuki oleh pihak luar dan (2) pandangan ini menganggap bahwa makna, penafsiran, pemahaman, dan cara menyampaikan sesuatu yang dimiliki anak pada saat itu sebagai sesuatu yang permanen.

Ketiga, pembelajaran sebagai siswa yang suka mencari pengalaman (*explorer*). Dengan cara pandang yang demikian, guru melihat siswanya sebagai pihak yang aktif, sehat, interaktif, dan dinamis. Apabila guru memandang anak didiknya sebagai pihak yang suka mencoba, maka ia akan memandang siswanya sebagai pihak yang mempunyai inisiatif melakukan sesuatu yang dilakukan semauanya. Di dalam kelas yang menganut pandangan ini, guru akan memberikan kesempatan kepada anak didiknya mengajukan berbagai pertanyaan, berinisiatif untuk menyelidiki hal tertentu, terlibat dalam berbagai upaya mendapatkan pengalaman baru, aktif berinteraksi, dan ikut ambil bagian dalam kegiatan bermanfaat. Dengan atmosfer semacam itu, anak akan mendapatkan wadah pengekplorasi pengalaman baru yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan bahasanya.

Tiga cara pandang yang diuraikan di atas bermuara pada tiga teori belajar yang berbeda, yaitu teori belajar behavioris, kognitifis, dan transaksional. Kaum behaviouris menganggap anak didik sebagai pihak yang pasif dan lingkunganlah yang membentuk dirinya. Di dalam kelas guru sebagai pihak yang menyediakan segala sesuatu untuk keperluan belajar siswa. Di pihak lain, kaum kognitivisme mengasumsikan bahwa pembelajar yang aktif adalah pembelajar yang mampu melakukan tindakan tertentu terhadap lingkungannya. Kedua pandangan ini diketahui sebagai pandangan yang banyak diperdebatkan orang, yaitu perbedaan antara pandangan Skinner (1957) dan Piaget (1955).

Weaver dan Cohen (1994) mengatakan bahwa ada berbagai macam sumber pembelajaran strategi bagi siswa, seperti melalui kemampuan belajar umum kursus, *peer tutoring*, pelatihan berorientasi penelitian, rekaman video mini-kursus, pelatihan kesadaran, lokakarya strategi, memasukan strategi dalam buku teks bahasa, dan menggabungkan strategi langsung dalam kelas bahasa asing. Pengalaman di Universitas Minnesota, USA mengadakan berbagai

kegiatan, misalnya, lokakarya periodik bagi siswa pada strategi pendek. Kemudian, ditetapkan bahwa program yang paling efektif dengan memberikan instruksi untuk membaca, belajar kosa kata, dan berbicara. Ini hanya berpengaruh baik dalam jangka pendek. Proses pengajaran berbagai strategi kepada siswa memerlukan desain waktu kegiatan yang lebih panjang, yaitu dimulai dengan pengembangan guru secara intensif dan kemudian memberikan instruksi berbasis strategi bagi siswanya di kelas bahasa asing.

Penelitian lain tentang hubungan antara strategi pembelajaran bahasa dan keberhasilan dalam pengembangan bahasa oleh penutur bahasa lain telah menghasilkan hasil yang beragam. O'Malley et al (1985:23) menemukan bahwa siswa menggunakan beragam strategi pembelajaran akan memudahkan pemerolehan bahasa, mengingat, mendapatkan atau penggunaan informasi, siswa tingkat yang lebih tinggi melaporkan penggunaan lebih banyak pada strategi metakognitif strategi.

Ehrman dan Oxford (1995:195) meneliti hubungan antara kemahiran berbahasa dan sejumlah variabel termasuk strategi pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kognitif seperti mencari pola dan membaca untuk Top of Form kesenangan dalam bahasa target adalah satu-satunya jenis strategi yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Strategi pembelajaran bahasa dari segala jenis lebih sering digunakan oleh siswa tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan hasil dari sebuah studi besar-besaran mahasiswa di Puerto Rico oleh Green dan Oxford (1995:105). Green dan Oxford juga menemukan inti dari hal yang mereka sebut strategi *bedrock*. Sebuah kelompok yang terdiri dari 23 strategi yang sama sering digunakan oleh siswa di seluruh tingkat kemahiran. Green dan Oxford (1995) berspekulasi bahwa strategi dasar ini tidak selalu produktif, tetapi mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran untuk membantu siswa berhasil dalam pembelajaran pada kemampuan lebih tinggi.

Griffiths (2003:134) juga menemukan korelasi positif antara tingkat kursus dan frekuensi pembelajaran bahasa dengan

menggunakan strategi. Dalam studi yang melibatkan 348 siswa di sebuah sekolah bahasa swasta di Selandia Baru, Griffiths (2003) menemukan bahwa strategi pembelajaran bahasa digunakan secara signifikan lebih sering oleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD. Berdasarkan data saat menilai siswa, pola pembelajaran bahasa dengan penggunaan strategi yang muncul dari siswa yang lebih banyak penggunaan strategi yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, kosa kata, membaca, dengan toleransi ambiguitas, sistem bahasa, untuk pengelolaan perasaan, dengan pengelolaan pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Lebih jauh, pengamatan strategi belajar bahasa dilakukan oleh Porte (1988:168) bahwa mayoritas pelajar mengatakan bahwa mereka menggunakan strategi yang sama atau sangat mirip dengan yang telah mereka gunakan di sekolah-sekolah di negara-negara asal mereka. Setelah mewawancarai 15 pelajar berprestasi di sekolah bahasa swasta di London, Porte menyimpulkan bahwa mahasiswa berprestasi pada kenyataannya menggunakan strategi yang sangat mirip dengan yang digunakan oleh pembelajar bahasa yang sukses. Perbedaannya tampaknya tidak begitu banyak strategi yang digunakan, tetapi fakta bahwa mereka mungkin menunjukkan kurang respon atau kurang cocok untuk aktivitas tertentu.

Jika guru memandang siswanya mempunyai inisiatif yang mendukung strategi belajar bahasa, maka hal tersebut di atas ditegaskan oleh Nunan (2003:9) bahwa peran guru dalam belajar bahasa kedua disajikan berikut ini (1) membuat tujuan belajar secara jelas bagi pembelajar, (2) membantu pembelajar untuk menetapkan tujuan belajar bahasa, (3) meningkatkan pembelajar untuk menggunakan bahasa kedua di luar kelas, (4) membantu pembelajar untuk lebih memperhatikan pada saat proses belajar bahasa, (5) menunjukkan kepada pembelajar untuk memilih strategi belajar yang tepat bagi mereka, (6) memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menguasai keterampilan berbahasa dan mengajarkan kepada pembelajar lain, (7) mengajarkan kepada pembelajar untuk membuat sendiri tugas belajar bahasa kedua, (8) memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memilih berbagai pilihan yang berbeda, dan

(9) berkreasi dengan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua melalui penelitian tindakan kelas.

Dari uraian di atas tergambar bahwa berbagai kondisi, strategi belajar, dan peran guru adalah sangat terkait dengan belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Motivasi pelengkap dan motivasi keseluruhan memiliki peran masing-masing bagi pembelajar bahasa kedua sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh mereka sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

C. Hakikat Belajar Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Inggris

Kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Untuk mencapai proses tujuan belajar itu diperlukan pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis.

Brown (1994:57) menjelaskan bahwa hakikat belajar dengan mengemukakan berbagai kegiatan belajar, yaitu (1) belajar adalah memperoleh (akuisisi) atau mendapatkan, (2) belajar adalah menyimpan (retensi) informasi atau ketrampilan, (3) menyimpan mengimplikasikan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif, (4) belajar berlangsung secara aktif, sadar terhadap fokus, dan melakukan tindakan, (5) belajar secara relatif permanen, (6) belajar mencakup berbagai bentuk praktik, dan (7) belajar adalah perubahan perilaku. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah aktivitas mental.

Di dalam teori belajar bahasa, terdapat sepasang istilah yang sering dipertentangkan, yaitu istilah belajar bahasa dan pemerolehan bahasa. Krashen (1981:14) menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan kegiatan yang berlangsung secara sadar dalam rangka penguasaan suatu bahasa. Krashen mengaitkan proses belajar bahasa dengan pembelajaran secara formal di dalam kelas. Di antara karakteristik penting lainnya menurut Krashen adalah bahwa belajar bahasa

cenderung mengoperasikan koreksi kesalahan dan mengisolasi kaidah.

Dalam kaitannya dengan pemerolehan, Krashen menjelaskan sebagai proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara tidak sadar melalui pajanan (*exposure*) dan berlangsung dalam latar alami. Dalam pemerolehan bahasa, seseorang tidak direpotkan dengan persoalan salah-benar dari sisi gramatika, melainkan lebih menekankan pada kebermaknaan dari proses komunikasi.

Berbeda dengan Krashen, Ellis (1986:31) tidak mempertentangkan kedua istilah tersebut. Kedua istilah digunakan untuk saling menggantikan. Disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses sadar atau bawah sadar dalam memperoleh bahasa lain selain bahasa ibu, yang dipelajari dalam latar alami maupun formal.

Bersamaan dengan adanya *second language*, maka terdapat pula adanya proses *second language acquisition*. Saville-Troike (2006: 2) menyatakan bahwa definisi pemerolehan bahasa adalah sebagai berikut.

Second Language Acquisition (SLA) refers both to the study of individuals and groups who are learning a language subsequent to learning their first one as young children, and to the process of learning that language. The additional language is called a second language (L2), even though it may actually be the third, fourth, or tenth to be acquired. It is also commonly called a target language (TL), which refers to any language that is the aim or goal of learning. The scope of SLA includes informal L2 learning that takes place in naturalistic contexts, formal L2 learning that takes place in classrooms, and L2 learning that involves a mixture of these settings and circumstances.

Saville-Troike di atas menyatakan bahwa *second language acquisition* (SLA) mengacu kepada individu-individu dan kelompok-kelompok yang sedang belajar sebuah bahasa setelah bahasa pertama mereka sejak kecil, dan juga mengacu kepada proses belajarnya. Bahasa tambahan tersebut disebut dengan bahasa kedua (*second language /L2*), walaupun bisa saja sebenarnya itu adalah bahasa ketiga, keempat, atau kesepuluh mereka.

Biasanya, L2 juga disebut sebagai *target language* (TL) yang mengacu kepada bahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Lingkup dari SLA terdiri dari pembelajaran L2 informal yang terjadi secara alami, dan pembelajaran L2 formal yang terjadi di dalam kelas dan juga terjadi pada campuran berbagai macam situasi.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Sebagaimana dikemukakan Krashen, belajar cenderung menekankan pada koreksi kaidah, sedangkan pemerolehan lebih mengarah pada performansi.

Freeman dan Freeman (1992:23) menguraikan 7 prinsip pengajaran bahasa yang menganut pendekatan bahasa secara utuh (*whole language*), yakni (1) pelajaran harus dikembangkan dari sesuatu yang utuh menuju ke bagian-bagian, (2) belajar harus dipusatkan pada diri pembelajar sendiri, karena belajar merupakan upaya pembentukan pengetahuan dalam diri pembelajar, (3) pelajaran harus bertujuan dan bermakna bagi kehidupan pembelajar pada saat itu, (4) pembelajar harus diletakkan dalam suatu interaksi sosial, (5) pembelajar bahasa harus mengembangkan baik ketrampilan lisan maupun tulis, (6) pelajaran dapat berjalan dengan memanfaatkan bahasa ibu agar pembentukan konsep lebih mudah dilakukan, dan (7) pelajaran harus diusahakan mampu mengembangkan potensi berbahasa siswa.

Jackie (dalam Freeman dan Freeman, 1994) adalah salah seorang guru yang mempunyai pengalaman di dalam menerapkan pendekatan bahasa secara utuh menyatakan pendapat sebagai berikut.

Whole language means authentic, purposeful lessons in the here and now where a second language learner can learn the language while also broadening his/her knowledge about certain subject area-one in which he/she has interest. And this learning is more successful in group interaction where students and the teacher learn from each other.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keseluruhan bahasa adalah otentik, ada tujuan pelajaran dimana pembelajar bahasa kedua dapat belajar sambil juga mengembangkan pengetahuannya tentang hal yang dia sukai. Belajar demikian akan lebih berhasil dalam kelompok,

siswa dan guru saling belajar. Orientasi ini agaknya konsisten dengan teori belajar dan teori pemerolehan bahasa tersebut di atas.

D. Kualitas Bicara Bahasa Inggris

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar.

Kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena merupakan (1) mode ekpresi yang sering digunakan, (2) bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, dan (3) tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Dari 2796 bahasa di dunia, semuanya memiliki bentuk bahasa lisan, tetapi hanya 153 saja yang mengembangkan bahasa tulisnya (Stewig, 1983).

Dalam mengajarkan kemampuan berbicara, Nunan (2003:83) yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa Inggris harus dibiasakan untuk (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda.

Berhasilnya kegiatan berbicara di kelas dicirikan oleh (1) banyaknya berbicara siswa, dalam arti bahwa kegiatan berbicara dengan sebagian besar waktu yang dialokasikan memang diperuntukkan bagi siswa, (2) meratanya partisipasi siswa, dalam arti bahwa semua siswa mendapat kesempatan berbicara dan berkontribusi demi tercapainya tujuan kegiatan, (3) tingginya motivasi siswa, yang ditandai dengan tertariknya mereka pada topik kegiatan dan memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan, dan (4) keberterimaannya arah bahasa yang

digunakan, dalam arti bahwa antara satu siswa dan lainnya memakai ujaran yang relevan dan saling bisa dipahami (Penny Ur, 1996).

Rubin (1975) menyatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa dapat membantu siswa menjadi lebih efektif dalam belajar bahasa. Mereka bisa diidentifikasi sebagai karakteristik dari “pembelajar bahasa yang baik”. Dengan menerapkan strategi belajar bahasa dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar bahasa kedua lebih efektif. Strategi belajar bahasa adalah strategi yang berkontribusi terhadap pengembangan sistem bahasa yang dikembangkan siswa dan efek belajar langsung (Rubin, 1987). Menurut O’Malley dan Chamot (1990) mendefinisikan strategi sebagai bahasa pikiran khusus atau perilaku yang menggunakan individu untuk membantu mereka memahami, belajar atau informasi baru.

Dalam penilaian kemahiran berbicara ada 5 aspek penilaian seseorang dilihat dari lafal, kelancaran, pemahaman, kegrammatikalan dan diksi, sedangkan isi dapat dilihat pada kelengkapan, keruntutan, dan kepaduan isi percakapan. Semua aspek bahasa tersebut menunjukkan kualitas penguasaan bahasa seseorang apabila seseorang menggunakannya dengan maksimal (Oiler, 1979).

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Strategi belajar bahasa mampu meningkatkan kemampuan bahasa asing. Strategi ini dapat memfasilitasi internalisasi, penyimpanan, pengambilan atau penggunaan bahasa baru. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

BAB V

APLIKASI STRATEGI BELAJAR BERBICARA LANGSUNG

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, ada dua jenis strategi belajar bahasa, yaitu langsung dan tak langsung. Strategi belajar bahasa langsung berarti suatu cara yang digunakan pembelajar dalam pemerolehan, penyimpanan, percobaan, dan pemanfaatan atas informasi yang didapat. Strategi belajar bahasa secara langsung ini terbagi atas tiga jenis yaitu, (1) strategi memori, (2) strategi kognitif, dan (3) strategi kompensasi.

Pada bab ini penulis akan mengupas satu-persatu berbagai strategi berbicara langsung yang digunakan oleh santri pesantren Darul Hijrah untuk mengembangkan dan mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pemerolehan bahasa kedua mereka. Penulis mencatat ada 34 strategi belajar berbicara langsung yang telah dilakukan para santri, yaitu (1) strategi mengelompokkan kata, (2) strategi menggunakan pemetaan semantik, (3) strategi menghadirkan kembali bunyi di memori, (4) strategi mengenal, mengingat dan menggunakan kata-kata baru, (5) strategi menghafal kosakata dengan membaca majalah dan majalah dinding, (6) strategi menggunakan kesan visual dan bunyi, (7) strategi berbicara dengan melakukan aksi tindak, (8) strategi berbicara dengan melakukan aksi teknis mekanis, (9) strategi mengulang tuturan dua bahasa (Arab dan Inggris), (10) strategi mengucapkan dan menulis kata, (11) strategi berbicara sambil menonton film berbahasa Inggris, (12) strategi berpidato, (13) strategi mengulang tuturan, (14) strategi menjelaskan tuturan, (15) strategi membandingkan tata bahasa, (16) strategi membaca nyaring, (17) strategi mengulang dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, (18) strategi berdialog dengan membuat ringkasan pelajaran, (19) strategi menerima dan mengirim pesan secara lisan, (20) strategi

berbicara dengan menalar dan menganalisis, (21) strategi mengenal dan menggunakan pola baku, (22) strategi membaca buku dan kamus, (23) strategi mengucapkan kata kunci, (24) strategi bertanya makna kata berdasarkan situasi, (25) strategi melatih pengucapan dengan menulis kata sama bunyi dengan pengucapan, (26) strategi menerjemahkan, (27) strategi mempraktikkan secara alami dalam komunikasi lisan, (28) strategi menyebutkan kata dalam bermain *Scrabble*, (29) strategi menggunakan sinonim, (30) strategi menebak secara cerdas, (31) strategi mengatasi kekurangan kosakata dalam berbicara dengan mencampur bahasa Arab, (32) strategi menggunakan mimik dan gestur, (33) strategi memilih topik, dan (34) strategi modifikasi pesan

A. Strategi Memori

1. Strategi Mengelompokkan Kata

Strategi mengelompokkan kata digunakan santri pada saat belajar menyatakan arah. Pada saat itu siswa mengelompokkan kata menjadi kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata benda. Hal ini tampak pada contoh berikut.

Kata kerja: *turn, open*
which, where

Kata tanya: *whose,*

Kata sifat : *funny, hot, free*

Kata benda: *step*

Kata keterangan: *slowly, frequently*

Dari pengelompokan kata tersebut selanjutnya santri membuat beberapa kalimat

berikut.

Turn left! *whose book ?* *funny*

step by step

Turn right! *which one ?*

hot

slowly

Open! *where is yours ?*

free

frequently

Belajar berbicara dengan strategi mengelompokkan kata tersebut dilaksanakan di halaman asrama setelah shalat subuh. Pada saat itu kira-kira 30 orang santri berkumpul dalam satu kelompok dan belajar berbicara tentang arah yang dipandu oleh *mudabir/mudabirah* (pengelola lembaga bahasa) sampai mereka benar dalam mengucapkannya. Pengucapan ini juga diselingi sinonim ke bahasa Arab dengan tujuan santri mampu mengingat dua bahasa, bahasa Arab dan Inggris.

2. Strategi Menggunakan Pemetaan Semantik

Strategi menggunakan pemetaan semantik digunakan santri untuk memudahkan menghafal makna sejumlah kata. Pada saat menemukan kata *moslem* dan *moslemah* santri membuat peta bahwa kata *moslem* dan *moslemah* mempunyai hubungan makna dasar yang sama, yaitu ‘muslim atau orang yang beragama Islam’. Pemetaan semantik dilakukan oleh santri dengan membuat gambar perempuan berjilbab dan laki-laki berkopiah sebagai berikut.



Dengan pemetaan semantik seperti itu santri membuat kalimat berikut.

This is moslem and moslemah area.

Kalimat ini dibuat santri setelah mereka memahami hubungan makna kata *moslem* dan *moslemah*. Kedua kata itu mudah diingat santri karena mempunyai hubungan makna yang dapat diperjelas dengan pemetaan semantik dengan gambar di atas. Tulisan tersebut dibuat santri dengan menampilkan gambar. Santri berkomunikasi menggunakan kalimat tersebut. Lambang dan gambar memudahkan santri menggunakan kalimat dalam berbicara. Dengan demikian,

dapat dilihat adanya hubungan strategi pemetaan semantik dan tataran linguistik berupa sintaksis.

3. Strategi Menghadirkan Kembali Bunyi di Memori

Strategi menghadirkan kembali bunyi di memori adalah strategi yang digunakan santri untuk meningkatkan daya ingat kosakata bahasa Inggris dengan menghubungkan kata-kata, ide dan khayalan. Santri menyimpan kosakata, kalimat, ungkapan dalam bahasa Inggris dan mengingat kembali baik dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek. Strategi ini mereka lakukan dengan memfungsikan dan mengaktifkan otak dalam menghadirkan bunyi kata bahasa Inggris, misalnya seperti contoh berikut.

<i>Pan</i>	= panci	<i>Plate</i>	= piring
<i>Bowl</i>	= mangkok	<i>Glass</i>	= gelas
<i>Cup</i>	= cangkir	<i>Camp</i>	= kemah
<i>Rug</i>	= tikar	<i>Stove</i>	= kompor
<i>Frying pan</i>	= wajan	<i>Thermos</i>	= termos
<i>Bucket</i>	= ember	<i>Rug</i>	= tikar

Pada saat penulis melakukan observasi, santri sedang berkemah dan latihan *outbound*, mereka lebih mudah mengingat kosa kata dengan mengatur peralatan-peralatan yang banyak, yang pada awalnya memang dibutuhkan banyak waktu dan usaha namun kalau sudah sekali dilakukan, maka proses mendapatkan kembali informasi yang dibutuhkan akan lebih mudah. Organisasi informasi tersebut terjadi baik diingatkan jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, santri memiliki gaya yang berbeda-beda dalam, mengingat informasi. Misalnya secara visual yaitu dengan benda nyata. Sebaliknya, santri yang memiliki kecenderungan dengan auditori lebih suka memproses informasi melalui telinga dan mereka lebih mudah menampilkan kembali ingatan dengan mendengar bunyi kosakata bahasa Inggris tersebut di atas. Berdasarkan wawancara, bunyi kosa kata *pan, bowl, cup, rug, frying pan, bucket, plate, glass, camp, stove, thermos* dan *rug* gampang diingat sehingga memudahkan santri menggunakan saat berbicara.

4. Strategi Mengenal, Mengingat dan Menggunakan Kosakata Baru

Strategi mengenal, mengingat dan menggunakan kosakata baru dimanfaatkan santri untuk mengenal, mengingat dan menggunakan makna di dalam pikirannya. Santri mengenal kosakata baru *who* dan *how* dengan mengingat maknanya dan menggunakan kosakata tersebut. Sebagai contoh, percakapan Felita dengan pewawancara seperti tampak pada contoh berikut.

Pewawancara : *Who are you ?*

Felita : *I am fine, thanks*

Pewawancara : *I mean who are you, are you a doctor ?*

Felita : *Oh yes, I am a student, not a doctor.*

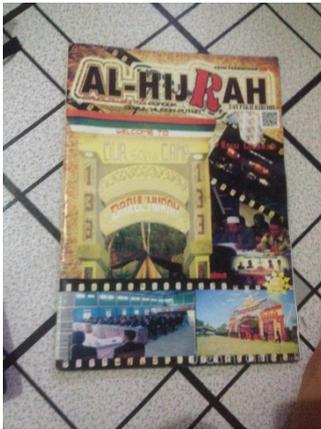
Pewawancara : *How are you ?*

Felita : *Yup, I am fine, thanks*

Contoh di atas menggambarkan bahwa Felita semula tidak dapat mengerti makna *who* dan *how* dan memahami isi pertanyaan, namun saat diulang, diberi pertanyaan *are you a doctor ?*, Felita menjawab *I am a student*. Felita mengenal bunyi *who* dan mengingat maknanya, kata tanya *how* dan *who* berbeda makna sehingga jawaban pun berbeda. Santri memanfaatkan aspek mengenal bunyi, mengingat makna dan menggunakan kosakata baru tersebut.

5. Strategi Menghafal Kosakata dengan Membaca Majalah Ponpes dan Majalah Dinding

Strategi menghafal kosakata dengan membaca majalah ponpes digunakan santri untuk mendapatkan informasi dan kosakata. Majalah 'Al Hijrah' santri setahun 4 kali diterbitkan. Bacaan ini dipilih karena isinya ada yang berbahasa Inggris. Dengan mengetahui konteksnya, ia dapat mudah memahami isinya seperti pada data idiom berikut.



‘smell a rat’

‘go to the dogs’

Santri menghafal kosakata *American idioms (part 1)* di atas dengan mengingat nama binatang dan bagian tubuh. Santri mengenal *idiom* sebagai ungkapan yang terdiri dari gabungan kata yang membentuk arti baru. Seperti pada contoh pada tulisan ‘smell a rat’ (mencium seekor tikus), santri menghafal kosakata tersebut yang berarti makna baru ‘ada sesuatu yang salah’ dan ‘go to the dogs’ (menemui anjing) makna ungkapan tersebut adalah ‘berakhir dengan cara yang buruk’. Santri menghafal kosakata tersebut untuk menyampaikan sesuatu seperti berita, perasaan, nasihat dan sebagainya.

Selain menghafal kosakata melalui majalah, santri juga memanfaatkan majalah dinding yang ada di pesantren. Santri mencari teks yang relevan pada media majalah dinding agar menemukan kosakata baru. Rubrik yang dipilih biasanya olahraga, seni atau budaya. Kegiatan ini terbatas pada diperolehnya kosakata. Nadya berusaha mengembangkan kosakatanya yang diperolehnya ke dalam kalimat, untuk praktik berbicara, baik secara formal ataupun alami. Berikut ini adalah contoh teks yang dipelajari Nadya.

Stone Desert Home,
When words are not enough,
Doom, gloom

Nadya menghafal kosakata yang ada pada majalah dinding di bawah ini, topiknya adalah *Stone Desert Home*, ini adalah bagian kosakata budaya pembuatan rumah dari batu di Yunani. Pada topic *When words are not enough*, santri memahami dan menghafal kosakata baru *doom* dan *gloom*. Artikel tersebut menceritakan bahwa setiap orang dapat mengalami *doom* (musibah) dan *gloom* (muram) dan dapat dihibur dengan memberikan bunga sebagai pengganti kata-kata seperti pada contoh tulisan di bawah ini.



Kegiatan pengayaan dengan menghafal kosakata merupakan kegiatan menghafal yang positif. Santri berusaha memperoleh minimal lima kata dan ungkapan baru untuk mengembangkan kemampuan bicarannya melalui majalah dan majalah dinding.

6. Strategi Menggunakan Kesan Visual dan Bunyi

Strategi menggunakan kesan visual dan bunyi dilakukan santri ketika ia melihat dan mendengar suatu materi atau informasi. Hal itu dikemukakan secara lisan, sebagaimana Arina menggunakan kesan visual dan bunyi pada contoh berikut.



Arina : *Can you help me to study adverb of manner, how to say good bye and walk politely when pass teacher ?, (Sambil menundukkan badan) I remember then word 'cus'.* (Dapatkah membantu saya belajar kata keterangan perbuatan, Apa yang dikatakan kepada guru sambil berpamitan dan berjalan sopan saat berpapasan dengan beliau?, saya ingat 'cus')

Ustazah : *Oh...you mean, excuse me ?(Oh, maksud mu, permisi ?)*

Arina : *Yes, excuse me. Thank you, ustazah.* (Ya, permisi, terima kasih

ustazah)

Dari data tersebut diketahui bahwa agar makna kata melekat kuat Arina bertanya kepada ustazah, menanyakan kalimat apa yang harus diucapkan ketika melewati guru, sambil memberi contoh visual menundukkan badan dan dia hanya ingat bunyi kata 'cus', yang maksudnya "excuse me" (permisi). Santri menggunakan strategi ini dengan mengaplikasikan kesan visual dan bunyi tersebut untuk mengingat makna suatu kata saat berbicara bahasa Inggris.

7. Strategi Berbicara dengan Melakukan Aksi Tindak

Strategi berbicara dengan melakukan aksi tindak dengan respon fisik digunakan santri. Dalam kaitannya melakukan tindakan terdapat banyak pengumuman di masjid, percakapan antarsantri yang responnya langsung dilakukan santri.

Pada strategi ini, santri berbicara bahasa Inggris dengan memberikan respon fisik dan ekspresi baru. Pengumuman dari penerima tamu dengan menggunakan penguat suara untuk santri. Penguat suara berasal dari bagian bahasa yang dikelola oleh organisasi santri di dalam pondok pesantren bidang bahasa. Dalam

kaitannya menggunakan respon fisik, misalnya, dapat ditemukan pada contoh di bawah ini.

Speaker Ass.wr.wb. Announcement for Riandy class III A SMP, please come to the rubber field, parents are waiting for you from Banjarmasin, thank you, wass wr.wb.

(Pengumuman untuk Riandy kelas III A SMP, silakan datang ke kebun karet, orangtua sedang menunggu anda, terima kasih).

Riandy : *Excuse me, Can I have a card of permission ? I am called by*

announcer and my parents come. I have to meet them.

(Permisi, bisa saya minta kartu izin ? Saya dipanggil oleh petugas dan orangtua saya datang. Saya harus menemui mereka.

Petugas : *Sure, here it is.* (Tentu ini kartunya)

Riandy : *Thank you.*(Terima kasih)

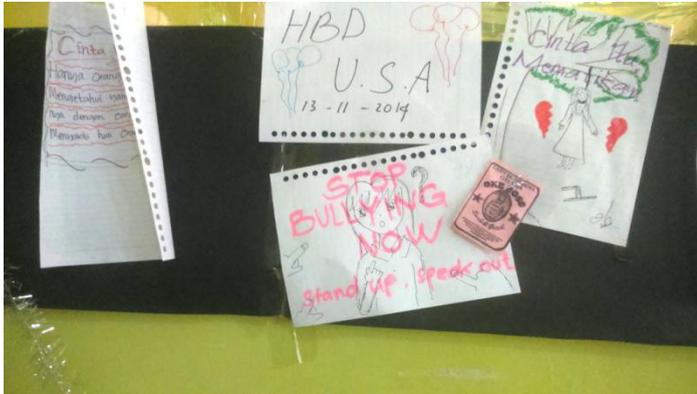
Petugas : *You are welcome.*(Terima kasih kembali)

Setelah mendengarkan pengumuman tersebut, santri kemudian menuju tempat yang disebutkan. Santri langsung merespon pengumuman tersebut dan bergerak meminta kartu keluar kepada bagian perizinan. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah memahami isi instruksi pengumuman tersebut.

8. Strategi Berbicara dengan Melakukan Aksi Teknis Mekanis

Strategi berbicara dengan melakukan aksi teknik mekanis adalah strategi yang digunakan santri dengan melakukan kegiatan berbicara dan beraktivitas. Dari hasil wawancara dan observasi, santri melakukan kegiatan ini dengan menempel kartu di kelas, di kamar, di taman, dan di kantin. Dengan kartu, kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja, misalnya sambil berangkat ke sekolah mereka berbicara menggunakan kata-kata baru tersebut. Pada gambar di bawah ini terlihat kertas di dinding yang bertulisan berikut.

Stop bullying now, stand up, speak out.



Tulisan tersebut menunjukkan aktivitas santri dalam menyusun kata menjadi kalimat yang memiliki makna dan kaidah bahasa Inggris yang benar. *Stop bullying now* (berhenti mengganggu sekarang), santri mencoba membuat kalimat dengan kata kerja *stop*. Sesuai dengan bahasa Inggris, *stop* harus diikuti dengan kata kerja bentuk *ing*. Kalimat *stop bullying* menunjukkan bahwa santri mengerti struktur bahasa Inggris, terlihat apa yang ditulis santri adalah sesuai dengan tata bahasa bahasa Inggris. Penulisan *stand up* dan *speak out* menjelaskan bahwa santri membuat kalimat dengan ungkapan (*idiom*) atau kalimat yang memiliki makna baru. *Stand* (perhentian) + *up* (naik) menjadi makna baru berdiri dalam bahasa Indonesia. Kata *Speak out* dari *speak* (berbicara) + *out* (keluar) memiliki sinonim dengan berhenti berbicara. Santri berbicara menggunakan kalimat tersebut untuk menghimbau temannya agar tidak saling mengganggu.

9. Strategi Mengulang Tuturan Dua Bahasa (Arab dan Inggris)

Strategi mengulang tuturan dua bahasa Arab dan Inggris digunakan santri di pesantren. Santri menyerap materi yang lebih kompleks sehingga memerlukan strategi mengulang. Pengulangan tuturan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris dilakukan santri mengingat santri belajar kedua bahasa ini dalam waktu yang bersamaan.

Materi mengulang percakapan belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris terdapat dalam satu buku. Untuk memudahkan memahami makna, bahasa Indonesia digunakan dalam buku tersebut sebagai

penjelas. Namun, saat latihan kosakata baru lisan terjadi pengulangan hanya pada 2 bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut diulang dalam waktu yang sama setiap hari di halaman pesantren. Materi yang diulang santri seperti contoh di bawah ini.

333	Biarkan aku sendiri....!	no need more explanations	لا يحتاج إلى البيان
334	Biarkan aku istirahat di	Leave me alone	دعيني وحيدة فريدة
335	Saya kira dia (pr)	Let me take a break	دعيني أستريح أولاً
336	Saya kira seperti itu	I guess her	ظننتها هي
337	Saya tidak mengira sprti itu	I think so	أظن كذايك
338	Saya bertemu scr tiba-tiba	I do not think so	لا أظن كذايك
339	Saya berkeringat	I met her by coincidence	تقيتها بالصدفة
340	Untk waktu dekat (sempit)	I'm sweating	أنا عرقان
341	Dia akan datang sebentar lagi	For a short time (moment)	لمدة قليلة
342	Saya tidak punya waktu!	She will come soon	ستجيني بعد قليل
343	mohon Jangan Lupa Ya!	I don't have any time	ما عندي فرصة
344	Mohon Jangan ganggu sy!	Please don't forget	من فضلك لا تنسى
		Please don't disturb me	من فضلك لا تشوشني

B. Strategi Kognitif

1. Strategi Mengucapkan dan Menulis Kata

Strategi mengucapkan dan menulis kata berbahasa Inggris digunakan di pesantren ini. Santri melatih pengucapan dalam bahasa Inggris, dan menulis secara terus-menerus. Secara mental atau intelektual, santri berpikir dalam bahasa Inggris setiap kali mengucapkan dan menulis bahasa Inggris. Mereka memahami bahasa Inggris dengan mengucapkan kata per kata, kemudian menulis secara keseluruhan. Santri mencoba mengucapkan beberapa ungkapan dalam bahasa Inggris yang memiliki arti yang kurang lebih sama, misalnya pada contoh berikut.

1. *How are you?*
2. *How is your life?*
3. *How is your business?*
4. *How are you this morning ?*

5. *How are you this afternoon,?*

6. *How are you this evening?*

7. *How are you tonight ?*

Santri mengembangkan kemampuan bicara dengan menggunakan kosakata *how* pada pagi hari atau sore hari menjadi *how are you this morning ?*, *how are you this afternoon*, *how are you this evening* dan *how are you tonight ?* kemudian menulis kata-kata tersebut. Santri cenderung belajar memperbanyak porsi belajar dengan mengucapkan. Santri melakukan hal ini berulang-ulang, berlatih secara berkala secara individu dan kelompok, sehingga mereka mahir mengucapkan dan menggunakannya dalam tulisan.

2. Strategi Berbicara sambil Menonton Film Berbahasa Inggris

Strategi berbicara sambil menonton film berbahasa Inggris di halaman pondok dengan menggunakan media komputer dan LCD. Santri menjadi terbiasa bertutur dan mengucapkan kata bahasa Inggris yang tepat setelah menonton film berbahasa Inggris. Selain itu, santri berbicara membahas isi film disertai teks bahasa Inggris. Firdha menyatakan seperti dalam wawancara berikut.

Kami menyukai film berbahasa Inggris, film yang pernah kami tonton di pondok judulnya *The City of Ember* tentang kehidupan kota di bawah tanah, *Twilight* ini film horror drakula, dan *Journey to the Centre of the Earth* tentang kisah menjelajahi inti bumi, ada teks bahasa Indonesia. Biasanya saat nonton film kami berbicara untuk mengumpulkan istilah bahasa Inggris, kosakata baru, makna dalam bahasa Indonesia dan pengucapan bahasa Inggris yang benar dari film tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Firdha dan rekannya menggunakan strategi berbicara saat menonton film berbahasa Inggris. Mereka mendapatkan manfaat saat menonton film yakni mampu berdiskusi mengumpulkan istilah, kosakata baru bahasa Inggris, makna bahasa Indonesia dan pengucapan yang tepat dalam bahasa Inggris. Data berikut, hasil observasi terhadap santri tentang percakapan santri saat nonton film.

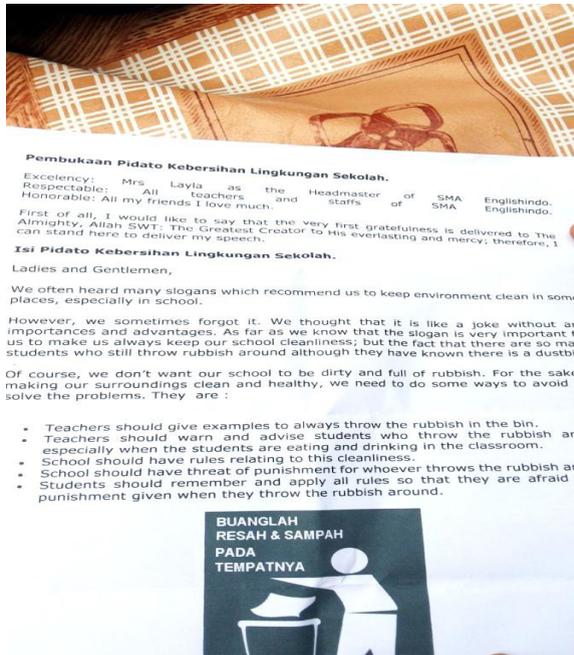
- Firdha : *Hey, let's see this film is amazing, "Journey to the centre of the earth"*
with the bright pictures. (Hei, lihat film ini luar biasa, Perjalanan ke pusat bumi dengan gambar yang terang).
- Rizki : *Do you know the name of the furthest planet there,? see, that is earth.* (Tahukah kamu planet yang paling jauh di sana?, lihat, itu bumi).
- Firdha : *Oh yes, you mean, that one, ? the furthest planet. I guess pluto.* (Oh, ya, kamu maksudkan yang itu ? planet paling jauh ? Saya kira Pluto)
- Rizki : *You are correct, Ei., why don't we remember all things in that solar system ?* (Kamu benar, Ei.. mengapa kita tidak mengingat nama benda di sistem tata surya?)
- All : *yup, Ok*

Percakapan di atas, terjadi saat santri menonton film. Mereka berbicara sambil menonton film. Dilihat judul film tersebut, mereka menonton film yang sesuai dengan tuntunan agama dan usia anak sekolah. Mereka secara tidak sadar mulai berbicara bahasa Inggris menirukan pengucapan yang sambil menonton film.

3. Strategi Berpidato

Strategi berpidato dilakukan santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara berbahasa Inggris. Setiap santri bergiliran berpidato seminggu 2 kali setelah shalat isya. Santri berlatih pidato dalam 3 bahasa yang berbeda, yakni bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Jadwal latihan pidato putra pada malam Selasa dan malam Jumat, sedangkan putri pada malam Senin dan malam Kamis.

Strategi ini dilakukan santri sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bidang bahasa dan dakwah, meningkatkan wawasan santri berbahasa asing, dan meningkatkan kualitas bahasa santri dalam lisan dan tulisan. Data naskah pidato berbahasa Inggris yang bertema kebersihan berikut.



Naskah pidato di atas dibuat oleh santri tentang anjuran kebersihan di lingkungan sekolah dibuat oleh santri. Saat berpidato santri menganjurkan tidak hanya santri, guru, dan sekolah pun wajib menjaga kebersihan bersama dan membuang sampah pada tempatnya. Naskah diketik santri sendiri dengan ketikan komputer sesuai minat topik pidato yang dipilih mereka, kemudian dipraktikkan di hadapan santri yang lain.

Sebelum berpidato pembawa acara mempersilahkan santri mengaji dulu, kemudian latihan pidato. Keterampilan mendengar dan berbicara bahasa Inggris tampak sekali pada kegiatan pidato ini. Semua santri harus menyimak dengan baik karena setelah selesai berpidato ustadzah akan meminta pendengar untuk menyimpulkan isi pidato tersebut. Keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca tulisan sendiri, dan menulis muncul semua dalam latihan berpidato ini.

4. Strategi Mengulang Tuturan

Strategi mengulang tuturan adalah strategi yang digunakan santri untuk menegaskan hal sehingga tidak terjadi salah paham. Pengulangan dilakukan untuk mengkhususkan suatu hal yang masih umum sehingga menjadi khusus. Pola pengulangan ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Ust. Hasanah : *Today, we are going to learn Present Tense, you have to make dialog question and answer, Ok.Arina please.*
(Sekarang, kita akan belajar *Present Tense*, kalian harus membuat percakapan tanya jawab, silakan Arina).

Arina : *What does Nadia do before shubuh praying?*
(Apa yang yang dilakukan Nadia setelah shalat shubuh?)

Sri Ayu : *Nadia takes a bath before shubuh praying. I think, before shubuh praying, she takes a bath.*
(Nadia mandi sebelum shalat shubuh. Saya kira, sebelum shubuh, Nadia mandi).

Pada dialog di atas terdapat pengulangan tuturan yang disampaikan Sri Ayu dalam melafalkan *before shubuh praying, Nadia takes a bath*. Selain itu, Sri Ayu menambahkan *I think* (saya kira) di antara dua kalimat. Tambahan *I think, before shubuh, Nadia takes a bath* tersebut untuk menegaskan jawaban.

5. Strategi Menjelaskan Tuturan

Strategi menjelaskan tuturan adalah strategi yang digunakan santri untuk membantu lawan bicara memahami apa yang disampaikan. Strategi ini secara langsung menjelaskan tuturan dalam bahasa Inggris. Untuk memperjelas uraian ini, berikut dikemukakan contoh yang mengandung strategi menjelaskan tuturan.

Anggara : *What did we study last night?*
(Apa yang kita pelajari tadi malam?)

Erwin : *Hey, guy, because, you were absent, you cannot get idea. We studied about narrative text, you know,*

narrative text is a story with some events, we have home work, and tomorrow homework will be collected.

(Hai, kawan, karena kamu tidak hadir, kamu tidak dapat ide, kita belajar teks naratif, kamu tahu, ini teks cerita dengan beberapa kejadian dan ada PR, besok dikumpul).

Berdasarkan percakapan di atas, Erwin menjelaskan kepada Anggara bahwa mereka belajar tentang teks narasi, dan makna. Erwin menjelaskan definisi teks naratif adalah cerita yang ada kejadiannya. Strategi menjelaskan ini dilakukan santri agar mereka mampu mengingat pelajaran yang diperolehnya di kelas dan dapat disampaikan dengan teman.

6. Strategi Membandingkan Tata Bahasa

Strategi membandingkan tata bahasa bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia terlihat saat santri belajar *grammar* bahasa Inggris. Mereka membahas kata-kata sifat secara khusus yang dapat ditempatkan dalam tingkat perbandingan untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, suatu benda dengan benda yang lain, atau suatu tindakan dengan tindakan yang lain. Perhatikan contoh berikut di mana Rasyid bertanya kepada Rifqi.

Rasyid : *Hi, Rifqi, Do you know the meaning, this room is cleaner than this room?*

Clean room.

Rifqi : *Yes, this room is noun, cleaner is adjective. The position of adjective in front of noun, how about in bahasa Indonesia ?*

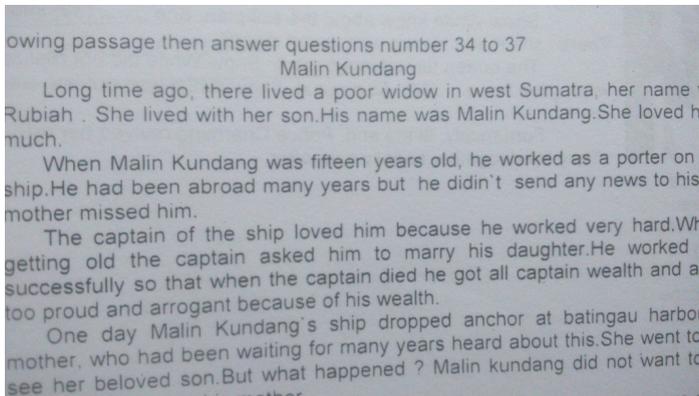
Rasyid : *Well, in bahasa Indonesia, cleaner than means **lebih bersih daripada**, we put er + than. Clean room, English clean=adjective, room=**ruangan**, Clean is put before noun, in bahasa Indonesia the position of adjective after noun example **ruangan bersih**.*

Percakapan di atas berisi tentang Rasyid dan Rifqi membicarakan perbandingan tata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam penempatan kata sifat (*adjective*). Menurut Rasyid, **lebih bersih**

daripada dalam bahasa Inggris *cleaner* ditambah akhiran *er + than*. *Clean room*, ruangan bersih, posisi kata sifat *clean*, diletakkan di depan kata benda, sebaliknya dalam bahasa Indonesia kata sifat diletakkan sesudah kata benda, yakni **ruangan bersih**.

7. Strategi Membaca Nyaring

Strategi membaca nyaring digunakan santri untuk membaca kata, kalimat, maupun paragraf. Pelafalan dilakukan sejelas dan setepat mungkin sesuai dengan pengucapannya, dan intonasi. Hal ini berarti, santri melatih organ artikulasinya sehingga semakin mantap dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang banyak berbeda dengan tulisannya. Berikut ini contoh teks yang digunakan santri dalam membaca nyaring.



Zia membaca nyaring teks berbahasa Inggris Malin Kundang. Kemudian, ia mengidentifikasi dan menandai kata-kata sulit, mencari makna kata sulit dengan memanfaatkan kamus ataupun dengan menerka. Makna kata sulit yang baru diperoleh, dicatat pada lembar teks ataupun lembaran lain. Selanjutnya, dilakukan pembacaan secara nyaring terhadap kata-kata sulit atau baru. Strategi membaca nyaring atau membaca keras, dimaksudkan untuk membangun kefasihan pelafalannya. Oleh karena itu, Zia melakukannya setelah mendapatkan makna kata-kata yang dipandang sulit. Dengan demikian, ketika

melakukan pembacaan nyaring, ia tidak banyak menghadapi problem makna lagi.

8. Strategi Mengulang dengan Menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab

Strategi mengulang dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab. Bahasa lisan dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan santri mampu memahami makna dua bahasa, Inggris dan Arab dalam waktu yang bersamaan. Berikut ini kata-kata yang diulang dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Bahasa Inggris

Bahasa Arab

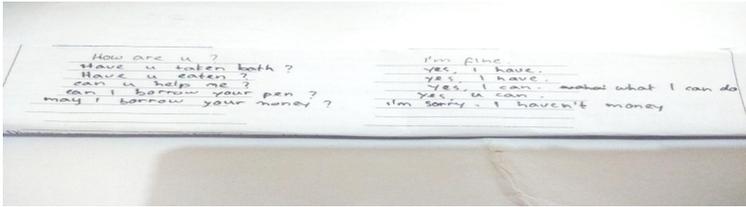
<i>Just Kidding</i>	(hanya lelucon)	<i>ilal abadi</i>
<i>Seldom</i>	(jarang)	<i>daiman abadan</i>
<i>Sometimes</i>	(kadang-kadang)	<i>ahyana</i>
<i>Everyone</i>	(setiap orang)	<i>jami'an</i>
<i>To be success</i>	(sukses)	<i>najaha Yanjahu najaahan</i>
<i>To be failed</i>	(gagal)	<i>kasyalayaksyalau kasyaalan</i>
<i>Pencil</i>	(pensil)	<i>qalamu rososin</i>

Mengulang dan menerjemahkan dalam bahasa Arab, terlihat saat santri latihan kosakata lisan di halaman masjid. Strategi yang digunakan santri ini dengan penggantian satu kosakata oleh kosakata lain dari jenis kata yang sama dalam bahasa yang berbeda.

9. Strategi Berdialog dengan Membuat Ringkasan Pelajaran

Strategi berdialog dengan membuat ringkasan pelajaran bahasa Inggris dilakukan santri untuk merangkum hal yang penting. Santri mengucapkan hasil ringkasan dengan melatih lafal saat membaca. Kemudian, mereka berdialog dengan mengembangkan kemampuan bicaranya berdasarkan teks ringkasan yang sudah dibuat. Mereka berupaya memahami isi dialog sebagai bahan untuk luaran atau untuk memproduksi bahasa saat berbicara. Santri membuat rangkuman *conversation* dengan mengidentifikasi kata kunci, kalimat utama,

atau butir-butir pokok pikiran. Dalam kaitannya dengan kemampuan Syarafara berbicara, terlihat pada contoh dialog berikut.



Syarafara merangkum lima baris kalimat dengan menggunakan kata kunci (a) *how*, (b) *may*, dan (3) *can*. Sebagaimana tampak pada bagan rangkuman di atas, Syarafara tidak menambah deskripsi apapun pada setiap kata kunci, dia membuat pertanyaan dan juga membuat jawaban. Selain itu, rangkuman dialog *conversation* ini terlihat Syarafara menyingkat penulisan subjek *you* ditulis U, yang maksud membacanya [you]. Hal ini menunjukkan bahwa santri meringkas tidak hanya isi, namun juga penulisannya. Penulisan seperti itu, perlu perhatian guru agar memberitahukan bahwa penulisan yang tidak baku akan menyulitkan orang lain yang tidak mengetahui maknanya. Strategi ini membantu santri saat memulai berbicara dengan meringkas topik yang sudah dipelajarinya, agar lebih fokus.

10. Strategi Menerima dan Mengirim Pesan secara Lisan

Strategi menerima dan mengirim pesan secara lisan digunakan santri dengan memahami gagasan sebagai bahan untuk materi berbicara. Mereka berusaha mencari ide untuk dikirim ulang kepada pihak lain. Ide diperoleh dengan cepat dan menggunakan berbagai sumber. Penerapan strategi ini saling berhubungan satu sama lainnya, keduanya saling terkait. Santri sebagai pengirim pesan, terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Pada saat observasi, santri menerima kosakata baru berupa pesan yang disampaikan 5 kata kerja, dan 5 kata benda dalam bahasa Inggris pada pagi hari setelah shalat subuh. Maka, santri langsung menerima pesan tersebut dan menggunakan kata-kata tersebut untuk dikirimkan kepada kawan yang lain seperti pada contoh berikut.

Kata Kerja

<i>Draw</i>	(menggambar)
<i>Climb</i>	(memanjat)
<i>Sew</i>	(menjahit)
<i>Sweep</i>	(menyapu)
<i>Sell</i>	(menjual)

Kata Benda

<i>painting</i>	(lukisan)
<i>mountain</i>	(gunung)
<i>cloth</i>	(baju)
<i>floor</i>	(lantai)
<i>rug</i>	(tikar)

Kosakata baru tersebut digunakan mereka menjadi kalimat. Santri berlatih percakapan berpasangan berdiri dengan menggunakan kosakata baru tersebut menjadi seperti pada contoh berikut.

- Roja : *What is your hobby ?* (Hobbimu apa?)
Rona : *I like to **draw** painting, and you ?* (saya suka melukis, dan kamu?)
Roja : ***Sewing**..cloth, dress.* (Menjahit kain, baju)
Rona : *Hi, who sweeps this floor ?, clean...*
(Hai, siapa yang menyapu lantai ini ? bersih)
Roja : *The man is over there, he **sells rug** in this area, so clean for his **rug**.*
(Laki-laki yang di sebelah sana, dia menjual karpet di tempat ini, begitu bersih karpetnya)

Pada percakapan di atas, Roja menanyakan hobi Rona. Rona menjawab menggambar lukisan. Hal ini menunjukkan bahwa santri mampu menerima pesan kosakata baru dan mengirim kosakata tersebut menjadi kalimat dalam percakapan di atas. Santri memiliki keterampilan berbicara saat terampil menggunakan kata-kata (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi. Strategi ini digunakan santri untuk membantu meningkatkan kemampuan mendengar, dan berbicara bahasa Inggris dengan memperoleh kosakata baru.

11. Strategi Berbicara dengan Menalar dan Menganalisis

Strategi berbicara dengan menalar dan menganalisis kaidah bahasa Inggris digunakan santri dalam percakapan. Pada kegiatan ini terjadi proses menalar bagaimana menggunakan kosakata dalam percakapan. Kosakata wajib dikembangkan santri dengan menyesuaikan kaidah bahasa yang sedang dipakai pada percakapan.

Pada kata *beautiful* dan *close* yang digunakan santri, mereka mencoba menalar dan menganalisis makna kata baru tersebut dalam latihan berbicara dengan memotong bagian kata yang memiliki makna keseluruhan ekspresi. Semula mereka bertanya jawab secara umum, kemudian menanyakan langsung kepada lawan bicara.

Kalimat-kalimat yang dipotong seperti pada contoh berikut.

Budi : *Do you have an idea this words" what- a- beautiful ?"*

Iwan : *What- a- beautiful -(apa-cantik) ===== What a beautiful ! Oh, I have to say what a beautiful you are !
Close- me,(tutup- saya) , == Yes, close to me !*

Santri menganalisis ekspresi makna *what a beautiful* artinya sama dengan alangkah cantiknya. Semula mereka Iwan beranggapan makna *what* adalah apa. Namun sesuai dengan kaidah yang mereka pelajari kata tanya *what* jika diikuti kata sifat *beautiful* berarti alangkah cantiknya. Sedangkan, *close me*, berarti tutup saya. Santri menalar dan menganalisis makna tersebut tidak masuk akal. Setelah ditambahkan *to*, memiliki makna **mendekatlah padaku !** Strategi ini selalu digunakan santri dengan menggunakan kata-kata baru dalam kalimat saat berbicara. Semuanya untuk memudahkan santri lancar dalam berkomunikasi.

12. Strategi Mengenal dan Menggunakan Pola Baku

Strategi mengenal dan menggunakan pola baku kaidah bahasa Inggris digunakan santri. Kalimat-kalimat di bawah ini dikenalkan pada mata pelajaran *conversation* di dalam kelas, kemudian santri menggunakan pola dan bentuk kalimat yang dikembangkan dalam percakapan sehari-hari, seperti contoh kalimat santri di bawah ini.

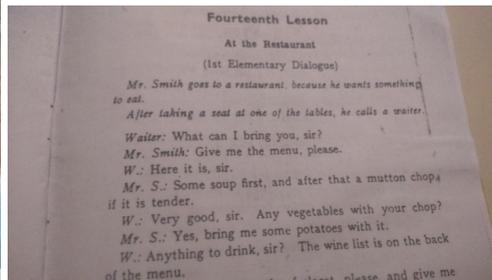
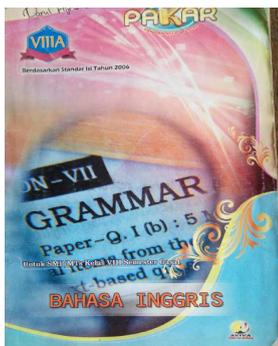
Arina : *Hello, good morning, how are you?*

Nadia : *Fine, thanks. It's time to go.* (diisi hanya satu kata kerja dasar)

Nadia mengenal dan menggunakan pola baku **to** diikuti kata kerja **go**. Sehingga subject + verb_{intransitive}, pola s-v menggunakan *intransitive verb* yang tidak membutuhkan *object* untuk membentuk suatu pikiran yang utuh.

13. Strategi Membaca Buku dan Kamus

Strategi membaca buku dan kamus digunakan santri di lingkungan pondok pesantren Darul Hijrah. Mereka membaca buku dan kamus untuk mendapatkan kosakata sebagai bahan untuk berbicara. Strategi ini membawa dampak positif, pengetahuan santri bertambah luas, dan berbicara bahasa Inggris dalam bentuk teks juga semakin meningkat. Kalimat dan ungkapan bahasa Inggris yang tidak dapat diartikan secara harfiah justru dapat mereka kuasai seperti pada contoh berikut.



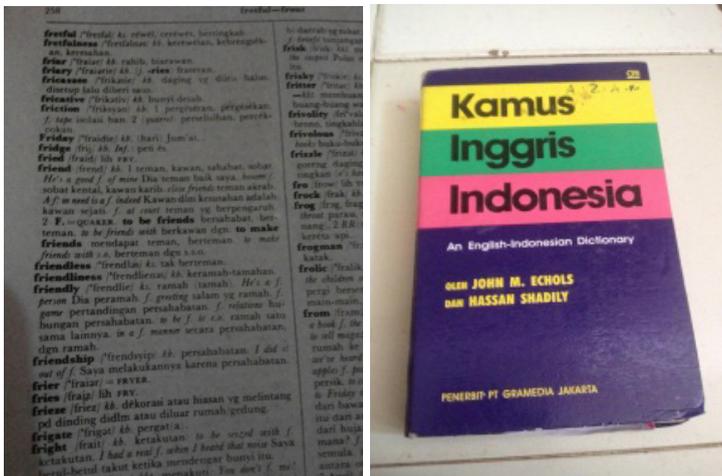
Pada contoh tersebut di atas, santri belajar bahasa Inggris dari buku Grammar untuk kelas VII SMP/Mts, pada materi tersebut tentang pelajaran percakapan di restaurant. Santri mengenal kosakata baru seperti *potato, vegetable, soup, mutton chop* dan mengungkapkannya dalam percakapan dengan menggunakan kosakata tersebut.

Jafar : *What can I help you , Siddik?* (Apa yang yang dapat saya bantu, Siddik ?)

Siddik : *Give me the the menu, please.* (Tolong, berikan saya menu)

- Jafar : *Here it is, cheese potato.* (Ini kentang keju)
 Siddik : *Very good, thank you.* (Sangat bagus, terima kasih)
 Jafar : *You are welcome.* (Terima kasih kembali)

Setelah membaca dialog tersebut, santri menggunakan contoh percakapan tersebut dalam berbicara bahasa Inggris. Buku bahasa Inggris tersebut sangat membantu santri dalam mengekspresikan ungkapan dialog sesuai situasi dan kondisi serta menambah kosakata bahasa Inggris.



Selain dari buku pelajaran bahasa Inggris, santri memanfaatkan kamus untuk membantu kelancaran berbicara bahasa Inggris. Santri biasanya membawa kamus yang besar, kadang-kadang kecil untuk keperluan penerjemahan dalam belajar berbicara. Saat mereka kekurangan kosakata berbicara, mereka langsung membuka kamus Indonesia-Inggris untuk mencari padanan kata dalam bahasa Inggris, atau ada kata-kata bahasa Inggris yang mereka tidak ketahui maknanya seperti pada contoh kamus berikut.

- Sri : *Maria, let's check it, I do not know fricassee, what is it ?*
 (Maria, mari kita cek, saya tidak tahu *fricassee*, apa itu?)
 Maria : *Wait...wait, see please..* (tunggu..tunggu, tolong lihat)
 Friar : rahib, biarawan

Fricasse : daging yang diiris halus

Fricative : bunyi desah

Friction : pergeseran

Sri : *So, fricassee means* daging yang diiris halus, *thanks, Maria.*

Maria : *Ok*

Pada data tersebut di atas, Sri mencari makna kata *fricassee* dan Maria menemukan pada kamus, yang artinya daging yang diiris halus. Percakapan ini menjadi lancar setelah Maria menggunakan kamus.

14. Strategi Mengucapkan Kata Kunci

Strategi mengucapkan kata kunci digunakan santri untuk memudahkan memahami percakapan. Percakapan dengan pemilihan kosakata baru dan menggunakan kata kunci. Contoh dialog antara Rasyid dan Erwin pada contoh berikut.

Rasyid : *This is thing, toy for little sister.... what is it ?*

Erwin : *Doll ?*

Rasyid : *Yes it is.*

Dialog di atas menunjukkan bahwa Rasyid bertanya kepada Erwin untuk menebak mainan(*toy*) untuk adik kecil perempuan disebut apa, Erwin menjawab boneka (*doll*). Strategi ini adalah bagian strategi memori untuk mengingat kata-kata baru, santri menggunakan kata kunci, seperti *toy* dan *little sister*.

15. Strategi Bertanya Makna Kata berdasarkan Situasi.

Strategi bertanya makna kata berdasarkan situasi untuk memahami kata-kata sulit. Isi konteks pertanyaan dikaitkan erat dengan situasi, tempat, budaya, serta topik dari santri dan mitra tuturnya. Untuk memahami makna kalimat, santri memahami dulu konteks yang telah diucapkan, seperti pada contoh berikut ini.

Irwan : *Do you know the meaning it is very hot here ?, see many people.?* Tahukah kamu arti **sangat panas di sini ?**, lihat banyak orang)

Rizki : *It is very hot here, high degree ?*

(sangat panas di sini, derajatnya tinggi ?)

Irwan : *I don't think so, see situation, many people here.*

(Saya kira tidak demikian, lihat situasinya, banyak orang di sini).

Rizki : *Oh, yes...I know the meaning, crowded*

(Oh ya, saya tahu artinya, ramai).

Pada contoh di atas, Irwan mengalami kesulitan memahami makna *It is very hot here*. Irwan bertanya kepada Rizki dan Rizki mengetahui makna kalimat pada contoh tersebut. Faktor situasi antara situasi cuaca dengan situasi ramai mempengaruhi makna. Kata 'hot' secara leksikal *having a high degree of heat or a high temperature atau* makna yang muncul dipengaruhi oleh situasi cuaca yakni derajat panas yang tinggi atau temperature yang tinggi, namun apabila dipengaruhi suasana, maka kata "hot" maknanya **ramai**.

16. Strategi Melatih Pengucapan dengan Menulis Sama bunyi dengan pengucapan

Strategi melatih pengucapan dengan menulis sama bunyi dengan pengucapan digunakan santri agar pengucapan bahasa Inggris mereka benar. Santri berlatih mengucapkan kata bahasa Inggris dengan menulis bunyi yang sesuai dengan artikulasinya. Santri melakukan hal ini, karena mereka merasa belum lancar dan tepat saat mengucapkan artikulasi pengucapan antara huruf yang berbeda dan beberapa kali melakukan kesalahan dalam pengucapan. Saat mengucapkan kata yang sulit, santri sering berbisik dan bergumam kata-kata yang sulit diucapkan tersebut. Dengan demikian, santri menambahkan huruf pada kata bahasa Inggris, sehingga kata yang ditulis memiliki bunyi yang sama dalam pengucapan seperti contoh di bawah ini.

BENAR	PENGUCAPAN	SALAH
Student = scudent		student = stadent
Book = bu:k		book = bok
Box = boks		box = buks
School = skul		school = skol
Fan = fen		fan = pen

Pada contoh di atas, santri mengucapkan kata yang benar sambil menuliskan bunyi pelafalan bahasa Inggris dengan menggunakan pelafalan bahasa Indonesia. Santri menuliskan pelafalan yang benar dan salah untuk mengetahui pengucapan bahasa Inggris yang tepat dan menghindari bunyi yang salah.

17. Strategi Menerjemahkan

Strategi menerjemahkan dilakukan santri dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kata dan kelompok kata dalam keseluruhan konteks diterjemahkan. Kegiatan ini muncul saat santri melihat tulisan di pohon, di dinding, di buku dan saat latihan berpidato dalam 3 bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia seperti pada data berikut.

COLLEGE



→ *Did you know
? college, we shall draw from the heart of suffering itself, the
means of inspiration and survival.*



- G o

*Green & Clean, Save
the World*

Annisa : *Hi, friend....do you understand all writing in English,?
see the trees...*

(Hai, teman, apakah kamu mengerti semua tulisan bahasa Inggris ?
lihat pohon-pohon itu ?)

Nadia : *Oh, yes... I think..college means a place for inspiration
and*

*survival...tempat mendapatkan inspirasi dan berjuang
untuk belajar. How about go green and clean... Annisa ?*

Annisa : *Green and clean... we have to keep this place.. hijau
dan bersih...*

Penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan untuk memahami pesan. Santri melakukan penerjemahan kalimat sejak awal proses pembacaan. Kalimat yang ada diterjemahkan sambil membicarakan maknanya yang ada di lingkungan pesantren. Mereka menerjemah untuk meningkatkan jumlah kosakata dan mengenal tata bahasa dasar dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, mereka menerjemah kata per kata sehingga membantu mempelajari kesalahan dalam berbahasa yang dilakukannya. Selain itu, dengan menerjemah santri dapat meningkatkan pemahaman dalam komunikasi dan pengetahuan sosial budaya. Strategi belajar bahasa dengan menerjemah memberikan manfaat pada kelancaran berbicara.

18. Strategi Mempraktikkan Secara Alami dalam Komunikasi Lisan

Strategi mempraktikkan secara alami dalam komunikasi lisan banyak digunakan santri dalam mengembangkan kemahiran berbicara. Mempraktikkan secara lisan setiap hari dari bangun tidur sampai malam hari. Semua kegiatan menggunakan bahasa Inggris di kelas, di luar kelas, di kamar, di halaman pesantren, di masjid, di kantin, di perpustakaan, di ruang makan, kamar mandi dan di semua tempat santri berada di lingkungan pesantren. Santri berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa pertama secara alami dengan mencoba pengucapan yang benar, menggunakan tata bahasa sesuai dengan kondisi dan situasi setiap hari. Kegiatan ini terlihat saat santri berpartisipasi dalam percakapan di kelas, di luar kelas, di lingkungan pondok, membaca buku atau artikel, dan mendengarkan guru dan sebagainya. Strategi komunikasi secara lisan ini dilakukan santri secara alami dengan adanya tulisan bahasa Inggris di lingkungan pondok pesantren. Mereka terbaca tulisan tersebut dan mampu mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Inggris. Tulisan tersebut adalah hasil karya santri yang di pasang di pohon, dinding, dan sebagainya. Seperti pada contoh berikut.



Welcome to Guidance and Counselling Room (Selamat datang di ruang bimbingan dan konseling).



I am ashamed to come late (Saya malu datang terlambat).



Keep clean this area. (Jaga kebersihan tempat ini)

Aulia : *Do you have problem in studying here Nisa ? just come to teacher in guidance and counselling room.*

(Apakah ada masalah belajar di sini Nisa ? Datangi saja guru di ruang BP)

Nisa : *Yes, but... I am ashamed, I am often late to the class on monday.*

(ya, tetapi saya malu, saya sering telat masuk kelas hari senin).

Aulia : *It's okey, just tell her the reason.*

(Ok, saja, ceritakan alasanmu dengannya).

Nisa : *I have to clean our room every monday morning.*

(Saya harus membersihkan kamar kami setiap senin pagi).

Pada awalnya santri mengalami kesulitan melakukan strategi ini, namun akhirnya mereka terbiasa dengan membaca tulisan bahasa

Inggris sehingga lebih mudah paham saat berbicara menggunakan kosakata tersebut. Tetapi kalau diteliti tulisan *guidance* pada gambar di atas, santri terlupa menambahkan huruf i, tertulis *guidance (tanpa i)*, mestinya *guidance*. Latihan berbicara secara alami setiap hari didukung media tulisan dan situasi belajar dengan tulisan *English area* membantu santri mahir berbahasa Inggris sejak pemula.

19. Strategi Menyebutkan Kata dengan Bermain *Scrabble*

Strategi menyebutkan kata dengan bermain *scrabble* digunakan santri untuk meningkatkan kreativitas pemerolehan kosakata lebih banyak. Santri menyebutkan kosakata bahasa Inggris dengan menyusun, memindahkan, dan mengganti abjad agar menjadi kosakata. Strategi menyebutkan kata sambil bermain *scrabble* dengan menyusun kata yang benar secara mendatar dan menurun. Santri bermain *scrabble* di kelas, di kamar, di halaman, dan di ruangan bermain. Dengan bermain *scrabble* dilakukan kapan saja, santri berusaha menyebutkan dan berbicara menggunakan kata-kata baru tersebut. Seperti contoh berikut.

Pramana : *Hey, Iwan.. now this is your turn.. what is your word ?*

(Hai.. Iwan, sekarang giliranmu, 'kata' mu apa?)

Iwan : *Don't worry, I have tea, and now rainbow.*

(Jangan kuatir, saya punya teh, dan sekarang pelangi)

Pramana : *You are right, what is my word ?* (Kamu benar. .
sekarang 'kata' saya apa ?)

Iwan : *Up to you... we have words party, plate, tea and rainbow, come..on score)*

(Terserah kamu..kita mempunyai kata-kata pesta, piring, teh dan pelangi...ayo skor)



Santri bermain *scrabble* semuanya menggunakan bahasa Inggris. Santri menggabung skor yang ada pada alphabet media tersebut. Semakin tinggi skor perolehan kosakata, maka santri menjadi pemenang permainan ini. Dengan menyebutkan kata menjadi makna mampu meningkatkan jumlah pemerolehan kata bahasa Inggris dalam kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan dan kata penghubung. Dengan strategi ini santri terbiasa berbicara dengan menggunakan kosakata yang baru diperoleh.

C. Strategi Kompensasi

1. Strategi Menggunakan Sinonim

Strategi menggunakan sinonim dilakukan santri untuk mencari dan menggunakan petunjuk bahasa untuk mengatasi keterbatasan kosakata dalam berbicara. Kosakata baru yang digunakan santri diganti dengan mengucapkan sinonim kata yang mudah ditebak maknanya oleh lawan bicara. Terbatasnya pengetahuan kosakata, tata bahasa atau elemen bahasa Inggris yang lain, dapat dihubungkan dengan aspek bahasa yang santri ketahui sebelumnya dari bahasa Inggris. Seperti contoh berikut.

Jafar : *Midan, what is synonym for 'very smart'?*

(Midan, sinonim sangat pandai apa?)

Midan : *I don't know, Zia, do you know?* (Saya tidak tahu, Zia, kamu tahu?)

Zia : *Yes, 'very clever'.* (Ya, 'sangat pintar')

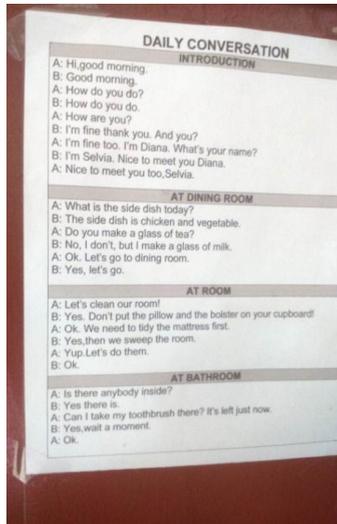
Jafar : *Great, you are right.* (Bagus, kamu benar)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Jafar menanyakan Midan apakah sinonim '*very smart*', dalam bahasa Inggris. Namun, Midan tidak mengetahui, maka Zia menjawab sinonim dalam bahasa Inggris '*very clever*'. Kemunculan strategi ini menjelaskan kegigihan santri dalam menggunakan bahasa Inggris. Santri tidak menyerah saat kata yang diinginkan tidak muncul dalam ingatannya, santri masih berusaha mencari padanannya atau menggunakan kata yang hampir sama dengan makna yang diinginkan.

2. Strategi Menebak Secara Cerdas

Strategi menebak secara cerdas dilakukan santri dengan menggunakan petunjuk bahasa. Menebak makna sangat diperlukan santri dalam ketrampilan berbicara, agar komunikasi dapat berjalan lancar. Menebak membantu keyakinan santri mengenal dan memahami setiap kata sebelum memahami makna keseluruhan. Menebak secara cerdas dilakukan untuk menghindari ketergantungan pada kamus.

Pada contoh di bawah terlihat bahwa santri menggunakan strategi belajar bahasa ini. Santri membaca isi *daily conversation* dengan percaya diri dan menebak maknanya sesuai dengan konteks percakapan. Namun, santri yang tidak berani mengambil risiko dengan menebak makna, mereka selalu membuka kamus setiap kali menemukan kata sulit. Mereka merasa ada sesuatu yang menggajal jika ada kata yang belum diketahui makna sebenarnya.



Santri yang lain, pada kondisi tidak memahami makna baru dalam percakapan, mereka cenderung menebak makna daripada mencari artinya di kamus seperti pada contoh berikut.

Ahmad : *What is your favorite drink for dinner, Iqbal ?*

(Minuman kesukaanmu apa, Iqbal ?)

Iqbal : *I like tea and how about you ? do you like ginger milk ?*

(Saya suka teh, dan kamu, suka susu jahe ?)

Ahmad : *Wait a minute, what is ginger... is it for hot body, plants ?*

(Tunggu, apa itu ginger, menghangatkan badan, tumbuhan ?)

Iqbal : *Yup, do you know ? (ya, tahukah kamu ?)*

Ahmad : *Yes, I like ginger milk very much. (Ya, saya sangat suka susu jahe).*

Pada percakapan di atas, Ahmad mencoba berpikir untuk menebak makna *ginger* dalam bahasa Indonesia dengan bertanya apakah untuk menghangatkan badan dan berasal dari tumbuhan. Iqbal menjawab benar makna tersebut. Kegiatan menebak secara cerdas dilakukan santri agar percakapan tetap berlangsung dalam bahasa Inggris.

Ahmad memahami makna kata baru dengan berusaha menebak makna kata secara cerdas dalam mengembangkan ketrampilan berbicara dengan memperhatikan kata yang lain.

3. Strategi Mengatasi Kekurangan Kosakata dalam Berbicara dengan Mencampur Bahasa Arab

Strategi mengatasi kekurangan kosakata dalam berbicara dengan mencampur bahasa Arab digunakan santri. Strategi ini ditempuh karena tidak diketahuinya kata bahasa Inggris yang akan digunakan. Santri beralih bahasa dengan cara yang mudah untuk mengatasi keterbatasan dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan beralih ekspresi, ke bahasa Arab, proses komunikasi tidak terlalu tersendat atau tidak harus banyak terhenti akibat memikirkan kata yang hendak digunakan. Selain itu, dengan mencampur bahasa sebetulnya santri mengharap adanya bantuan dari santri yang lain seperti contoh berikut.

Maria : *Sri, do you know dajjal in English ?*

(Sri, tahukah *dajjal* dalam bahasa Inggris ?)

Sri : *Will dajjal come after the end of time? You just say dajjal, I think.*

(Apakah *dajjal* akan datang pada hari akhir ? kamu hanya katakan *dajjal*, saya kira).

Maria : *Ok, thanks, Sri*

Ketika santri mencampur bahasa Arab dan temannya membantunya, maka santri tersebut pun dengan senang hati memanfaatkan bantuan tersebut. Mencampur bahasa juga dilakukan jika hal yang akan dikemukakan merupakan sesuatu yang khas atau tidak ada dalam bahasa target. Kata *dajjal* misalnya tidak diperoleh padanannya dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, Maria menulis dan menggunakan kata tersebut apa adanya. Hal ini dilakukan karena ia berpikir bahwa *dajjal* merupakan makhluk Allah yang akan turun ke bumi saat kiamat nanti. Dia tentu dapat langsung paham jika ia menggunakan kata tersebut.

4. Strategi Menggunakan Mimik dan Gestur

Strategi menggunakan mimik dan gestur dilakukan santri untuk mendukung atau menguatkan kata yang digunakan. Dengan kata lain, santri menggunakan kata tertentu dan diperkuat dengan bahasa isyarat tubuh. Berikut contoh saat Rasyid tidak mengetahui nama penyanyi lagu *lazy song*, dia membuat gestur yang menunjukkan penyanyi yang gerakan tubuhnya seperti monyet. Rasyid berharap temannya akan mengerti maknanya.

Rasyid : *Iwan, do you know the singer of lazy song I forget, his movement like..like this?*

(Iwan, tahukah kamu penyanyi lagu malas, gerakannya seperti... seperti ini?)

Iwan : *Bruno Mars*

Rasyid : *Yes, You are right.. Bruno Mars, thanks. (Ya, kamu benar..Bruno Mars, terima kasih)*

Iwan memberitahu, "*Bruno Mars*". Rasyid bertepuk tangan setuju, dan menganggukkan kepala sambil berkata, "yes". Sebagaimana pada contoh di atas, penggunaan strategi mimik gestur ini untuk memperkuat suatu kata yang dikemukakan. Pada strategi ini mimik dan gestur digunakan santri apabila saat kata-kata tidak dapat mewakili perasaan atau situasi yang ada. Santri menyadari bahwa keuntungan menggunakan strategi ini membantu kekurangan kosakata dan membangun komunikasi yang baik antarsantri untuk menciptakan hubungan sosial yang mantap.

5. Strategi Berpindah Topik

Strategi berpindah topik digunakan santri dengan tujuan agar mereka yakin bahwa topik yang dipilih adalah menarik. Selain itu, santri berpindah topik, karena merasa mengalami kesulitan tertentu dalam topik pembicaraannya. Karena itu, agar pembicaraan dapat terus berlangsung, ia berusaha berpindah ke topik lain yang relatif lebih dikuasai. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Erwin : *Where will you go after this?(Mau kemana setelah ini?)*

Herman : *I will go to the hall after this meeting.(Saya akan ke aula setelah rapat ini).*

Erwin : *Can I accompany you for going there?* (Bisa saya temani kamu ke sana ?) Herman : *Have you eaten ?* (Sudah makan?)

Erwin : *Yes, I have.*

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Herman sama sekali tidak menanggapi pertanyaan Erwin ingin menemani Herman ke aula, Herman justru mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan Erwin apakah sudah makan. Pembicaraan tersebut bisa saja diperkirakan Herman tidak tertarik dengan topik pembicaraan atau dia memiliki keterbatasan kosa kata memahami pertanyaan Erwin, sehingga dia tidak menjawab.

6. Strategi Modifikasi Pesan

Strategi modifikasi pesan digunakan santri untuk mengubah pesan dengan menghilangkan beberapa informasi, ide menjadi lebih sederhana dan tepat, atau mengatakan sesuatu berbeda namun memiliki makna sama. Seperti pada contoh berikut.

Ana : *Where will you go ?* (Mau kemana ?)

Nadia : *I have to leave canteen now.* (saya harus meninggalkan kantin sekarang).

Sebenarnya Nadia mempunyai janji dengan ustadzah dalam waktu 20 menit. Nadia mengatakan semestinya, "*I have appointment with ustadzah*" Strategi kompensasi ini membantu santri menggunakan kalimat lain agar lebih lancar mempraktikkan yang mereka ketahui. Modifikasi pesan dilakukan santri dalam rangka merubah pesan yang digunakan secara berbelit-belit menjadi formulasinya yang lebih sederhana. Hal ini dapat diperjelas pada contoh berikut.

Roja : *Everyday, I have to speak English with all my friends, sometimes I don't have any vocabularies. I mean new words, new word, unfamiliar words...unfamiliar words...yes difficult words..difficult....a lot of words. I feel, I have problems.. problems.*

(Setiap hari saya harus bicara bahasa Inggris dengan teman saya, kadang-kadang saya tidak mempunyai kosakata. Maksud saya kata-kata baru, kata-kata baru, kata-kata yang

tidak familiar..ya kata-kata sulit...sulit... banyak kosakata.
Saya merasa, saya mempunyai masalah...masalah).

Rona : *You mean, ohh..you have limited vocabulary ...just speak up.
By the way, let's eat meat ball.*

(Maksudmu...ohh... kamu terbatas mempunyai kosakata...
bicara saja...Ngomong-ngomong, mari kita makan bakso).

Pada contoh percakapan di atas, Roja bermaksud menjelaskan bahwa ia kesulitan berbahasa Inggris, maka ia merasa ada masalah dalam bahasa Inggrisnya. Roja tampak kesulitan mengatakan keterbatasan kosakata yang dimiliki, sehingga terulang-ulang dalam menyampaikan. Rona membantu dengan berbicara merubah kalimat berbicara Roja menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, yakni *you have limited vocabulary*.

BAB VI

APLIKASI STRATEGI BELAJAR BERBICARA TAK LANGSUNG

Bab ini akan memaparkan strategi belajar berbicara tak langsung yang telah diaplikasikan pada santri. Strategi belajar bahasa tak langsung fokus pada faktor-faktor internal peserta didik pada saat belajar bahasa kedua. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan metakognitif, afektif, dan faktor sosial pembelajar. Sebagaimana strategi belajar bahasa langsung, penulis juga menemukan banyak sekali bentuk implementasi strategi ini selama di lapangan. Penulis mencatat ada 25 strategi, yaitu (1) strategi meminta koreksi, (2) strategi membuat tugas sanksi, (3) strategi membuat permainan bahasa, (4) strategi memusatkan belajar, (5) strategi menunda berbicara, fokus menyimak, (6) strategi mengevaluasi belajar, (7) strategi berbicara bahasa Inggris kapanpun bahkan saat membuat kesalahan, (8) strategi menghafal lagu bahasa Inggris, (9) strategi mengurangi kecemasan dengan tertawa, (10) strategi menahan emosi, (11) strategi relaksasi, (12) strategi berdiam diri, (13) strategi menghargai keberhasilan diri sendiri, (14) strategi mendengarkan musik, (15) strategi berdiskusi, (16) strategi meminta orang berbicara pelan dan mengulangi lagi, (17) strategi bekerja sama dengan teman, (18) strategi bekerjasama dengan guru, atau ahli, (19) strategi bermain peran, (20) strategi berbicara berdiri berpasangan, (21) strategi bertanya kepada seseorang, (22) strategi meminta klarifikasi, (23) strategi berempati dengan pemikiran dan perasaan orang, (24) strategi meningkatkan pemahaman budaya, dan (25) strategi menyadari pemikiran dan perasaan orang lain. Semua strategi tersebut akan diuraikan secara detail sebagai berikut.

A. Strategi Metakognitif

1. Strategi Meminta Koreksi

Strategi meminta koreksi dilakukan santri dengan meminta pendapat kepada sesama santri. Strategi ini diterapkan santri secara terbatas dalam bentuk saling koreksi terhadap persiapan tertulis sebelum berbicara. Dalam kaitannya dengan strategi ini, santri meminta temannya mengoreksi rangkuman atau persiapan tertulis yang mereka buat. Mereka secara bergantian membaca rangkuman atau persiapan tertulis temannya dan saling mengoreksi. Adapun dalam kaitannya dengan koreksi tuturan, mereka saling menyimak dan mengoreksi kalimat-kalimat temannya. Selain untuk meminta koreksi terhadap rangkuman dan persiapan tertulis, strategi ini digunakan untuk meminta pendapat sekaligus dukungan terhadap terjemahan kata yang dilakukan, seperti percakapan di bawah ini.

Roja : *Can you guess , Ever Lasting Love, by Lizzie. What is synonym this title of song, is it*

Forever Love ?

(Dapatkah kamu menebak, Cinta tak berakhir, oleh Lizzie, apa sinonimnya ?).

Rona : *Sure, Endless love or Love Forever* (Tentu, cinta tak berakhir atau cinta abadi)

Roja : *Ok, thank you*

Percakapan di atas menjelaskan bahwa Roja meminta pendapat dan koreksi sinonim judul lagu *Ever Lasting Love* kepada Rona. Rona memberikan jawaban bahwa sinonim yang benar adalah *Love forever* bukan *forever love* Strategi ini sering terjadi pada percakapan, namun juga terdapat pada keterampilan menulis.

2. Strategi Membuat Tugas Sanksi

Strategi membuat tugas sanksi dilakukan santri yang tidak disiplin berbahasa Inggris. Santri yang diketahui berbicara bahasa Indonesia atau bahasa daerah akan mendapatkan sanksi tugas. Sanksi tugas diberikan oleh pengelola bahasa. Selain diberikan sanksi, santri yang mendapatkan sanksi tersebut diminta mencari lagi santri yang

tidak disiplin berbahasa. Sanksi tugas berupa mengucapkan kosakata bahasa Inggris berkali-kali, memberitahukan bahwa dia tidak berbahasa Inggris, membuat contoh-contoh pengumuman, panggilan tamu, panggilan dari Mahkamah Disiplin atau Bahasa, panggilan pengaktifan atau peniadaan suatu kegiatan, seperti contoh berikut.

Izza : *I do not speak English, I do not speak English, I do not speak English.....(saya tidak berbicara bahasa Inggris... saya tidak berbicara bahasa Inggris... saya tidak berbicara bahasa Inggris...)*

Pada kutipan di atas, Izza diketahui tidak berbicara bahasa Inggris pada saat diberlakukan wajib berbahasa Inggris, dia berbicara bahasa Banjar (daerah). Sesuai dengan aturan di ponpes, Izza mendapat hukuman sambil berkeliling mengucapkan kata-kata tersebut. Izza merasa malu dengan berkeliling, dengan hukuman tersebut dia tidak akan mengulangi lagi. Secara tidak langsung hukuman tersebut membantu santri berbicara bahasa Inggris dan memperoleh banyak kosa kata.

Selain hal tersebut di atas, santri yang tidak berbicara bahasa Inggris mendapat hukuman dengan membuat kalimat sesuai dengan permintaan bidang bahasa. Pada contoh di bawah ini, santri membuat tugas sanksi.

Is there manager..? (ada manajer ?).



Dari kalimat lisan berbicara bahasa Inggris, mereka tulis secara tertulis. Setelah selesai membuat kalimat tersebut, santri melatih menggunakan kalimat tersebut untuk dipakai dalam kegiatan sehari-

hari seperti *Is there Ilham in the room ? Is there Johan in the toilet ?* dan seterusnya.

3. Strategi Membuat Permainan Bahasa

Strategi membuat permainan bahasa dilakukan santri untuk memotivasi diri santri dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Santri beranggapan bahwa permainan bahasa dianggap signifikan pengaruhnya untuk meningkatkan minat belajar bahasa Inggris.

Santri bermain *chain drill*, yakni santri menyebutkan sebuah kata, kemudian santri lain menyebutkan kata baru dan mengulang semua dan seterusnya. Permainan ini diikuti santri berikutnya. Misalnya Fariz menyebutkan kata *house*, maka Riandy mencari kata berikut.

Fariz : *House*

Riandy : *House, table*

Irwan : *House, table, chair*

Jafar : *House, table, chair, fan*

Siddik : *House, table, chair, fan, floor*

Arif : *House, table, chair, fan, floor, bathroom*

Permana: *House, table, chair, fan, floor, bathroom, dining room..*

Santri berikutnya melanjutkan kata benda yang sesuai dengan kelompoknya. Strategi ini digunakan santri untuk meningkatkan nalar mereka dalam berbicara dan meningkatkan pembendaharaan kosakata yang mereka miliki.

4. Strategi Memusatkan Belajar

Strategi memusatkan belajar dilakukan santri agar lebih fokus dalam belajar berbicara bahasa asing di pesantren. Santri mempunyai tujuan belajar bahasa dan mengikuti tujuan belajar bahasa yang sudah ditentukan oleh sistem di pondok. Saat santri baru memasuki kelas 1 SMP/MtS di pondok, mereka diperkenankan menggunakan bahasa Indonesia selama 6 bulan, tidak menggunakan bahasa daerah. Setelah selesai 6 bulan, santri wajib berbicara bahasa Arab dan Inggris. Tujuan mereka belajar bahasa bilingual akan sejalan dengan tujuan sistem belajar di pondok pesantren. Strategi ini membantu santri dalam memusatkan energi untuk belajar bahasa dalam mengerjakan tugas,

kegiatan, keterampilan, dan materi belajar seperti contoh wawancara berikut.

Pewawancara : *Pratama, What do you do after studying 6 months here ?*

Pratama : *When I (was) class I, I have to speak Arabic and English. I want to speak English **fluent (ly)**.... I am serious study here. I like English.*

Pratama mengatakan bahwa setelah 6 bulan di pesantren, dia harus berbicara bahasa Arab dan Inggris. Dia ingin serius dan berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Santri memperhatikan tujuan penting dalam belajar bahasa, sebab dengan mengetahui tujuan dari suatu kegiatan seseorang akan mengerahkan energinya secara tepat arah dan tepat sasaran. Biasanya santri sangat aktif bertanya saat pemberian kosakata pada siang dan malam hari, dengan mendengar, mencatat, mengucapkan kemudian menuliskan kata-kata baru dengan menyesuaikan situasi. Aktivitas semua ini mendukung santri memusatkan perhatian dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

5. Strategi Menunda Berbicara, Fokus Menyimak.

Strategi menunda berbicara, dan fokus menyimak dilakukan santri untuk melatih pendengaran dulu, sebelum berbicara. Berdasarkan observasi dan wawancara santri menghentikan percakapan keseluruhan atau sebagian percakapan. Strategi ini digunakan santri dalam berlatih percakapan berpasangan dan latihan pidato. Latihan berpidato adalah kegiatan menyimak dan berbicara, santri menyimak isi pidato, setelah selesai mendengarkan pidato, santri yang lain bisa ditunjuk mendadak menyimpulkan isi pidato seperti contoh berikut.

Pewawancara : *Apa yang Adam lakukan agar berbicara dapat berjalan lancar ?*

Adam : *Untuk memudahkan menjawab pertanyaan kawan, atau guru, dan lancar bahasa Inggris, saya akan menunda berbicara dan fokus menyimak penjelasan mereka. Saya harus menjadi pendengar yang baik,*

agar tidak salah berkomunikasi, salah terima, atau salah respon dari pendengar yang tidak diharapkan.

Percakapan berikut menjelaskan bagaimana Adam menggunakan strategi menunda berbicara dan fokus pada menyimak pada contoh berikut.

Rizki : *Stand by the title “ cleanliness” we often heard many slogans which reccomend us to keep environment clean in some places, especially in school. However, we sometimes forgot it. We thought that it is like without any importances and advantages. As far as we know, that the slogan is very important for us to make us always keep our school cleanliness, but the fact that there are so many students who still throw rubbish around although they have known there is a dustbin. Cause in our boarding school **is teach** us about mahfhuzot is like an-nazhofatu minal iman” the meaning is the cleanliness part of the faith.*

Pratama : *Adam, what do you get from this speech ?*

Adam : *Wait a minute, I want to listen until the end of his speech.*

Pratama : *Do you get it ?*

Adam : *Yes, in my opinion, we have to keep clean our boarding school areas, rubbish should be put in the dustbin.*

Data tersebut menggambarkan bahwa Adam berusaha memiliki kecakapan mendengar sebelum berbicara. Santri membiasakan diri mendengarkan percakapan agar kemampuan berbicara mereka meningkat. Strategi menunda berbicara, fokus mendengar efektif mampu meningkatkan kepekaan telinga dan rasa percaya diri santri dalam berbicara bahasa Inggris.

6. Strategi Mengevaluasi Belajar

Strategi mengevaluasi belajar dilakukan santri dengan memonitor diri dan mengevaluasi diri. Strategi memonitor diri ditempuh santri dengan terus berusaha mengontrol untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dialami dalam percakapan, isi percakapan dan bentuk serta isi sekaligus percakapan seperti contoh berikut.

Ahmad : What is your opinion of my speaking today ?, I think I ...get trouble in pronunciation and wrong.. grammar.

Iwan : Your speaking is good, but just don't be too fast, so your pronunciation will be clear. Grammar, no problem, just study together.

Selanjutnya, kesalahan-kesalahan yang teridentifikasi tersebut diupayakan untuk diperbaiki. Dengan demikian, dapat dihasilkan tuturan yang lebih diterima dan dipahami oleh santri lawan bicara. Berdasarkan wawancara seperti contoh berikut.

Pewawancara : Bagaimana Madani mengetahui kemampuan bicaranya bagus ?

Madani : Saya menilai diri saya sendiri dengan memeriksa kecepatan saat memahami percakapan lebih dari 1 bulan sampai 6 bulan dan mampu menanggapi pertanyaan kawan. Selain itu, mencek apakah pemahaman lebih banyak diperoleh dalam setiap percakapan.

Selain itu, berdasarkan observasi santri mengevaluasi diri sendiri dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan dan melakukan perbaikan pada bentuk kebahasaan, baik menyangkut bentuk kata, kalimat dan kesesuaian tata bahasa.

B. Strategi Afektif

1. Strategi Berbicara Bahasa Inggris Kapanpun Bahkan Saat Membuat Kesalahan

Strategi berbicara bahasa Inggris kapanpun bahkan saat membuat kesalahan digunakan santri untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Keterampilan berbicara bahasa Inggris santri selalu diasah mereka setiap hari dari bangun tidur sampai malam hari. Keberanian santri dan perasaan tidak takut salah berbicara membantu santri mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris ini sesuai hasil wawancara pada contoh berikut.

Pewawancara : *Nadia, what strategy do you use to improve your speaking? (Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bicaramu ?)*

Nadia : *I have to speak English all the time, I don't care it is wrong, like in speech, debate and discussion. I am not afraid of mistakes in speaking even in pairs, in group every morning, all help to correct me. I am happy.*

(Saya harus bicara bahasa Inggris setiap saat, saya tidak peduli salah berpidato, debat dan diskusi. Saya tidak takut kesalahan berbicara meskipun berbicara berpasangan, dalam kelompok setiap pagi. Semua membantu saya. Saya senang).

Nadia mengatakan dia harus berbicara bahasa Inggris setiap saat, dan tidak peduli salah, seperti dalam pidato, debat dan diskusi. Adanya kegiatan praktik berbicara berpasangan, berkelompok setiap pagi setelah shalat shubuh dan setelah ashar membantu Nadia berlatih diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Meskipun awalnya ada santri membuat kesalahan pemilihan kata dan kaidah bahasa, lama-lama mereka terbiasa dan terlihat trampil berbicara. Semua teman santri saling membantu memperbaiki kesalahan. Keberanian santri mengemukakan pendapat dalam organisasi di pesantren, membantu mereka percaya diri dan tidak takut berbuat salah dalam penggunaan bahasa Inggris. Menurut mereka bahwa dari kesalahan-kesalahanlah mereka bisa belajar berbicara.

2. Strategi Menghafal Lagu Bahasa Inggris

Strategi menghafal lagu bahasa Inggris digunakan santri untuk melatih pendengaran, pengucapan bahasa Inggris yang benar dan pemerolehan kosakata. Santri merasa perlu belajar bahasa Inggris secara rileks untuk meningkatkan fungsi otak kanan santri. Strategi ini membantu santri menghafal lagu bahasa Inggris yang terus-menerus diputar pada pengeras suara pondok pada saat tertentu. Santri dapat menghafal lirik beberapa lagu. Setelah santri hafal lagu tersebut, mereka mencoba untuk menulis kembali lirik lagu yang sama dengan

lirik yang ada dalam lagu tersebut. Seperti contoh lirik lagu berikut yang dihafal santri.

Westlife - My Love

An empty street

An empty house

A hole inside my heart

I am all alone

The rooms are getting smaller

I wonder how

I wonder why

I wonder where they are

The days we had

The song we sang together (oh,yeah)

And, oh my love

I'm holding on forever

Reaching for a love that seems so far

So I say a little prayer

And hope my dreams will take me there

Where the skies are blue

To see you once again

My love

Overseast from coast to coast

To find the place I love the most

Where the fields are green

To see you once again

Mylove

I try to read

I go to work

I am laughing with my friends

But, I can't stop to keep my self from thinking (Oh, No)

To hold you in my arms

*To promise you, my love
To tell you from my heart
You're all I'm thinking of
I'm reaching for a love that seems so far
So....*

Santri menghafal lirik yang telah mereka tulis dengan benar. Kalau melihat pilihan lagu yang dihafal santri, kosakata baru banyak mereka peroleh dari pilihan kata lagu *westlife*. Santri dapat menghafal kosakata ini dan bernyanyi untuk memperlancar dalam pelafalan kosa kata bahasa Inggris. Setelah santri mencoba dan mulai bisa melafalkan dengan benar dan lancar, maka santri mencoba untuk mengingat makna lagu tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

3. Strategi Mengurangi Kecemasan dengan Tertawa

Strategi mengurangi kecemasan saat berbicara bahasa Inggris dengan tertawa. Strategi ini digunakan santri untuk meminimalkan kecemasan dan mengurangi ketegangan emosi yang muncul karena sebab tertentu, karena banyak dan sulitnya tugas berbahasa Inggris atau karena kelelahan. Tertawa adalah merupakan kegiatan strategi afektif. Santri melepaskan perasaan kecemasan tentang kewajiban berbahasa Inggris dengan tertawa seperti pada contoh wawancara berikut.

Pewawancara : Apa yang Anissa lakukan jika merasa cemas dalam belajar berbicara bahasa Inggris ?

Annisa : Biasanya, saya dan teman-teman jika merasa cemas berbicara bahasa Inggris, atau merasa salah dalam menggunakan bahasa Inggris, kami tertawa, saat membaca artikel humor, majalah dinding, saat mendengar cerita yang lucu. Kami tertawa sambil menonton film yang lucu di pondok pesantren. Biasanya pada malam Minggu (saat mau libur dan kegiatan ulang tahun pondok) dan hari tertentu mempertontonkan film berbahasa Inggris, dan kartun yang lucu.

Berdasarkan pendapat Annisa di atas, dia melakukan kegiatan relaksasi berpikir dengan menggunakan sisipan humor antarsantri dalam belajar melalui tertawa. Kegiatan ini dapat menggugah santri secara emosional dan memacu mereka untuk tertawa. Saat mereka tertawa itulah tercipta suasana menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat dan memberi peluang kepada santri untuk menfungsikan otak memori dan otak berpikir mereka secara optimal. Strategi ini menciptakan kesenangan belajar penuh tawa akan meningkatkan keingintahuan santri dan mendorong mereka lebih kreatif, dan meningkatkan gairah belajar berbicara bahasa Inggris.

4. Strategi Menahan Emosi

Strategi menahan emosi dalam belajar berbicara bahasa Inggris dilakukan santri untuk mengetahui apa yang sedang mereka rasakan dan bagaimana perasaan mereka, dan dapat mengontrol sisi afektifnya. Strategi yang dilakukan santri untuk mengurangi, sikap, emosi, dan perasaan negatif dalam belajar berbicara bahasa Inggris seperti pada contoh wawancara berikut.

Pewawancara : *Fitri, what do you do if you get bored in speaking English ?*(Fitri, apa yang kamu lakukan jika bosan berbicara bhs. Inggris ?)

Fitri : *I listen to myself, write my diary, discuss to my friends, ustazd or ustadzah and my family. If I am not well, I take a rest. I try not to feel bored, just happy.*

(Saya mendengarkan diri saya, menulis buku harian, berdiskusi dengan dengan teman, ustadz, ustadzah, dan keluarga saya. Jika saya tidak sehat, istirahat, saya tidak bosan, senang saja).

Fitri mengatakan bahwa menahan emosi dalam belajar berbicara bahasa Inggris ia mendengarkan diri sendiri, membuat catatan harian, dan mendiskusikan perasaan dengan orang lain. Selanjutnya, ia memperhatikan diri sendiri yang terjadi pada tubuh mereka, saat

belajar berbicara bahasa Inggris. Tanda-tanda negatif, misalnya gugup, pusing, sakit perut, atau gelisah merefleksikan stres, tekanan, takut, khawatir dan marah, atau perasaan positif menunjukkan kegembiraan, tertarik, tenang, dan bahagia. Dengan memperhatikan semua yang ada pada dirinya, santri mampu menahan emosinya. Santri membuat catatan harian dengan tujuan menyampaikan keluhan-kesah perasaan dirinya, positif-negatif dengan maksud mengurangi kegalauan hatinya. Santri berbicara dengan orang lain guru, ustadz, ustadzah, keluarga tentang perasaannya belajar bahasa dan orang lain akan memberikan semangat dan mengatakan tetap belajar.

5. Strategi Relaksasi

Strategi relaksasi digunakan santri dalam belajar berbicara bahasa Inggris untuk menurunkan kecemasan karena kekurangan kosa kata, dan kaidah bahasa yang tidak sesuai. Santri merasa perlu santai dengan merelaksasi seluruh tubuh dan menarik napas panjang. Mediasi ini dilakukan santri dengan memfokuskan diri mereka berimajinasi secara mental atau suara. Hal itu dimaksudkan mereka agar kehangatan badan diperoleh dan hilang kepenatan secara perlahan seperti disampaikan pada contoh wawancara berikut.

Rizki : Dalam belajar berbicara bahasa Inggris, kami santai saja, relaksasi dan latihan pernapasan. Strategi ini saya gunakan untuk menurunkan kecemasan menghilangkan kepenatan, sekaligus memunculkan kesegaran pikiran dan mengembalikan gairah belajar.

Contoh berikut adalah percakapan santri dalam melakukan strategi ini.

Firdaus : *Hi, Jafar, what are you doing now ?* (Apa yang sedang kamu lakukan ?)

Jafar : *Let's get jogging, we can be fresh in mind and relax.... and be a good speaker.*

(Mari kita berjalan, kita jadi segar berpikir dan rileks serta jadi pembicara yang baik).

Firdaus : *Allright, where will we go..?* (Baiklah, akan kemana kita ?)

Jafar : *Follow along this way.* (Ikuti sepanjang jalan ini)

Pada percakapan di atas, Jafar mengajak Firdaus untuk berolahraga jalan kaki agar menyegarkan pikiran. Mereka mengatakan bahwa jalan santai adalah strategi relaksasi atau peregangan sebagai salah satu cara untuk memperoleh kesegaran jasmani dan rohani. Selain jalan santai, berdasarkan observasi kegiatan senam kesegaran jasmani, latihan bela diri, pramuka dan olah raga lainnya dilakukan santri untuk memberikan relaksasi pada seluruh tubuh.

6. Strategi Berdiam Diri

Strategi berdiam diri dalam belajar bahasa Inggris digunakan santri untuk mengaktifkan pendengaran dan melatih pendengaran. Setelah siap dengan kosa kata, dan mampu menyusun kalimat, santri tersebut akan muncul keberanian untuk berbicara. Seperti yang disampaikan Hermawan bahwa ia menyadari ia cenderung gemetar ketika maju atau berbicara di antara teman-temannya dalam contoh wawancara berikut.

Meskipun materinya sudah dipersiapkan dengan matang, rasa gemetar tersebut masih muncul sehingga persiapannya banyak yang hilang. Untuk mengurangi rasa gemetar, saya berusaha bersikap takacuh terhadap teman-temannya. Saya berdiam diri dulu beberapa saat sebelum berpidato atau diskusi. Selanjutnya, ketika tampil, saya bersikap seperti seorang guru yang memberi nasihat atau saran kepada murid-muridnya.

Santri yang kurang mampu berbicara bahasa Inggris, mereka mengurangi kecemasan dengan takacuh dan berdiam diri. Setelah siap dengan kata-kata, dia memberanikan berbicara dan strategi ini sangat membantu mereka agar tidak terburu-buru dalam berbicara.

7. Strategi Menghargai Keberhasilan Diri Sendiri

Strategi menghargai keberhasilan diri sendiri merupakan salah satu strategi yang ditempuh santri untuk mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Inggris. Apabila santri merasa berhasil mengerjakan tugas *conversation* (percakapan), santri memberikan penghargaan kepada dirinya. Dari observasi dengan santri, diperoleh berbagai bentuk penghargaan yang mereka berikan atas keberhasilan mereka sendiri, seperti contoh berikut.

Adam : *Hey, Ahmad, I get good score in conversation today.*

(Saya dapat nilai bagus dalam percakapan hari ini.)

Ahmad: *Wow, that is great.* (Wow, itu bagus)

Adam : *Why don't we enjoy today with eating bakso ?*

(Kenapa kita tidak rayakan dengan makan bakso ?)

Ahmad: *Good idea, let's go,* (Ide bagus, mari kita pergi).

Adam memberikan penghargaan atas keberhasilan nilai dengan membeli makanan ringan bersama Akhmad. Selain itu, perasaan senang atas keberhasilan yang dicapai dengan membaca bacaan ringan, dan membuat pernyataan positif di buku harian dan menyimpan tugas secara rapi.

8. Strategi Mendengarkan Musik

Strategi mendengarkan musik digunakan santri untuk menyegarkan pikiran dan perasaan yang terganggu akibat beban tugas belajar bahasa dan tugas lainnya. Pengerjaan tugas-tugas tersebut menuntut aktivitas mental dan fisik yang padat. Santri memanfaatkan musik secara lepas. Maksudnya, musik tidak digunakan untuk mengiringi pengetikan tugas, melainkan sengaja dinikmati dan diperdengarkan oleh bagian bidang bahasa di pondok untuk menenangkan diri. Musik yang sering diperdengarkan adalah lagu-lagu Maher Zain berbahasa Inggris.

Baraka Alahuma Lakuma

We're here on this special day

Our hearts are full of pleasure

A day that brings the two of you

Close together

We're gather here to celebrate

A moment ? I'll always treasure

We ask Allah to make your love

Last forever

Let's raise our hands and make do'a like the Prophet taught us

And with one voice

Let's all say, say, say

Baraka Allahu Lakuma wa Baraka alikuma

Wa jamaah baina kuma fee khair

Barakallah hu lakuma wa barakaalikuma

Wa jamaah baina kuma fii khair....

Hasil wawancara berikut menjelaskan bahwa santri merasa terbantu dengan mendengar musik. Musik dengan lagu berbahasa Inggris disesuaikan dengan kemampuan bahasa Inggris santri.

Akhmad : *What do you get from listening to the music, Akhmad*
(Apa yang kau peroleh dari mendengarkan musik ?)

Muzakkir : *I can..can talk in English while listen to music. I understand the song and find...find the meaning, besides my pronunciation which is wrong, I correct it after listen to music. I believe, my speaking will be better.*

(Saya dapat..dapat berbicara bahasa Inggris sambil mendengar musik. Saya memahami isi lagu dan menemukan...menemukan makna baru, selain itu pengucapan bahasa Inggris saya selama ini keliru, saya perbaiki setelah mendengar pengucapan yang benar. Saya yakin, berbicara saya akan lebih baik).

Musik yang sering diperdengarkan untuk santri di atas sebagai sarana dalam sebuah proses belajar bahasa yang efektif. Muzakkir mendengarkan musik diikuti lagu berbahasa Inggris. Dengan demikian, strategi mendengarkan musik, membantu Muzakkir mendapatkan kosakata baru dan memudahkan berbicara bahasa Inggris dengan pengucapan yang tepat.

C. Strategi Sosial

1. Strategi Berdiskusi

Strategi berdiskusi digunakan santri mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Mereka membicarakan topik diskusi tentang suatu masalah yang sifatnya aktual dan menyangkut

kepentingan umum, gotong royong, tugas sekolah, dan keputusan yang diambil secara musyawarah.

Dalam diskusi secara musyawarah, santri sejak dini dilatih berpikir kritis, kreatif, professional dalam menganalisis, berpendapat, dan berdebat adu argumentasi secara ilmiah dan bebas. Strategi ini sangat efektif untuk membangun intelektualitas dan prestasi santri dalam berbahasa Inggris. Menurut santri, dengan diskusi menuntut santri memahami masalah dan berpikir kritis, musyawarah juga merupakan strategi belajar berbicara yang melibatkan banyak pemikiran. Dalam sebuah data wawancara dikatakan Rizki berikut ini.

Dalam diskusi, saya menggunakan kemampuan bicara untuk melatih berpendapat, berdebat dan bermusyawarah dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Sesuai dengan kalam hikmah "Separuh akalmu terdapat pada musyawarah". Maka bermusyawarahlah agar engkau memiliki akal yang utuh dan sempurna".

Berdasarkan pendapat di atas, strategi diskusi melatih Rizki memiliki kecakapan dalam retorika berbicara bahasa Inggris dengan memperhatikan aspek bahasa. Intensitas berpikir, berpendapat, berdebat dan berpolemik secara argumentatif dalam forum-forum musyawarah, pada gilirannya akan menjadikan santri memiliki kecakapan berbicara secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami. Lebih jauh, data berikut menjelaskan bagaimana strategi ini digunakan santri.

Sri : *Say in English, just a little when we tell Islam in speech.*

Arina : *Islam is our choice*

Maria : *Islam is safe. Allah is one.*

Sri : *Allah has no equal*

Arina : *Yes, we believe that Allah is one, not many, no wife, and no children.*

Strategi diskusi yang digunakan Sri, Arina dan Maria merupakan strategi belajar yang penuh tantangan, dan menuntut santri berbicara dan berpikir maju serta berkeinginan besar menjadi orang maju yang dapat merasakan diskusi bahasa Inggris sebagai aktivitas menarik dan menyenangkan.

2. Strategi Meminta Orang Berbicara Pelan dan Mengulangi Lagi

Strategi meminta orang berbicara pelan dan mengulangi lagi digunakan santri untuk memudahkan santri memahami lawan bicara. Strategi ini adalah kegiatan berbicara dan menyimak. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi santri ketika berbicara. Tidak sedikit para santri mempunyai memori yang kurang bagus dalam menyimak, sehingga kesulitan dalam berbicara. Menghadapi permasalahan hal itu, santri tetap berusaha memahami bahasa Inggris yang dituturkan oleh lawan bicara. Santri meminta temannya berbicara dengan pelan dan mengulangi lagi, seperti contoh berikut.

Firdaus : *Excuse me, Would you speak slowly ?, I don't understand and repeat, please.*

(Permisi, Maukah kamu berbicara dengan pelan, saya tidak mengerti dan tolong ulangi).

Herman : *Ok, I will. Now I speak not fast, tomorrow, we will have test in speech, the the topic is cleanliness, is it clear. ?*

(Ok, saya bersedia, sekarang saya berbicara tidak cepat, kita akan ada tes berpidato besok, topiknya tentang kebersihan).

Firdaus : *Yes, thank you. It is easy for me to understand now*

.(Ya, terima kasih. Sekarang saya mudah memahami).

Berdasarkan dialog di atas, Hermawan mengulangi lagi dengan tempo bicara diperlambat, Firdaus berusaha meresapkan pembicaraan yang diterima ke dalam pemahamannya melalui bunyi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan aktif santri dalam berbahasa. Dengan melakukan strategi ini, santri berupaya mendengarkan satu sama lain untuk membuat respon berbicara yang pantas, mengikuti hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh rekan santri.

3. Strategi Bekerja sama dengan Teman

Strategi bekerja sama dengan teman dilakukan santri untuk melatih kemampuan bicara santri. Secara umum pelaksanaan kerjasama sebaya dapat dibedakan menjadi santri dalam kelompok-

kelompok kecil ataupun berpasangan, bergantung pada rancangan guru bahasa Inggris. Dalam kelompok kecil dan berpasangan tersebut santri berusaha memahami materi yang diberikan guru seperti pada contoh berikut.

Guru : Well, students, now you can make group please and discuss this dialog.

(Baiklah, siswa, sekarang kamu dapat membuat kelompok dan berdiskusi tentang dialog).

Ana : Ok, Mam.. Rina, let's grouping, please..we read, discuss the meaning, words and sentences

(Ok, bu, Rina, mari kita buat kelompok, kita membaca, berdiskusi makna kata dan kalimat, kemudian menggunakan dalam percakapan).

Rina : Do we use this words in conversation ?

Ana : Yes, we do

Pada dialog tersebut guru meminta santri bekerja berkelompok membahas dialog. Ana dan Rina langsung berpasangan sambil membaca bahan, membahas, dan menjelaskan makna kata, kalimat sampai menggunakan kata-kata baru dalam percakapan. Kerja sama dilakukan oleh Ana dan Rina untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara dengan melatih kerjasama berbicara bergantian. Kegiatan latihan di luar kelas ini mendorong mereka agar berpartisipasi aktif dalam berbicara di dalam kelas. Latihan seperti ini menurut santri membantu dalam menentukan topik berbicara. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi berbicara di dalam dan di luar kelas.

4. Strategi Bekerja sama dengan Guru atau Ahli

Strategi bekerja sama dengan guru atau ahli dilakukan santri untuk mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Inggris lebih baik. Sejauh ini, kerjasama dengan ahli dilakukan santri sekedar untuk menanyakan makna suatu kata. Misalnya, ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu bahasa, santri menanyakan arti bahasa Indonesia dari suatu kata ke dalam bahasa Inggris tersebut. Santri bertanya kepada guru bahasa Inggris cenderung dilakukan

dalam keadaan yang sangat terpaksa. Maksudnya, strategi ini ditempuh ketika upaya mandiri untuk memahami makna kata melalui kamus ataupun bertanya dengan teman kurang berhasil seperti pada data berikut.

Hasanah : *Asswrwb, ustadzah, excuse me, could you please tell me, I don't understand the sentence ?*

(Asswrwb, ustadzah, permisi, bisa memberitahu saya ? saya tidak mengerti kalimat).

Ustadzah : *Walaikumsalam, sure, I could, what is it ?* (Walkmslm, tentu, apa ?)

Hasanah : *I read the sentence like this, **let by gones, be by gones**, I don't know the meaning. Is it not real meaning ?*

(Saya membaca kalimat seperti ini, **let by gones, be by gones**, saya tidak mengerti artinya, apakah tidak mana sebenarnya ?)

Ustadzah : *Ok, that is idiom, yes, you are right, it is not real meaning. It means, **it was over, just over***

(Ok. Itu adalah ungkapan kata, ya, kamu benar, itu tidak makna sebenarnya, maksudnya yang berlalu biarlah berlalu).

Hasanah : *Yup, thank you very much ustadz, I get it* (Ya, terima kasih banyak ustadz, saya mengerti).

Pada dialog tersebut, santri menanyakan hal yang dianggapnya sulit, dan tidak biasa mendengar ungkapan tersebut. Ustadzah menjawab pertanyaan santri. Dalam hal ini, santri tidak membatasi diri pada guru bahasa Inggris di kelas tetapi juga bertanya kepada guru lain, atau bahkan kepada guru tertentu.

5. Strategi Bermain Peran

Strategi bermain peran digunakan santri untuk melatih kemampuan bicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan observasi di dalam kelas, santri bermain peran secara spontan tanpa dipersiapkan atau dilatih terlebih dahulu. Latar belakang dari sesuatu situasi didiskusikan dan kemudian bagian-bagian yang ada diseleksi. Santri memilih beberapa topik yang diberikan kepada mereka. Naskah pendek yang dibawakan

biasanya sudah mengandung situasi permasalahan seperti pada dialog di bawah ini.

Afif : *I don't feel well today, doctor.* (Saya merasa tidak sehat, dokter)

Rivaldo : *What do you feel ?* (Apa yang kamu rasakan?)

Afif : *I feel headache, cough and cool.* (Saya merasa pusing, batuk dan dingin)

Rivaldo : *How many days do you feel like this ?* (Berapa hari sudah merasa seperti ini ?)

Afif : *2 days* (2 hari)

Rivaldo : *Ok, I will check it..* (Ok, saya akan cek)

Afif : *Your body is warm, you get fever. I give you prescription, and buy at the pharmacy, take them 3 times in a day.* (Badanmu panas, kamu demam. Saya beri resep beli di apotik, minum obat 3 X sehari).

Rivaldo : *Thank you doctor.*

Afif dan Rivaldo pada dialog tersebut bermain peran sebagai seorang dokter dan pasien. Santri mengembangkan topic bermain peran dengan menggunakan naskah dan tidak menggunakan naskah. Santri masing-masing individu latihan bermain peran dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain membantu kefasihan berbicara bahasa Inggris, santri juga dapat menanamkan pengertian peran orang lain pada kehidupan bermasyarakat, menanamkan kemampuan bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat dan kemampuan orang lain, dan belajar mengambil keputusan dalam hubungan kerja kelompok.

6. Strategi Berbicara Berdiri Berpasangan

Strategi berbicara berdiri berpasangan dilakukan santri untuk meningkatkan ketrampilan berbicara yang mudah dan menyenangkan. Strategi ini diterapkan di pondok pesantren setiap hari, setelah shalat shubuh dan shalat ashar. Santri meningkatkan ketrampilan *speaking* di sini dengan menggunakan fungsi-fungsi bahasa Inggris untuk keperluan berkomunikasi. Berikut ini contoh strategi berbicara berpasangan.



- Nasrullah : *Zaki, how are you today ?* (Zaki, apa kabar ?)
- Zaki : *I am fine, thanks, and you ?* (Saya baik, terima kasih, dan kamu ?)
- Nasrullah : *I am good, too.* (Saya bagus juga)
- Zaki : *We have 5 verbs and 5 nouns today, verbs are borrow, lend, buy, sell, get and 5 nouns, uncle, niece, grandmother, grandfather, dan cousin. Let's practice this words.*
- (Kita mempunyai 5 kata kerja dan 5 kata benda, kata kerja adalah meminjam, meminjamkan, beli, jual, dapat dan 5 kata benda, paman, keponakan, perempuan, nenek, kakek, dan sepupu. Mari kita latihan dengan kata ini.)
- Nasrullah : *Do you have grandmother now ?* (Kamu mempunyai nenek sekarang ?)
- Zaki : *Yes, I do, she is in Barabai, and you have cousins ?*
(Ya, dia di Barabai, dan kamu mempunyai sepupu ?)
- Nasrullah : *Yes, I have 5 cousins, they are students too.* (Ya, saya mempunyai 5 sepupu, mereka pelajar)
- Zaki : *Can you lend me money ?* (Dapatkah kamu meminjami saya uang ?)
- Nasrullah : *What for ? I don't have money. My uncle is late to send it.*
(Untuk apa ? saya tidak mempunyai uang. Paman saya telat mengirim)

Zaki : *Ok, no problem, I want to borrow to my brother in class I, I want to buy a book.*

(Tidak masalah, saya akan meminjam dengan adik saya di kelas I, saya ingin beli buku.)

Santri latihan berbicara berpasangan (*pair work*) dengan teknik tanya dan jawab. Santri tampak cakap bertanya dan cakap pula menjawab tuturan. Maksudnya, santri bertanya karena ia ingin tahu jawabannya, dan pasangannya menjawab karena ia tahu jawabannya. Percakapan ini dilakukan dengan pelafalan, intonasi yang benar, dan topik percakapan bebas sesuai minat mereka. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari selama 30 menit dengan berpasangan dan berganti pasangan, berdiri di halaman pondok pesantren. Tujuan berbicara berdiri berpasangan adalah agar santri saling kenal nama, memahami ciri, dan sifat lawan bicara, selain itu santri menjadi lebih akrab dan mudah untuk bekerja sama.

7. Strategi Bertanya Kepada Seseorang

Strategi bertanya kepada seseorang dilakukan santri untuk mendapatkan informasi-informasi baru dan menyampaikan di bagian mana mereka kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Santri bertanya kepada ustaz, guru, santri yang lebih mahir ataupun mitra sebaya. Materi yang ditanyakan adalah pelajaran bahasa Inggris. Santri tidak malu dan tidak ragu untuk aktif bertanya bila terdapat hal-hal yang kurang dipahami terutama saat kegiatan tatap muka dengan guru, ustaz atau dengan teman mereka yang lebih mahir. Berikut contoh santri bertanya kepada temannya.

Akmal : *Friend, what is the meaning of 'stranger'?* (Teman, apa artinya 'stranger'?)

Zia : *'Stranger' is someone that you don't know anything about him?* (Orang asing, seseorang yang kamu tidak mengetahui tentang dirinya.)

- Akmal : *How do you know ? Really ?*(Bagaimana kau mengetahui, benarkah ?)
- Zia : *Sure, I ever opened dictionary, where do you find this word ?*
(Tentu, saya pernah buka kamus, dimana kamu mendapatkan kata ini ?)
- Zia : *Here, it is in magazine, thanks Akmal* (Ini, di majalah, terima kasih Akmal)

Dialog di atas menjelaskan bahwa Akmal bertanya kepada Zia dan jawaban diberikan respon positif oleh Zia yang meliputi kegiatan menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat. Berikut contoh santri bertanya kepada guru.

- Annida : *Excuse me, mam, may I ask question ?*(Permisi, bu, boleh saya bertanya ?)
- Guru : *Yes, Annida, what is your question ?*(Ya, Annida, apa pertanyaanmu ?)
- Annisa : *What is ' grandchildren ' ? , I really don't know.* (Apa itu cucu ?, saya benar-benar tidak tahu)
- Guru : *Grandchildren. Like this, you have grandmother ?*(Cucu, seperti ini, kamu punya nenek ?)
- Annisa : *Yes, I do.*(Ya, saya punya)
- Guru : *Your grandmother has children, Her children have children, they are called as grandchildren, you are a grandchild of your grandmo.*
Do you understand ?(Nenekmu mempunyai anak, anaknya punya anak, mereka disebut cucu, kamu adalah cucu dari nenekmu, mengerti ?)
- Annisa : *Oh, yes, now, I understand, thank you very much mam.*(Oh ya, terima kasih banyak bu.)

Pertanyaan muncul setelah mendengarkan penjelasan guru, teman, atau membaca buku teks. Guru memberikan penjelasan dan umpan balik agar santri lebih mengerti. Strategi santri bertanya kepada guru, teman atau siapa saja dalam pembelajaran di kelas terbentuk suasana kelas yang kondusif. Keadaan ini membantu santri tidak malu bertanya, tidak malu ditertawakan pertanyaannya sederhana.

8. Strategi Meminta Klarifikasi

Strategi meminta klarifikasi digunakan santri untuk meminta penegasan pelajaran yang dipahami santri. Santri meminta teman, atau guru untuk klarifikasi, mengulang kembali pertanyaan, meminta lebih lambat berbicara, bertanya contoh ungkapan kata yang benar, atau bertanya kaidah bahasa untuk mendapatkan *feed back*. Dalam hal ini santri mengemukakan pertanyaan dengan maksud untuk meminta penegasan. Sebagai contoh, saat Erwin bertanya kepada Midan pada contoh berikut.

Erwin : Midan, Would you please help me, I am not sure it is good answer?

(Midan, Apakah kamu dapat menolong saya, saya tidak yakin ini jawaban yang baik ?)

Midan : Sure, what can I do for you ? (Tentu, apa yang dapat saya lakukan untukmu ?)

Erwin : Can you help me to check this English exercise, is it correct ?

(Dapatkah kamu menolong saya memeriksakan latihan bahasa Inggris, benarkah ini ?)

Midan : Yes, you are right ! This is correct answer. (Ya, kamu benar !, ini jawaban yang benar)

Berdasarkan diaog di atas, Erwin meminta bantuan bagaimana menjawab pertanyaan latihan bahasa Inggris. Midan dengan senang hati memeriksa jawaban Erwin dan ternyata hasil klarifikasi jawabannya sudah benar.

9. Strategi Berempati dengan Pemikiran dan Perasaan Orang

Strategi berempati dengan pemikiran dan perasaan orang digunakan santri untuk memberikan respon dan pernyataan positif terhadap lawan bicara. Strategi ini membantu santri dalam meningkatkan komunikasi bahasa Inggris dan membangun kepercayaan diri. Berikut contoh hasil wawancara dengan santri Arina.

Ketika saya mendengarkan apa yang teman katakan, saya memperhatikan perubahan nada suara mereka saat berbicara. Saya mendengarkan mereka mengalami kesulitan dengan bahasa

Inggris. Saya mencoba untuk mengerti, dan merasakan apa yang teman rasakan, dan membantu mereka agar berani berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara, Arina menyatakan bahwa ia memahami perasaan mereka. Arina menggunakan bahasa dan bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa ia mendengarkan dan memperhatikan cerita kawan. Hal ini berarti Arina mampu menunjukkan empati pada saat itu, untuk memberikan semangat berbicara dan membagikan perasaannya dengan kawan seperti pada contoh berikut.

Aulia : *I want to improve my English, my English is bad.. what... what...should I do ?*

(Saya ingin meningkatkan bahasa Inggris saya, bahasa Inggris saya jelek..apa .. apa yang harus saya lakukan ?)

Arina : *Let's study English by grouping or we are in pairs in talking English.*

(Mari kita belajar bahasa Inggris dengan kelompok atau berpasangan berbicara)

Aulia : *That's a good idea, thank you, Arina (Ide bagus, terima kasih Arina)*

Arina : *You are welcome, Arina.* (Terima kasih kembali, Arina)

Pada percakapan di atas, Arina membantu Aulia mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris dengan melakukan kelompok. Latihan seperti ini menurut santri membantu dalam melancarkan komunikasi bahasa Inggris. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi berbicara di dalam dan di luar kelas.

10. Strategi Meningkatkan Pemahaman Budaya

Strategi meningkatkan pemahaman budaya digunakan santri untuk mengenal budaya yang ada di dalam dan di luar pesantren. Materi untuk meningkatkan pemahaman budaya diperlukan santri dalam komunikasi sehari-hari. Mereka mengekspresikan kata-kata dalam percakapan berdasarkan sistem nilai budaya organisasi di pesantren, antara lain (1) pola pembelajaran di pesantren, (2) semangat

pengabdian di pesantren, (3) pola hubungan santri dengan kyai, santri dengan guru, ustadz, ustadzah, santri dengan santri, dan santri dengan masyarakat, dan (4) pola pemikiran dunia pesantren dalam merespon perubahan sosial, ekonomi dan politik. Peningkatan pemahaman disiplin berbudaya bahasa terlihat saat santri disiplin menggunakan bahasa asing pada periode tertentu, periode minggu pertama untuk bahasa Arab, minggu berikutnya untuk bahasa Inggris.

Selain meningkatkan pemahaman budaya di dalam pesantren, santri juga memahami budaya luar. Bahasa Inggris adalah bahasa asing dan hasil budaya dari negara barat, maka santri pun mengenal budaya dari luar dengan melakukan pesta kostum dengan pakaian yang menyeramkan. Kegiatan ini memperingati hari *Halloween*. Tradisi yang dirayakan di Amerika setiap tanggal 31 Oktober. Santri berbaris menggunakan kostum dan topeng yang menyerupai hantu, iblis, drakula, dan tokoh-tokoh yang menyeramkan. Santri berbaris sambil berbicara bahasa Inggris mereka mendatangi orang dengan mengucapkan seperti contoh berikut.

“Trick or treat....!. Give us candies...

Ucapan tersebut adalah semacam ancaman, yang memiliki arti, “Beri kami permen atau kami jahili”. Mereka berjalan dalam barisan yang rapi mendatangi santri yang lain sambil berbicara bahasa Inggris.

11. Strategi Menyadari Pemikiran dan Perasaan Orang Lain

Strategi menyadari pemikiran dan perasaan orang lain digunakan santri untuk menumbuhkan rasa empati. Kemampuan santri mengenali dan merasakan perasaan orang lain terlihat juga dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Strategi ini mereka gunakan dengan saling membantu santri yang mendapat kesulitan dalam latihan berbicara. Santri mengamati perilaku orang lain dengan menyadari perasaan orang lain. Santri menanyakan apa yang dipikirkan dan dirasakan sesama santri seperti contoh berikut.

- Fatimah : *What's wrong with you, Dewi ?* (Ada apa Dewi ?)
- Dewi : *I am hard...very hard to remember second verb of Irregular Verbs. I get punishment to say 5 verbs.*(Saya sulit...sangat sulit mengingat kata kerja tidak beraturan. Saya mendapat hukuman menyebutkan 5 kata kerja.)
- Fatimah : *What verbs ? maybe..I..yes..I can help you.* (Kata kerja apa ? barangkali.. saya...ya..saya dapat menolongmu.)
- Dewi : *buy, sell, drink, drive, and write* (beli, jual, minum, menyopir, dan menulis.)
- Fatimah : *buy-bought, sell-sold, drink-drunk, drive-drove, write-wrote, Ok. You just open small dictionary, in the middle there are many verbs. Then you will remember them.*
(Kamu hanya buka kamus kecil, di tengah ada banyak kata kerja. Kemudian kamu akan mengerti.)
- Dewi : *Thanks, Fatimah, thank you very much, I forgot, we have list here.* (Terima kasih Fatimah, terima kasih banyak, saya lupa, kita punya daftar di sini)

Dialog tersebut menjelaskan adanya saling membantu dalam kesulitan belajar bahasa Inggris juga. Santri memahami bahwa temannya mendapat sanksi menyebutkan perubahan kata kerja. Mereka menghindari mendapatkan hukuman dengan saling peduli dan perhatian sesama dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

BAB VII

PENUTUP

Strategi belajar merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dikuasai baik bagi pembelajar atau pengajar mengingat melalui strategi kita bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Belajar bahasa ibarat berjalan di hutan rimba yang jika kita tidak memiliki peta dan strategi yang tepat maka bisa saja tersesat dan menyerah di tengah jalan. Strategi belajar bahasa sebagai sebuah rencana belajar yang dilakukan dengan cermat dan terukur membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahasa sasaran.

Strategi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu langsung (*direct*) dan tak langsung (*indirect*). Strategi belajar langsung fokus pada proses pemerolehan bahasa yang biasanya dilakukan melalui arahan sementara strategi tak langsung fokus pada keterlibatan faktor-faktor internal peserta didik. Kedua strategi tersebut kemudian terbagi lagi menjadi 6 strategi, yaitu strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan social. Keenam strategi tersebut bisa digunakan untuk mempelajari berbagai keterampilan bahasa, termasuk di antaranya keterampilan berbicara.

Berbicara didefinisikan sebagai suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Depdiknas (2006) menyatakan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk membantu siswa mengenal diri, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan,

perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Keterampilan ini tidak saja penting dalam konteks bahasa pertama namun juga bahasa kedua, seperti bahasa Inggris, mengingat kondisi global sekarang yang menuntut tiap orang untuk bisa berinteraksi dan mengakses informasi tidak hanya di tingkat nasional tapi internasional.

Salah satu tempat yang menaruh perhatian besar terhadap pembelajaran bahasa adalah pesantren, terutama pesantren modern. Pesantren modern, seperti halnya Darul Hijrah yang terletak di Cindai Alus, Martapura, Kalimantan Selatan memiliki program yang membuat siswa tidak hanya belajar tetapi juga menggunakan bahasa kedua seperti bahasa Arab dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini merupakan sumber kekayaan penelitian untuk melihat bagaimana para santri tersebut belajar mengembangkan dan mengatasi kesulitan mereka ketika berkomunikasi dalam bahasa kedua.

Strategi belajar bicara bahasa Inggris di pesantren Darul Hijrah didasarkan pada cara-cara yang dilakukan oleh santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara baik reseptif maupun produktif. Strategi belajar bicara bahasa Inggris ini merupakan strategi yang memberi peluang kepada santri untuk membangun strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial baik melalui kegiatan individu atau berinteraksi sosial dengan santri yang lain, guru, instruktur, atau yang lainnya.

Keseluruhan penggunaan strategi belajar bicara bahasa Inggris terdapat 59 jenis strategi yang digunakan santri. Semua strategi tersebut baik secara sadar maupun tidak telah dilakukan para santri tersebut untuk memungkinkan mereka berbahasa asing secara baik. Selain itu, terdapat 16 jenis strategi belajar bicara yang ditemukan di luar dari teori strategi belajar bahasa. Strategi yang digunakan santri selanjutnya ini bisa dikembangkan untuk menjadi model pengembangan strategi belajar yang dapat bermanfaat untuk membekali pembelajar bahasa agar dapat menguasai bahasa Inggris yang ingin dikuasainya secara efektif.

Strategi belajar bicara santri terealisasi dalam berbagai variasi yang memiliki ciri-ciri berbeda dengan strategi belajar yang digunakan oleh santri secara formal di sekolah. Mereka belajar di pondok

pesantren ini berupaya meningkatkan kemampuan berbahasanya setelah mengikuti proses pembelajaran.

Cohen (1994), Rubin (1987), O'Malley dan Chemot (1990), Oxford (1990), Thomson (1994), dan Ellis (1995) telah banyak mengkaji strategi belajar bahasa. Penggunaan strategi belajar bicara belum banyak disinggung. Temuan ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan strategi belajar santri berupa deskripsi dan eksplanasi tentang karakteristik variasi strategi, dan penggunaan strategi belajar bicara pada siswa Sekolah Menengah Pertama baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Dengan strategi belajar bahasa, santri bukan hanya mencapai tujuan berbicara secara komunikatif, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Hal ini menegaskan bahwa strategi dapat meningkatkan kompetensi bahasa, maka strategi belajar bahasa memberikan kontribusi bagi kemampuan berbahasa pembelajar. Dalam hubungan ini, Rubin (2005:38) mengemukakan bahwa strategi belajar bahasa adalah strategi yang memberikan kontribusi pada pengembangan sistem bahasa yang dibangun pembelajar.

Dalam buku ini dipaparkan secara detail tentang 6 jenis strategi belajar bahasa yang diaplikasikan para santri, yakni strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi memori berjumlah 9, yaitu (1) strategi mengelompokkan kata, (2) strategi menggunakan pemetaan semantik, (3) strategi menghadirkan kembali bunyi di memori, (4) strategi mengenal dan menggunakan kata-kata baru, (5) strategi menghafal kosa kata baru, (6) strategi menggunakan kesan visual dan bunyi, (7) strategi berbicara melakukan aksi tindak, (8) strategi berbicara melakukan aksi secara mekanis, dan (9) strategi mengulang tuturan 2 bahasa (Arab dan Inggris).

Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi kognitif berjumlah 18 strategi. Delapan belas strategi belajar bicara itu adalah (1) strategi mengucapkan dan menulis kata baru, (2) strategi menonton film berbahasa Inggris di pondok pesantren, (3) strategi berpidato, (4) strategi mengulang tuturan, (5) strategi menjelaskan tuturan, (6) strategi membandingkan tata bahasa, (7) strategi membaca

nyaring, (8) strategi mengulang dengan menerjemahkan dalam bahasa Arab, (9) strategi membuat ringkasan pelajaran bahasa Inggris, (10) strategi menerima dan mengirim pesan, (11) strategi menganalisis dan menalar, (12) strategi mengenal dan menggunakan ungkapan baku, (13) strategi membaca majalah, buku dan kamus, (14) strategi menggunakan kata kunci dalam berbicara, (15) strategi latihan pengucapan dengan menulis kata, (16) strategi menerjemahkan, (17) strategi mempraktikkan secara alami dalam komunikasi nyata, lisan dan tertulis, dan (18) strategi bermain *scrabble*.

Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi kompensasi berjumlah 6. Enam strategi belajar bicara itu adalah (1) strategi menggunakan sinonim, (2) strategi menebak dengan cerdas, (3) strategi mengatasi keterbatasan dalam berbicara dan menulis dengan berpindah ke bahasa Arab, (4) strategi menggunakan mimik dan gestur, (5) strategi memilih topik, dan (6) strategi modifikasi pesan.

Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi metakognitif berjumlah 7 strategi. Tujuh strategi belajar bicara itu adalah (1) strategi meminta koreksi, (2) strategi mendengar dengan efektif, (3) strategi membuat tugas sanksi, (4) strategi membuat permainan bahasa, (5) strategi memusatkan belajar, (6) strategi menunda berbicara, fokus menyimak, dan (7) strategi mengevaluasi belajar.

Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi afektif berjumlah 8 strategi. Delapan strategi belajar bicara itu adalah (1) strategi berbicara bahasa Inggris kapanpun bahkan saat membuat kesalahan, (2) strategi menghafal lagu bahasa Inggris, (3) strategi mengurangi kecemasan dengan tertawa, (4) strategi menahan emosi, (5) strategi relaksasi, (6) strategi berdiam diri, (7) strategi menghargai keberhasilan diri sendiri, dan (8) strategi mendengarkan musik.

Strategi belajar bicara yang termasuk dalam strategi sosial berjumlah 11. Sebelas strategi belajar bicara itu adalah (1) strategi berdiskusi, (2) strategi meminta orang berbicara pelan dan mengulangi lagi, (3) strategi bekerja sama dengan teman (4) strategi bekerja sama dengan guru atau ahli, (5) strategi bermain peran, (6) strategi berbicara berpasangan, (7) strategi bertanya kepada seseorang, (8) strategi meminta klarifikasi, (9) strategi berempati dengan pemikiran

dan perasaan orang, (10) strategi meningkatkan pemahaman budaya, dan (11) strategi menyadari pemikiran dan perasaan orang lain.

Melalui uraian yang disertai contoh diharapkan baik pembelajar maupun pengajar mampu memilih dan memilih strategi yang mereka bisa gunakan di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kesemua strategi tersebut sangat aplikatif dan menyenangkan karena didasarkan pada pengamatan terhadap pengalaman nyata. Dengan menggunakan strategi, belajar bahasa kedua sesungguhnya bukan merupakan beban tapi tantangan yang menuntut rencana strategis agar bisa meraih hasil yang manis.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, I. 2007. *Pengembangan Kemahiran Berbicara Arab oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Indonesia dalam Perspektif Strategi Belajar bahasa Asing*, Disertasi tidak diterbitkan, Malang: PPs UM.
- Azies & Alwasilah, C. 1996. *Pengajaran bahasa dan Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching* (third edition), London : Prentice Hall Regents.
- Bialystok, E. 1983. Selection and Implementation of Communication Strategies dalam Faerch and Kasper Gabriele (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*. London:Longman.
- Carol, G. 2004. *Language Learning Strategies: Theory and Research*, New Zealand: Occasional Paper.
- Cohen, A.D & Aphek, E. 1981. *Classifying Second Language Learning, Studies in Second Language Acquisition*, New York: Newbury House.
- Dawam, A & Ta'arifin, A. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Sapen Lista Fariska Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia*, No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2007. Ditjen Pendidikan Islam, *Pedoman Program Beasiswa Santri Berprestasi*, Jakarta: Departemen Agama R.I.

- Djiwandono, P.I. 1998. *The Relationship Between EFL Learning Strategies, Degree of Extroversion, and Oral Communication Proficiency: A Study of Second Year Secretarial Students at Widya Karya University*, Disertasi tidak diterbitkan, Malang: PPs UM.
- Ellis, R. 1998. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford:Oxford University Press.
- Ehrman, M. & Oxford, R. 1989. *Effects of sex differences , career choice, and psychological type on adult language learning strategies*, *Modern Language Journal*.
- Heaton, J.B. 1990. *Classroom Language Testing*, New York: Longman.
- Hismanoglu, M. 2000. *Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. The Internet TESL Journal*. (online), Vol. VI, No. 8, August 2000 <http://iteslj.org/> , diakses tanggal 2 Nopember 2013.
- Huda, N, *Relationship Between Speaking Proficiency, Reflectivity-Impulsivity, and L2 Learning Strategies* dalam W.A Renandya and G.M Jacobs (Eds) *Learners and Language Learning*. Singapore:SEAMEO Regional Language Centre.
- Huda, N, 1990, *Pemilihan dan Gradasi Bahan untuk Pengajaran Kompetensi Komunikatif*, Makalah Seminar, Bandung: FPBS IKIP Bandung
- O'Malley, M. J. et al.1985. *Learning Strategies Used by Beginning and Intermediate ESL Student Language Learning*. Vol 35 No.1.
- Johnson, K. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Harlow:Longman Pearson Education Limited.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi: Sebuah pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende , Flores: Nusa Indah.
- _____. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

- Kuswati, N. 2012, *Model Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Strategi Zig Shaw Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VIII SMPN2 Karangpawitan Kabupaten Garut*, skripsi, STIKIP Siliwangi Bandung.
- Latief, M. A. 1995. *Pengukuran Kemampuan Mengarang Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa Inggris IKIP Malang*. Forum Penelitian Kependidikan. IKIP Malang
- Lightbown, Patsy M. & Spada, Nina. 1993. *How language are Learned*. Oxford: Oxford University Press
- Linforns, J. W. 1987. *Children Language and Learning*. Englewood Cliffs. Prentice Hall
- Mursel, J & Nasution, S. 1995. *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B, 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Oiler, J.N.Jr.1979. *Language Test at School: A Pragmatic Approach*. New York. Longman.
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. United States of America: Heinle Publisher.
- Pageyasa, W., 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I Mts Sunan Kalijogo Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak Diterbitkan, Malang: PPs UM.
- Pattison. 2002. *Back on Target: Repositioning the Status of Target Language in MFL Teaching and Learning*, United States of America: the Language Learning Journal, [volume 26, issue 1](#).
- Rofi'uddin, A. & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Rubin, J. 1987. *Learner Strategies: Theoretical Assumption, Research History and Typology*. London: Prentice Hall.
- Schumaker, J. B., & Deshler, D. D. 2006. Teaching adolescents to be strategic learners. In D. D. Deshler and J. B. Schumaker (Eds.),

- Teaching adolescents with disabilities: Accessing the general education curriculum (pp. 121-156). CA: Corwin Press.
- Seliger, H 1984. *Processing Universals in Second Language Acquisition*. In F.Eckman, L Bell & D Nelson (eds) 36-47
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford :University Press.
- Supriyatmoko, I. 2010. *Mastering Public Speaking. Teknis Praktis Berbicara di depan Umum*. Yogyakarta. Universitas Atmajaya.
- Sumadi. 2010. *Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif*, Yogyakarta, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th XXIX, No.2.
- Tarigan, H.G. 1983. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarone, E. 1983. Some Thoughts on the Notion of Communication Strategy, Dalam Faerch & Claus . & Kasper, Gabriele (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman
- Thomson.J & Rubin.J. 1987. *Memory in Language Learning*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Tolok, D.2006. *Learning Strategies Across Cultures of EFL Learner Residing in NTT*, Disertasi tidak diterbitkan, Malang: PPs UM.
- Varady, T, 1983. Strategies of Target Language Learner Communication: Message Adjustment. Dalam Faerch. & Claus. & Kasper, Gabriele (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*, London: Longman
- Werdiningsih, D. 2007. *Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak*, Disertasi tidak diterbitkan, Malang: PPs UM.

BIODATA PENULIS

